

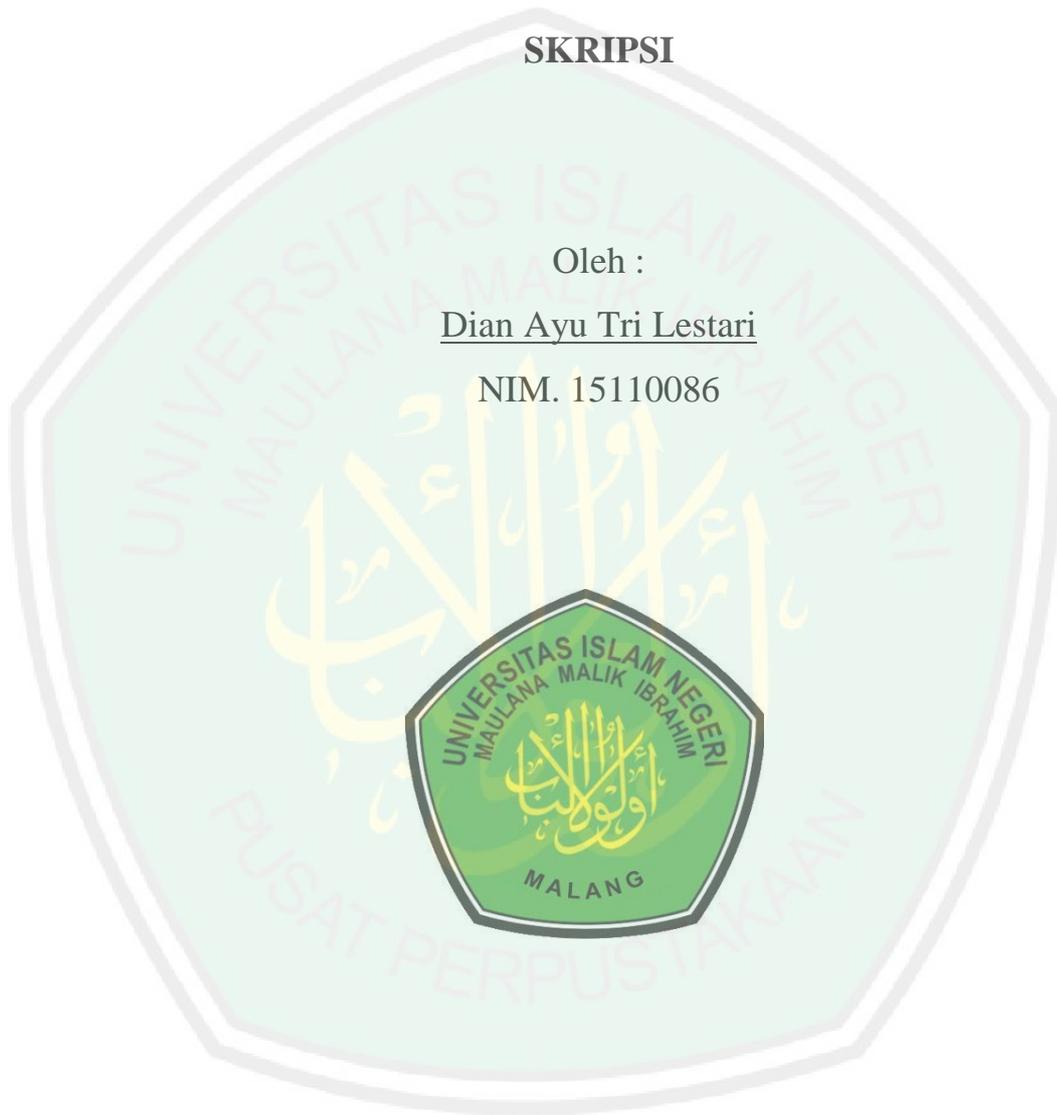
**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA MENDIDIK ANAK DALAM ISLAM
(ANALISIS KAJIAN BUKU *TUHFATUL MAUDUUD BI AHKAAMIL
MAULUUD KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH*)**

SKRIPSI

Oleh :

Dian Ayu Tri Lestari

NIM. 15110086



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA MENDIDIK ANAK DALAM ISLAM
(ANALISIS KAJIAN BUKU *TUHFATUL MAUDUUD BI AHKAAMIL
MAULUUD KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Dian Ayu Tri Lestari

NIM. 15110086



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA MENDIDIK ANAK DALAM ISLAM
(ANALISIS KAJIAN BUKU *TUHFATUL MAUDUUD BI AHKAAMIL
MAULUUD KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH*)**

SKRIPSI

Oleh,

Dian Ayu Tri Lestari

NIM. 15110086

Telah disetujui Oleh,

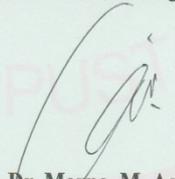
Dosen Pembimbing:


Dr. H. Mulyono, MA

NIP. 19660626 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA MENDIDIK ANAK DALAM ISLAM
(ANALISIS KAJIAN BUKU *TUHFATUL MAUDUUD BI AHKAAMIL MAULUUD* KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :
DIAN AYU TRI LESTARI
NIM. 15110086

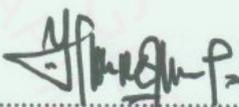
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Desember 2019 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)

Panitia Ujian
Ketua Sidang

Imron Rossidv, M. Th, M.Ed

: 

NIP. 19651112 200003 1 001

Sekretaris Sidang

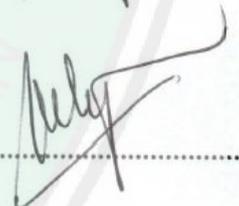
Dr. H. Mulyono, M.A

: 

NIP. 19660626 200501 1 003

Pembimbing

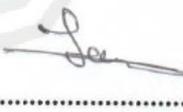
Dr. H. Mulyono, M.A

: 

NIP. 19660626 200501 1 003

Penguji Utama

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

: 

NIP. 19801001 200601 1 016



Mengesahkan,
Dekan **IAIK UINMALIKI** Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin...

Segala puji dan syukurku kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas takdir dan kasih sayang Allah yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, pemahaman ilmu mengenai terselesainya skripsi ini. Lantunan sholawat beriringan kepada utusan Allah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* manusia dan hamba paling mulia.

Segegap ketulusan hati saya persembahkan karya tulis berupa skripsi ini teruntuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Iswadi dan Ibu Sumingah *hafizhahumullah* yang menjadi madrasah pertama untuk mendidik dan mengajarkan banyak hal kepada saya sampai sekarang ini. Yang selalu mendukung dan memotivasi saya untuk semangat dalam menyelesaikan karya tulis berupa skripsi dan studi saya yang semua tidak bisa terbalaskan dengan apapun. Semoga Allah senantiasa berikan keberkahan usia beliau. Tak lupa juga kepada kedua kakak dan kedua adik saya yang senantiasa mendukung semangat dan juga mendoakan saya. Semoga Allah senantiasa berikan limpahan kebaikan, kasih sayangNya dan keberkahan usia kepada beliau.

Selain orang tua, terima kasihku kepada kedua kakak dan kedua adikku yang senantiasa *support* dan mendoakan dari kejauhan. Yang senantiasa saling menasehati dan memberikan semangat satu sama lain sampai terselesaikannya karya tulis ini.

Tak lupa seluruh saudara-saudara seiman yang telah memotivasi saya dalam menyelesaikan studi khususnya teman-teman Masjid Qolbun Salim dan Masjid Ar-Rahmat Tlogomas semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. *Jazakumullahu khairan* atas banyak dukungan motivasi, perhatian dan doa yang diberikan, beberapa referensi buku *parenting* yang disarankan kepada saya hingga terselesaikannya karya tulis ini. Semoga Allah tetap menjaga persaudaraan ini hingga surga kelak.

Saya berharap karya tulis ini bermanfaat untuk banyak orang terkhusus kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang sudah saya sebutkan pada halaman persembahan ini. Berharap bisa memberikan banyak kebaikan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan rumah tangga dan mendidik anak dengan baik. dan semoga apa yang sudah tertulis menjadi salah satu penambah dan pemberat timbangan amak shalih di *yaumul hisab* kelak. *Aamiin yaa Rabbal 'alamin*.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” QS At-Tahrim [66]: 6¹



¹ *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per Kata, Terjemah per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 560

Dr. H. Mulyono, M.A

Dosen FAKULTAS Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dian Ayu Tri Lestari

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 30 Oktober 2019

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dian Ayu Tri Lestari

NIM : 15110086

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Tanggung Jawab Orang Tua Mendidik Anak dalam Islam
(Analisis Kajian Buku *Tuhfatul Mauduud Bi Ahkaamil Mauluud*
Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Pembimbing

Dr. H. Mulyono, M.A

NIP 19660626 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,

Dian Ayu Tri Lestari

NIM. 15110086

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji syukur kepada Allah Tuhan semesta alam, bumi, matahari dan segala yang ada di langit beserta beserta binaannya bergerak seraya bertasbih kepada-Nya. Dengan Rahmat Allah yang Maha Mulia dan Nikmat-Nya yang melimpah, petunjuk Allah yang sempurna, sehingga penulis pada saat ini mampu menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, manusia yang paling mulia akhlaknya dan tokoh yang menjadi tauladan sepanjang masa.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan, dorongan, dukungan dan bimbingan dari pihak-pihak tertentu yang terkait. Dengan penuh rasa syukur, kebahagiaan tentu tidak dapat disembunyikan dari terselesaikannya penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua, saudara-saudara yang senantiasa penulis cintai dan banggakan. Yang tiada henti memberikan semangat dan pengorbanan dengan tulus dan ikhlas agar penyusunan dapat menyelesaikan studi di program Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga ini menjadi jalan menuju surga-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektor lainnya, yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.

3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Mulyono, M.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.
6. Seluruh Bapa/Ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan kita serta usaha kita semua mendapatkan Ridho Allah. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Penulis,

Dian Ayu Tri Lestari

NIM. 15110086

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = Z	ق = Q
ب = b	س = S	ك = K
ت = t	ش = Sy	ل = L
ث = ts	ص = sh	م = M
ج = j	ض = dl	ن = N
ح = <u>h</u>	ط = th	و = W
خ = kh	ظ = zh	ه = H
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = Y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أو	= aw
أي	= ai
أو	= Ū
إي	= Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kenakalan Remaja	7
Tabel 1.2 Originalitas Penelitian	14



DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir	54
Tabel 2.2 Bagan Temuan Hasil Penelitian	162



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

Lampiran 2 : Lampiran Kitab *Tuhfatul Muduud bi Ahkaamil Mauluud* dan
Buku Terjemah Hanya Untukmu Anakku

Lampiran 3 : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10

C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Originalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Tinjauan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak	18
B. Pendidikan Anak dalam Islam	42
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Data dan Sumber Data	55
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Analisis Data	56
E. Pengecekan Keabsahan Data	57
F. Prosedur Penelitian	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	60
A. Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.....	60
B. Kitab <i>Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud</i>	64
C. Hasil Temuan	70

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	110
A. Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Menyambut Kelahiran Anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Kitab <i>Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud</i>	110
B. Tahapan Perkembangan dalam Pendidikan Anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Kitab <i>Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud</i>	117
C. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Kitab <i>Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud</i>	129
BAB VI PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	166

ABSTRAK

Lestari, Dian Ayu Tri. 2019. *Tanggung Jawab Orang Tua Mendidik Anak dalam Islam (Analisis Kajian Buku Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Mulyono, M.A

Keluarga adalah ikatan suami istri yang memiliki tujuan sama dalam membangun rumah tangga. Membangun rumah tangga yang diinginkan tidak terlepas dari memiliki anak yang shalih dan shalihah. Keinginan orangtua memiliki anak yang shalih dan shalihah tentu harus memiliki ilmu untuk mendidik anak-anaknya.

Pada penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran orang tua terhadap menyambut kelahiran anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (2) Mengetahui tahapan perkembangan dalam pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (3) Mengetahui tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Mauluud*.

Dalam mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran orang tua menyambut kelahiran anak ada lima yaitu memberikan nama anak, mentahnik, melantunkan adzan, mengkhitan dan aqiqah; (2) Tahapan perkembangan dalam pendidikan anak yaitu tahap masih dalam keadaan janin dan menyusukan serta menyapih anak; (3) tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak ada empat tahapan yaitu tahapan anak usia 0-7 tahun, 7-10 tahun, 10-14 tahun, dan diatas 14 tahun.

Kata Kunci: Orang Tua, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, mendidik, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Mauluud*

ABSTRACT

Lestari, Dian Ayu Tri. 2019. The Responsibilities of Parent to Educate their Children in Islam (The Analysis of Book Review of *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud* Written by *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*). Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Dr. H. Mulyono, M.A

Family is a bond from a couple of husband and wife that has the same goal in building a household. Building a good household cannot be separated from their longing to have a *shalih* or *shalihah* children in order to make them happy. The parent who wants to have *shalih* or *shalihah* children must have the knowledge to educate their children. Further, family is a first *tarbiya*.

This research shows (1) to determine the roles of parent for preparing the birth of their children based on Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah in his Book *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud* (2) to determine the stages of child development based on Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah in his Book *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud* (3) to determine the responsibilities of parent in educate their children based on Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah in his Book *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*.

This research used qualitative research with the type of library research conducted by gathering some literature related to research.

This research shows: (1) the roles of parent for preparing the birth of their children are giving a name, doing *tahnik*, peeling *adzan*, circumcising, and aqeeqah. (2) The stages of child development are a fetal state, suckling and weaning the children; (3) The responsibilities of parent to educate their children are 4 stages, namely stages of children aged 0-7 years, 7-10 years, 10-14 years, and above 14 years

Keywords: Parent, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, educate, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Mauluud*

مستخلص البحث

لستاري، ديان أيو تري. 2019. مسؤولية الوالدين في تربية الأطفال عند الإسلام (تحليل دراسة كتاب تحفة المودود بأحكام المولود الذي ألفه ابن القيم الجوزي). البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج موليونو، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الوالدان، ابن القيم الجوزي، التربية، تحفة المودود في أحكام المولود.

والأسرة هي العلاقة التي يتلقها الزوج والزوجة ولها غرض واحد في بنائها. ومن المؤكد أن بناء الأسرة المرجو لا ينفصل عن ابن صالح وابنة صالحة، حيث يجعل والديه مطمئنين. رغبة الوالدين للحصول على الأطفال الصالحين تجب عليهما أن يعرفا العلم في تربية أطفالهما. وعلاوة على ذلك، فإن الأسرة هي التربية الأولى.

يهدف هذا البحث إلى : (1) معرفة دور الوالدين في الترحيب بولادة الأطفال عند ابن القيم الجوزي في كتاب "تحفة المودود في أحكام المولود"، (2) معرفة مراحل النمو في تربية الأطفال عند ابن القيم الجوزي في كتاب "تحفة المودود في أحكام المولود"، و(3) معرفة مسؤولية الوالدين في تربية الأطفال عند ابن القيم الجوزي في كتاب "تحفة المودود في أحكام المولود".

استخدمت الباحثة منهج البحث الكيفي بنوع الدراسة المكتبية لتحقيق تلك الأهداف، وذلك من خلال جمع بعض المراجع المتعلقة بموضوع البحث.

وأظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (1) دور الوالدين في الترحيب بولادة الأطفال يكون على خمسة أدوار؛ تسمية الأطفال، تحنيكهم، قراءة الأذان، الحتان والعقيقة؛ (2) مراحل النمو في تربية الأطفال تكون على ثلاث مراحل؛ مرحلة الجنين، مرحلة الرضاعة ومرحلة الفطام؛ (3) مسؤولية الوالدين في تربية الأطفال تكون أربع مراحل؛ يتراوح أعمارهم بين 0-7 سنوات، 7-10 سنوات، 10-14 سنوات، وأكثر من 14 سنة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah ikatan yang dipertemukan dari seorang suami dan istri yang memiliki tujuan yang sama dalam membangun rumah tangga. Membangun rumah tangga yang diinginkan tentunya tidak terlepas dari memiliki anak yang shalih dan shalihah sehingga menjadi penyejuk bagi sepasang suami istri. Keinginan orangtua memiliki anak yang shalih dan shalihah tentu harus memiliki ilmu untuk mendidik anak-anaknya. Terlebih lagi keluarga adalah *tarbiyah* pertama yang diterima oleh anak yang baik ataupun buruknya pendidikan yang diterima oleh anak adalah berasal dari orangtuanya.

Setiap orang tua pasti menginginkan keberadaan anak dalam berumah tangga. Anak merupakan anugerah dari Allah yang sangat ditunggu-tunggu oleh orangtua. Sebagaimana dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَادَنْ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمْ السَّحَرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ
لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلْفٍ وَلَا أُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (٤٩) قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا
مُنْقَلِبُونَ (٥٠)

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia

kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS Asy syura’ : 49-50)²

Kehadiran anak begitu berarti dalam kehidupan rumah tangga. Anak yang baru lahir ibarat kertas putih yang belum diisi dengan coretan apapun, dan masih dalam keadaan *fitrahnya*. Orang tuanya yang membuat anak tersebut menjadi baik atau tidak. Maka peran dan tanggung jawab orang tua yang baik sangat penting dalam kependidikan sang anak. Dengan hadirnya sang buah hati maka bertambah pula tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik anak. Oleh karena itu, anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta’ala* yang harus dipertanggung jawabkan.

Dengan adanya anak kebahagiaan keluarga menjadi lengkap. Hadirnya anak pasti memiliki tujuan dan harapan yang baik kedepannya dan mengharapkan anak yang shalih adalah dambaan para orang tua. Namun, kurangnya ilmu orang tua dalam mendidik anak menyebabkan harapan memiliki anak yang shalih tidak tercapai.

Setiap orang tua merasakan kebahagiaan dan kegembiraan ketika dianugerahi anak. Di dalam al-Qur’an digambarkan bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Seperti dalam firman Allah *subhanahu wa ta’ala*:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا (٤٦)

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya

² *Almumayyaz Al-Qur’an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 488.

di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS Al-Kahfi 18:46)³

Orang tua adalah pendidik yang paling utama. Orang tua sebagai pembina sekaligus pembimbing anak dalam bersikap dan bersosialisasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Tidak sedikit orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan tidak berperan serta dalam mendidik anak. Kurangnya ilmu orang tua untuk mendidik anak menjadi salah satu faktor buruknya akhlak anak. Padahal dalam Islam sangat lengkap pembahasan mengenai ilmu dalam mendidik anak.

Dalam Qur'an Surah Luqman ayat 13 yang dicantumkan dalam Tafsir Ibnu Katsir mengenai wasiat dan nasihat pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya. Tanggung jawab orang tua dalam tafsir tersebut adalah memahamkan anak bahwa tugas anaknya di dunia adalah beribadah kepada Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian berbakti kepada kedua orang tua. Selain itu, Luqman juga menasihati anaknya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, tidak sombong, mendirikan shalat, berlaku sederhana dan suara yang lemah lembut. Luqman juga menjelaskan bahwa perbuatan dosa dan kebaikan itu walaupun sebesar biji sawi akan diperhitungkan oleh Allah di hari kiamat sehingga seekor semut yang masih kecil pun tidak akan luput dari pengetahuan Allah.⁴

³ *Ibid.*, hlm. 299.

⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 401.

Menurut Imam al-Ghazali bahwa anak adalah sebagai landasan utama untuk orang tua mencapai ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak.⁵

Hal ini artinya bahwa tanggung jawab orang tua sangat besar dalam mendidik dan membimbing anak. Anak juga salah satu faktor yang mempengaruhi ketakwaan orang tua dihadapan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semua konteks mendidik dan membimbing anak, termasuk mengikuti perkembangan anak dari sebelum lahir hingga dewasa bahkan sampai memiliki generasi setelahnya.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sangat besar. Mulai dari anak dalam kandungan hingga beranjak dewasa dan sampai pada akhirat. Dalam mendidik anak dibutuhkan ilmu yang baik karena dengan bekal ilmu orang tau mendidik anak dengan baik maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang baik pula. Memiliki moral dan akhlak yang baik. Bukan hanya itu, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap berkembangnya anak. Semakin baik lingkungannya maka semakin baik pula sikap dan perilaku anak. Salah satu tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya adalah dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Pendidikan yang baik kepada anak dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam sangat memandang dan memperhatikan perkembangan anak.

⁵ Maulud Hidayat, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)", *Skripsi*, UIN Malang, 2008, hlm. 9.

Orang tua yang baik akan mendidik anaknya dengan baik. Mendidik dengan kasih sayang dan penuh perhatian, tentu dengan landasan agama Islam yang benar. Mendidik anak cakupannya sangat luas tidak sebatas memberikan pakaian kepada anak dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu perkara yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anak adalah menanamkan ketauhidan yang lurus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.⁶ Segala aspek pendidikan akan terbentuk dengan baik jika memiliki pemahaman aqidah yang baik pula. Tidak akan berarti ilmu pengetahuan lainnya jika ilmu aqidah anak tidak diajarkan dan dipupuk sejak dini.

Orang tua harus mengajarkan kepada anak perkara atau sesuatu yang baik, contoh saja seperti mengajarkan adab makan dengan tangan kanan, setelah bersin hendaknya berdoa, adab berkomunikasi dengan orang lain, adab ketika kedatangan tamu, adab mengucapkan salam, adab bertamu dan yang semisalnya.⁷ Hal ini menjelaskan bahwa orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak perihal adab dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sangat mendasar tetapi jarang bagi orang tua yang mengajarkan. Tidak sedikit anak tidak dididik mulai dari kecil hingga dewasa tidak menerapkan adab-adab yang diajarkan Islam. Ini yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak dengan baik.

⁶ Samad Usman, *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Anak, STAI Al-Wasliyah Banda Aceh. No. 2 2015, hlm. 115.

⁷ Syaikh Sa'ad Yusuf, *Be A Good Muslimah Panduan Menjadi Wanita Shalihah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 323.

Orang tua adalah pendidik sekaligus madrasah utama untuk anak karena yang pertama kali didapatkan oleh anak adalah pendidikan dari keluarganya, paling utama dari orang tua. Lingkungan keluarga yang paling banyak berperan penting untuk mendidik anak. Peran dan kebersamaan serta tauladan dari orang tua begitu berarti bagi anak. Sejak kecil, anak selalu memperhatikan dan meniru perilaku orang tua. Baik buruknya anak tergantung dari cara orang tua dalam mendidik dan satu hal yang penting yaitu ketauladanan orang tua. Ketauladanan orang tua menjadi penentu keperibadian anak. Jika orang tua memberikan contoh akhlak yang tidak baik maka anak akan meniru orang tua tersebut. Begitu sebaliknya, jika orang tua mencerminkan akhlak yang baik dan terpuji maka anak akan meniru demikian. Oleh karena itu penting untuk menjadi tauladan untuk anak.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak sebatas hanya mengajari hal-hal duniawi saja melainkan tentang kehidupan di dunia untuk bekal ke akhirat. banyak orang tua yang lalai dan mengabaikan pendidikan serta hak anak mereka. Tidak pernah memperhatikan keadaan dan perkembangan anak, pendidikan anak terabaikan, dan tidak pernah memberikan didikan yang baik kepada anak. Hal ini yang mengakibatkan akhlak pada diri anak tidak baik dan tidak dalam pengawasan orang tua. Keperibadian anak terbentuk dengan kondisi lingkungan dan keadaan orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak. Karena hal ini muncul kenakalan-kenakalan atau

masalah pada diri anak sejak kecil. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang kurangnya ilmu mengenai tanggung jawabnya untuk mendidik anak.

Tabel 1.1 Kenakalan Remaja

No	Macam-macam Kenakalan Remaja	Keterangan
1.	Narkoba	Data statistika yang terkumpul sebesar 50 juta pelajar dan 3,5 juta mahasiswa ⁸ . Data ini diambil dari Badan Narkotika Nasional.
2.	Hamil diluar nikah (pembuangan bayi)	54 bayi dibuang, pelaku usia wanita melahirkan 15 – 21 tahun ⁹ . Keseluruhan kasus ada 179 bayi yang dibang i jalanan, 79 tewas, 10 masih berbentuk janin, dan 89 berhasil diselamatkan. Data ini diambil dari In Police Watch (IPW).
3.	Seks bebas	Dari keseluruhan jumlah remaja di Indonesia, 62,7 persen melakukan seks bebas (hubungan seks di luar nikah) ¹⁰
4.	Tawuran	Tawuran antar pelajar meningkat sebesar 1,1 persen dari tahun sebelumnya ¹¹ , Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yakni Retno Listyarti bahwa kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 hanya 12,9 persen, 2018 mencapai 14 persen.

⁸ Vincentius Jyestha, *BNN Bilang 24 Persen Pengguna Narkoba adalah Pelajar, Ini Tanggapan Kemendikbud* (<http://www.tribunnews.com/pendidikan/2018/08/14/bnn-bilang-24-persen-pengguna-narkoba-adalah-pelajar-ini-tanggapan-kemendikbud> diakses pada 14 November pukul 08:20 wib).

⁹ Farouk Iskandar, *Tingkat Seks Bebas di Kalangan Remaja Memprihatinkan* (<https://telusur.co.id/2018/01/31/ipw-tingkat-seks-bebas-dikalangan-remaja-memprihatinkan/> diakses pada 14 November 2018 pukul 08:26 wib).

¹⁰ 63 Persen Remaja di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah (https://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/54f91d77a33311fc078b45f4/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah, diakses pada 14 November 2018 pukul 09:00 wib).

¹¹ Iqbal Lubis, *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi dibanding Tahun Lalu*, (<https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>, diakses pada 14 November 2018 pukul 09:05 wib).

5.	Minum minuman keras	Dari 327 responden ranak dibawah umur, 65,3 persen mengkonsumsi minuman keras ¹² . Data ini diambil dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) DKI Jakarta bersama Pusat Penguatan Otonomi Daerah (PPOD) bahwa di wilayah Jakartan Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi pada Selasa, 15 Agustus 2017. Dari jumlah anak yang minum minuman beralkohol tersebut, 71,5 persen anak membeli di warung, 14,3 persen membeli di warung kaki lima, dan 7,1 persen lainnya lewat perantara
----	---------------------	---

Dari data-data tersebut, terbukti bahwa banyak kerusakan remaja yang terjadi karena beberapa faktor termasuk faktor dari kelalaian orang tua dalam mendidik anak, kurangnya perhatian dari keluarga dan lingkungan sekitar dan masih banyak faktor lainnya.

Mendidik anak sejatinya tidak hanya dimulai sejak anak dilahirkan ke dunia tetapi pendidikan anak dimulai sejak seorang laki-laki memilih sosok ibu untuk anaknya. Memilihkan ibu yang shalihah yang memiliki perangai dan akhlak yang terpuji yang bisa mengajarkan dan mendidik anak-anaknya kelak menjadi anak yang berbakti dan shalih shalihah. Begitu halnya mendidik anak dimulai sejak seorang wanita memilih sosok ayah untuk anaknya yang bertanggung jawab dan bisa membimbing anak dan keluarga sesuai syariat Islam. Namun fenomena yang terjadi tidak demikian. Ketika sepasang suami dan istri sudah menjadi keluarga

¹² Pebriansyah Ariefana, *Survei NU: Peminum Alkohol Oplosan Meningkat di Jabodetabek*, (<https://www.suara.com/news/2017/08/15/165407/survei-nu-peminum-alkohol-oplosan-meningkat-di-jabodetabek>, diakses pada 30 September 2019 pukul 05:50 wib).

kemudian memiliki anak, banyak dari mereka yang tidak memahami tanggung jawab masing-masing dalam mendidik anaknya.

Tidak sedikit orang tua zaman sekarang yang memiliki anak tetapi tidak memahami bagaimana mendidik anaknya dengan baik. Kenakalan remaja yang marak terjadi, belum lagi anak-anak yang tidak memiliki adab baik terhadap keluarga dan lingkungannya, anak yang senantiasa membantah dan durhaka terhadap orang tua dan yang lainnya. Semua itu terjadi karena kurangnya perhatian dan penjagaan orang tua serta kurangnya ilmu dalam mendidik anak-anak sehingga banyak masalah-masalah yang terjadi pada anak. Ini terlihat bahwa pendidikan terhadap anak menjadi tanggung jawab besar untuk orang tua yang akan dimintai pertanggung jawaban atas masing-masing amanah yang diemban oleh orang tua. Oleh karena itu, banyak bekal yang harus dipersiapkan oleh kaum adam maupun kaum hawa untuk menggali dan memupuk ilmu mengenai tanggung jawab dan cara mendidik anak dengan baik tentunya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits serta menurut pemahaman sahabat terdahulu.

Dari penjelasan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian kepustakaan dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauduud* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Penerbit Daar Ibnu al-Qayyim, Dammam yang diterjemahkan dalam buku berjudul "Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa" Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Buku ini mencakup ajaran agama

Islam berkaitan dengan tuntunan mendidik anak dan anjuran ketika anak baru dilahirkan hingga dewasa dan kehidupan di akhirat secara terperinci sesuai dengan hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, penulis ingin menggali tentang cara mendidik dan pendidikan Islam untuk anak yang berjudul “**Tanggung Jawab Orang Tua Mendidik Anak dalam Islam (Analisis Kajian Buku *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauduud* Karya Ibnu Qayyim al- Jauziyyah).**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan menyambut kelahiran anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauduud*?
2. Bagaimana tahapan perkembangan dalam pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauduud*?
3. Bagaimana tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauduud*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan menyambut kelahiran anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*.
2. Untuk mengetahui tahapan perkembangan dalam pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*.
3. Untuk mengetahui tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pemikiran, ilmu dan wawasan yang luas mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak mulai dari sebelum lahir hingga kehidupan akhirat. Selain itu juga diharapkan mampu menjadi rujukan untuk peneliti setelahnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah sebagai tambahan wawasan dan ilmu mengenai tuntunan dan tanggung jawab mendidik anak menurut Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits Rasulullah

sejak sebelum lahir hingga meninggal dunia serta dapat menerapkannya kelak.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan anak untuk meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan anak, mengajarkan, mendidik dan memupuk akhlak terpuji untuk anak agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Menambah kebermanfaatannya ilmu mengenai tanggung jawab orang tua mendidik anak dalam Islam yang dihubungkan dengan ilmu perkembangan anak secara umum.

d. Bagi Keluarga

Memberikan sumbangan pemikiran bagi orang tua mengenai pemahaman ilmu membesarkan dan mendidik anak sejak sebelum dalam kandungan hingga meninggal dunia sehingga anak menjadi aset tertinggi tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

e. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan mendidik anak dan mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

E. Originalitas Penelitian

Berkaitan dengan penulisan proposal skripsi ini, peneliti menemukan beberapa skripsi penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berikut penelitian terdahulu:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Syukur Yakub dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”, 2013, UIN Syarif Hidayatullah. Dalam penelitian tersebut hasil peneliti adalah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diimplementasikan pada anak usia sampai tujuh tahun. Usia yang demikian merupakan dasar menuju perkembangan anak yang akan datang. Adapun karakteristik atau pembagian pendidikan anak usia dini yaitu masa menyusui dan masa batuta. Selain itu, hasil dari penelitian ini adalah bentuk perhatian orang tua dalam mendidik anak memiliki lima aspek yaitu tanggung jawab pendidikan iman, akhlak, sosial, fisik, dan intelektual.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Asep Saepul Amri dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”, 2017, UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini adalah pendidikan anak dalam Islam merupakan proses membimbing, mengarahkan, dan membina anak mengenai perkembangan lahiriah maupun batiniah dalam hal ilmu yang berdasarkan ajaran Islam. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,

pendidikan meliputi pendidikan hati dan pendidikan secara dahir. Penulis menjelaskan bahwa konsep pendidikan menurut Ibnu Qayyim sangat berperan penting dalam pendidikan anak dalam Islam, mengenai materi, cara dan tahapan perkembangan anak.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Sofiani Azizah dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Anak dengan Gaya Persuasif Perspektif DR. Abdullah Nashih Ulwan”, 2017, UIN Malang. Hasil penelitian dari judul skripsi tersebut bahwa konsep pendidikan anak sejatinya dimulai sejak dini dan untuk mendidik anak harus meniru cara yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penelitian lainnya adalah jenis penelitiannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Selain itu ada yang menggunakan kitab yang sama pada skripsi ke-dua yaitu dengan kitab *tuhfatul mauduud bi ahkaamil mauduud*. Perbedaan dari beberapa penelitian ini adalah dari segi fokus penelitiannya.

Tabel 1.2 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Syukur Yakub, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”,	Keduanya membahas mengenai pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan menggunakan	Penelitian ini fokus kepada pendidikan anak usia dini	Sasaran penelitian adalah tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Islam karya

	Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2013	jenis penelitian studi kepustakaan atau <i>library research</i>		Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
2	Asep Saepul Amri, “Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017	Keduanya membahas mengenai pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan menggunakan kitab yang sama yaitu kitab <i>tuhfatul maudud bi ahkamil maulud</i>	Penelitian ini fokus kepada pendidikan anak	
3	Sofiani Azizah, “Pendidikan Anak dengan Gaya Persuasif Perspektif DR. Abdullah Nashih Ulwan”, UIN Maliki Malang, 2017	Keduanya sama-sama menggunakan jenis penelitian <i>library research</i>	Penelitian ini fokus kepada pendidikan anak menurut DR. Abdullah Nashih Ulwan, sedangkan penelitian ini membahas perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah	

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian skripsi ini, maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kondisi diwajibkannya seseorang untuk menanggung sesuatu dan jika terjadi kesalahan maka dituntut atau perlakuan kesadaran untuk melakukan suatu kewajibannya.¹³

2. Orang tua

Orang tua adalah orang yang dihormati, orang yang sudah tua serta yang sangat berperan penting dalam membesarkan anak, terdiri dari ayah dan ibu.¹⁴

3. Mendidik anak

Mendidik anak adalah aktivitas atau kewajiban baik orang tua atau siapapun yang memegang amanah untuk membimbing dan bertanggung jawab dengan perkembangan anak.¹⁵

4. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah salah ulama ilmu fiqh yang dengan kesungguhan dan kegigihannya sehingga banyak memiliki kitab dan kajian ilmiah yang beliau karang sendiri.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdapat enam bab sebagai berikut:

BAB I Berisi Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum mengenai proposal ini,

¹³ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, 2010), hlm. 588.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 454.

¹⁵ Fitri Rayani Siregar, *Metode Mendidik Anak dalam Islam*, Forum Paedagogik, Vol. 08 No. 02, Juli 2016, hlm. 3.

¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak sejak dalam Kandungan hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), hlm. 15.

diantaranya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Berisi Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan mengenai teori tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak diantaranya tentang pengertian tanggung jawab peran orang tua, metode dalam mendidik anak, tahapan perkembangan anak, dan mengenai pendidikan anak.

BAB III Berisi Metode Penelitian. Bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Berisi tentang penjelasan singkat mengenai biografi dan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dan hukum-hukumnya.

BAB V Berisi Hasil Penelitian. Bab ini memaparkan mengenai analisis peran orang tua terhadap pendidikan menyambut kelahiran anak, tahapan perkembangan anak, dan analisis tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

1. Pengertian Tanggung Jawab Orang Tua

Keluarga merupakan tempat paling utama bagi anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan terutama pengetahuan yang tersebar di masyarakat.¹⁷ Sehingga orang tua sangat berperan dalam pemahaman dan pengetahuan anak yang telah diterima baik dari keluarga, lingkungan sekitar, atau dari sekolah tempat anak menambah ilmu pengetahuannya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tergantung dari pendekatan dalam aspek kejiwaan dan fisik antara keduanya.¹⁸ Semakin intensif dan sering kebersamaan orang tua dengan anak maka semakin tinggi pula rasa tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah kewajiban menanggung sesuatu sebagai akibat dari perilaku yang diemban yang diberikan dari orang lain.¹⁹ Artinya, tanggung

¹⁷ Syaikh Fuhaim Muthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), hlm. 38.

¹⁸ Sitti Nurelita, "Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Studi Kasus Penikahan Dini di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan", *Skripsi*, IAIN Kendari, 2017, hlm. 9.

¹⁹ Risa Agustin, *op. cit*, hlm. 588.

jawab merupakan suatu amanah yang diemban seseorang yang telah diberikan dari orang lain.

Tanggung jawab adalah keterikatan seseorang kepada manusia atau objek lainnya yang dilatar belakangi oleh ikatan kejiwaan dan keterikatan rangsangan tersebut.²⁰ Dalam hal ini, anak salah satu objek yang memiliki keterikatan yang sangat kuat dan butuh perhatian yang khusus sedangkan orang tua berperan sebagai subjek yang harus memberikan tanggung jawab tersebut baik berupa perhatian ataupun yang lainnya.

Definisi orang tua menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah seseorang yang sudah lama hidup di dunia atau sudah berumur dalam hal ini adalah ayah dan ibu.²¹ Orang tua inilah yang memiliki amanah dari Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.

2. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Tanggung jawab orang tua mendidik anak menurut Syaikh Ibnu Baaz *rahimahullah* adalah memerintahkan anak-anaknya untuk shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan memukulnya apabila meninggalkan shalat ketika mereka telah berusia sepuluh tahun. Oleh karena itu wajib bagi orang tua untuk memerintah orang yang berada di bawah tanggung jawabnya untuk melaksanakan shalat dan

²⁰ Sitti Nurelita, *op. cit*, hlm. 11.

²¹ Risa Agustin, *op. cit*, hlm. 454.

kewajiban lainnya, melarang sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan mengharuskan mereka untuk melakukan apa saja yang telah Allah wajibkan.²²

Sedangkan menurut Syaikh al-Utsaimin, tanggung jawab orang tua mendidik anak tidak boleh dilalaikan. Tidak boleh orang tua untuk melalaikan anak-anaknya. Orang tua harus mengajari mereka adab sesuai dengan kondisi mereka dan sesuai pula dengan kesalahan mereka.²³

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang dikutip dalam buku Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mencakup :²⁴

a. Tanggung Jawab dalam Mendidik Iman

Tanggung jawab dalam mendidik iman berarti mengajarkan ilmu agama untuk meningkatkan keimanan. Iman sangat penting karena berpengaruh terhadap jiwa anak. Tanggung jawab mendidik iman kepada anak dimulai sejak masih dalam kandungan. Orang tua yang memperdengarkan bacaan al-Qur'an sejak masih dalam kandungan, memperdengarkan dzikir harian yang dibacakan oleh orang tuanya secara berulang-ulang juga merupakan penanaman iman.

²² Admin, "Nasihat Ulama Seputar Pendidikan Anak" *Asy Syariah*, 27 September 2016, hlm. 55.

²³ <https://asysyariah.com/nasihat-ulama-seputar-pendidikan-anak/> diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 14:10.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 111.

Hal ini juga bisa menghidupkan hati, melembutkan hati, dan menentramkan jiwa anak. Sebagaimana dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d 13 : 28)²⁵

Tanggung jawab mendidik anak dalam segi mendidik keimanan maksudnya adalah menanamkan pokok keimanan, rukun Islam dan juga pokok syariat Islam kepada anak. Adapun dalam menanamkan pokok keimanan adalah sesuatu hal yang sudah ditetapkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* seperti perkara-perkara gaib, mengimani Allah *subhanahu wa ta'ala*, malaikat, azab kubur, surga dan neraka dan perkara gaib lainnya. Sedangkan mengenai penanamam iman kepada anak adalah perihal rukun Islam yang terdiri dari ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun pokok-pokok syariat seperti mengenai tauhid, ibadah, akhlak, hukum-hukum syariat dan ketetapan lainnya.²⁶ Dasar dari segi iman ini adalah ilmu agama. Dengan memahami ilmu agama sesuai dengan al-Qur’an dan hadits maka anak bisa mengaplikasikan ibadahnya dengan baik sehingga dampaknya adalah keimanan anak menjadi meningkat.

²⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 252.

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *loc. cit*.

Bentuk menanamkan keimanan kepada anak yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *tahlil*

Kalimat *la ilaa ha illallah* yang dimaksud adalah ketika memperdengarkan adzan saat anak baru dilahirkan ke dunia. Faedah dari diperdengarkannya kalimat *taybah* tersebut adalah agar pertama kali yang didengar oleh anak adalah kalimat-kalimat yang baik, mencakup kebesaran Allah, kalimat syahadat, dan kalimat tauhid. Hal ini bisa masuk kedalam hati anak dan memiliki pengaruh yang besar terhadap keimanan anak.²⁷

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Ahkamul Maulud* mengatakan bahwa “Ajarkan anak-anak kalimat atau lafadz *Laa ilaaha illallaah Muhammadar Rasuulullaah* ketika mereka mulai bisa berbicara, dan hendaknya pertama kali yang di dengar oleh anak adalah kalimat mentauhidkan Allah.²⁸ Hal ini karena tauhid adalah dasar atau pokok terpenting untuk anak dan manusia pada umumnya dalam beribadah.

²⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kado Sang Buah Hati: Pembahasan Lengkap Seputar Etika Menyambut Kelahiran Bayi dan Pengasuhan Anak di Usia Dini*, (Solo: Al-Qowam, 2007), hlm. 40.

²⁸ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), hlm. 67.

- 2) Mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang perkara yang halal dan haram
- 3) Memerintahkan anak beribadah ketika umur tujuh tahun

Sebagaimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam riwayat Abu Dawud dan Al-Hakim dari hadits Ibnu Amru bin Al-Ash:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ،

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. (HR Abu Dawud)”²⁹

Hikmah dari perintah diatas adalah agar anak mampu mempelajari hukum-hukum mengenai ibadah dan mengamalkan ibadah tersebut hingga dewasa.³⁰ Sesungguhnya perintah pada hadits diatas tidak hanya mengenai shalat tetapi juga ibadah lainnya yang harus diajarkan kepada anak-anak, seperti puasa, haji dan yang lainnya.³¹

Tanggung jawab dalam mendidik iman kepada anak ini sangat penting. Paling pertama yang diajarkan adalah mengenai tauhid. Jika anak diajarkan pendidikan yang baik di dalam

²⁹ Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2005), hlm. 676.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.* hlm. 113.

³¹ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta Barat: Akademia, 2013), hlm. 181.

rumahnya, lingkungan sosial dan sekolah yang baik maka anak akan tumbuh dengan keimanan yang kuat.

b. Tanggung Jawab dalam Mendidik Moral

Tanggung jawab dalam mendidik moral anak maksudnya adalah mendidik anak dengan dasar pendidikan moral atau akhlak yang ditanamkan kepada anak baik mengenai watak maupun sikap untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sejak usia tamyiz hingga baligh.³²

Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak khususnya mengenai moral atau akhlak anak. Orang tua harus bisa mengajarkan nilai-nilai kesopanan, kebiasaan baik, kehormatan terhadap orang yang lebih tua, dan akhlak terpuji lainnya. Orang tua bertanggung jawab mengajarkan rasa kasih sayang terhadap sesama seperti berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan lainnya. Selagi mereka masih pada kondisi fitrah yang suci maka mereka masih memiliki perangai yang baik.

Adapun akhlak terpuji yang harus diajarkan kepada anak sejak dini tentunya dengan keteladanan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah:³³

³² Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.* hlm. 131.

³³ Abu Ihsan dan Ummu Ihsan, *op. cit.* hlm. 93.

1) Etika atau adab yang baik

Adab yang baik untuk diajarkan kepada anak meliputi adab terhadap orang tua, guru dan ulama, adab menghormati dan menghargai orang lain, adab persaudaraan, bertetangga, adab makan dan berpakaian, serta adab berpenampilan. Semua adab yang diterapkan oleh anak maka itu menjadi tolak ukur keseharian anak tersebut. Implementasi adab yang baik adalah akhlak yang terpuji karena jika seorang anak memiliki adab yang baik dalam berhubungan dengan orang lain maka akhlak yang timbul pada diri anak akan baik pula.

2) Kejujuran

Diantara adab yang penting pula diajarkan kepada anak adalah sifat jujur yang harus ditanamkan. Mengajarkan kejujuran dalam jiwa anak membutuhkan ikhtiar yang sangat besar. Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan bahwa seorang anak juga berhak memiliki hak berhubungan dengan manusia lainnya maka orang tua tidak diperbolehkan berbohong kepada anak walaupun dengan alasan dan cara apapun.

Sampai saat ini masih banyak orang tua tanpa disadari melakukan kebohongan kepada anak dan meremehkan hal tersebut. Sebagian orang tua menganggap

remeh kejujuran dihadapan anak, padahal hal ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak agar anak terbiasa dengan kejujuran.

3) Amanah

Amanah berarti dapat dipercaya atau tidak khianat.

Amanah lawan kata dari khianat.³⁴ Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika diberi amanah dia berkhianat” (Muttafaqun ‘alaihi)³⁵

Salah satu akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang senantiasa diterapkan sejak kecil hingga diutus menjadi seorang nabi adalah amanah dan kejujuran. Sehingga Rasulullah disebut sebagai orang yang senantiasa jujur dan dipercaya atau biasa disebut *ash-Shadiqul Amin*.³⁶ Oleh karena ini penting untuk anak diajarkan akhlak amanah dan kejujuran sekaligus meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

4) Menjaga Rahasia

Menanamkan kebiasaan menjaga rahasia kepada anak akan mendatangkan kebaikan pada diri anak baik itu

³⁴ Abu Ihsan dan Ummu Ihsan, *op. cit.* hlm. 104.

³⁵ Syaikh Ibnu Hajar al-Asqalani, *op. cit.* hlm. 598.

³⁶ Abu Ihsan dan Ummu Ihsan, *loc. cit.*

kebaikan sekarang ataupun yang akan datang, bermanfaat pula bagi keselamatan keluarga dan untuk menjaga hubungan dengan masyarakat.³⁷

Pada dasarnya, mengamanahkan kabar atau sesuatu yang harus dirahasiakan kepada anak membuat anak memiliki sikap percaya diri. Anak pun akan merasakan dihargai oleh orang tuanya dengan apa yang diamanahkan. Bukan hanya itu, anak yang dibiasakan untuk menjaga rahasia akan memiliki kemauan yang kuat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan sejak dini kepada anak-anak.³⁸

Seperti pada saat itu Abdullah bin Ja’far *radhiyallahu ‘anhu* bercerita bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah memboncengnya, kemudian beliau berbicara pelan ke telinga Abdullah bin Ja’far *radhiyallahu ‘anhu* (berbisik) sesuatu yang tidak untuk diberitahukan kepada orang lain.³⁹

Begitu juga dengan Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* ketika diutus oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk sesuatu kepentingan sehingga menyebabkan Anas bin Malik pulang terlambat ke rumahnya. Sang Ibu

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ *Ibid.*,

kemudian bertanya kepada Anas bin Malik tentang alasan keterlambatan pulang ke rumah. Kemudian ia menjelaskan kepada Ibunya bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkannya untuk suatu kepentingan. Sang ibu penasaran dan menanyakan tentang suatu kepentingan tersebut. Lalu Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* menjawab bahwa suatu kepentingan tersebut adalah rahasia. Lantas sang ibu menanggapi untuk tidak menjelaskan atau memberitahukan hal tersebut kepada orang lain karena bersifat rahasia.⁴⁰

5) Menjaga lisan

Akhlik terpuji yang diperintahkan oleh Islam baik dari ajaran al-Qur’an dan sunnah Rasul-Nya salah satunya adalah menjaga lisan.⁴¹ Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ،

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam” (HR al-Bukhari dan Muslim)⁴²

Hal ini berarti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyandingkan antara keimanan dengan ucapan

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 106.

⁴² Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Shahih Al-Lu’lu’ wa al-Marjan: Terjemahan Lengkap Kumpulan Hadits Bukhari Muslim (Muttafaq ‘alaihi)*, (Jakarta: Akbar Media, 2013), hlm. 22.

yang baik.⁴³ Melatih anak untuk memperhatikan ucapannya, tidak mudah berkata-kata kecuali dengan perkataan yang baik, bahkan lebih memilih untuk diam ketika tidak mengatakan sesuatu hal yang baik. Dengan hadits tersebut maka orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak salah satunya adalah melatih anak untuk menjaga lisan.

Adapun langkah-langkah orang tua dalam mendidik anak menjaga lisannya seperti berikut:⁴⁴

- a) Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai dalil atau perintah dari al-Qur'an dan hadits tentang perintah menjaga lisan.
 - b) Tegurlah anak ketika mengucapkan kata-kata tercela.
 - c) Hindarkan anak dengan lingkungan dan teman yang buruk, pilihlah lingkungan dan teman yang baik. Karena kebanyakan anak yang sering mengucapkan kata-kata tercela (kotor) dari lingkungan dan teman sekitarnya.
 - d) Hendaknya orang tua memberikan teladan yang baik berupa ucapan yang terpuji dihadapan anak.
- 6) Lapang dada dan tidak dengki

Lapang dada dan tidak dengki memberikan dampak mudah menghargai dan mencintai kebaikan orang lain

⁴³ Abu Ihsan dan Ummu Ihsan, *loc. cit.*

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 107.

terhadap anak. Hal ini terealisasi dengan sifat anak yang mudah memaafkan orang lain dan tidak mudah dendam, anak pun tidak memiliki sifat isi hati dan dengki.⁴⁵

c. Tanggung Jawab dalam Mendidik Fisik

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, tanggung jawab dalam mendidik anak segi fisik adalah memberikan nafkah kepada anak dan keluarga, menanamkan adab atau aturan dalam makan dan minum, menjaga anak dan keluarga dari penyakit yang menular, segera berobat ketika sakit, mengajarkan kepada anak untuk tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain, membiasakan berolahraga dan menaiki tunggangan, membiasakan untuk tidak larut dalam kenikmatan dunia, serta menanamkan kepada anak karakter yang memiliki keperibadian berwibawa, sungguh-sungguh dan kesederhanaan.⁴⁶

Sedangkan menurut Abu Ihsan dalam buku karangannya bahwa tanggung jawab mendidik anak dari segi fisik atau jasmani ada sembilan poin. Diantaranya adalah mendidik anak untuk bersiwak atau cara sikat gigi dengan benar, memelihara kesehatan mata, menjaga kebersihan, mengajarkan adab makan dan minum sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, adab ketika tidur, menyegerakan tidur ketika malam hari dan menyegerakan bangun pagi, berobat

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 108.

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 163.

ketika sakit, mejauhi penyakit yang menular, dan berolahraga serta berlatih ketangkasan.⁴⁷

d. Tanggung Jawab dalam Mendidik Akal

Tanggung jawab mendidik anak dalam aspek mendidik akal adalah mendidik dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan ilmu syar'i, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.⁴⁸ Semua berawal dari pemahaman dan ilmu yang dimiliki oleh orang tua. Titik awal mendidik anak adalah memilih calon ibu yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan sehingga mampu mengajarkan pendidikan wawasan ilmu kepada anak-anak kelak. Begitu juga pentingnya memilih calon bapak karena sosok bapak berperan dalam memfasilitasi pendidikan untuk anak-anak kelak.

Orang tua harus mampu memberikan kepada anak mengenai wajibnya menuntut ilmu terutama ilmu syar'i. Tanamkan pada diri anak semenjak kecil kecintaannya terhadap ilmu dan menghargai ilmu. Tanggung jawab orang tua mendidik anak dalam segi mendidik akal (ilmu) disimpulkan terdapat tiga perkara yaitu:⁴⁹

1) Kewajiban orang tua untuk mengajarkan ilmu

Kewajiban mempelajari ilmu terlihat dalam firman

Allah *subhanahu wa ta'ala*:

⁴⁷ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *op. cit.* hlm. 167.

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.* hlm. 199.

⁴⁹ *Ibid.*,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya” (QS Al-‘Alaq: 1-5)⁵⁰

Ayat tersebut merupakan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* ketika di Gua Hira.⁵¹ Maksud dari ayat di atas adalah bahwa Allah memerintahkan manusia untuk belajar dan menjadikan kalam sebagai perantara dalam mempelajari ilmu karena baca tulis dalam tafsir ini merupakan kunci dari ilmu pengetahuan.⁵²

Dari ayat tersebut, jelas bahwa adanya kewajiban untuk mengajarkan ilmu baik ilmu syar’i maupun ilmu pengetahuan kepada anak. Dengan mengetahui dan memperluas pengetahuan anak maka anak akan memiliki pemikiran yang luas pula dan diharapkan menjadi anak yang cerdas dan memiliki akal yang matang.

2) Memahami kesadaran berfikir kepada anak

Orang tua juga dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak berupa ilmu sejarah Islam dan

⁵⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 597.

⁵¹ Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad Al-‘Audah, *Tafsir Al-‘Ushr al-Akhir dari Al-Qur’an al Karim*, (1429 H), hlm. 66.

⁵² *Ibid.*,

wawasan keislaman.⁵³ Kesadaran berfikir artinya anak dibimbing untuk berfikir secara global tentang pengetahuan umum di sekitarnya, ilmu keislaman yang berkaitan dengan sejarah seperti *siroh* Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sejarah peradaban Islam dan keilmuan lainnya.

3) Memberikan penjagaan terhadap kesehatan akal anak

Tanggung jawab ini dikhususkan kepada usaha orang tua untuk menjauhkan anak dari perkara-perkara yang merusak akal dan daya ingat anak.⁵⁴ Usaha tersebut sangat didominasi oleh kebiasaan orang tua dalam memberikan penjagaan sejak berada dalam kandungan.

Semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula faktor terjadinya kerusakan akal dan daya ingat anak seperti membiarkan anak berlama-lama dengan *gadget*, makan makanan yang tidak sehat dan lain-lain. Salah satu usaha orang tua dalam memberikan penjagaan akal dan daya ingat anak adalah dengan sering memperdengarkan merottal al-Qur'an sejak anak dalam kandungan.

e. Tanggung Jawab dalam Mendidik Jiwa

Tanggung jawab orang tua mendidik anak dalam segi kejiwaan anak adalah mendidik anak untuk memiliki

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.* hlm. 228.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 236.

kepribadian yang mandiri, berani dan semua bentuk kemuliaan jiwa.⁵⁵ Pendidikan kejiwaan ini penting untuk diajarkan sejak dini oleh orang tua agar anak mampu melaksanakan tanggung jawab dengan baik di lingkungannya hingga dewasa.

Orang tua harus bisa melatih anak sejak dini agar memiliki kepribadian dan kemuliaan yang terpuji sehingga jauh dari hal-hal yang merusak jiwa dan mental anak. Pembentukan dan pengembangan jiwa anak tergantung dari didikan masing-masing orang tua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan jiwa anak seperti tidak percaya diri, tidak berani dalam menyikapi masalah, merasa memiliki banyak kekurangan, iri dan mudah marah.⁵⁶

1) Tidak Percaya Diri

Ketika anak merasa minder atau tidak percaya diri, sikap anak akan berbeda. Bisa jadi ketika anak berinteraksi dengan orang lain terutama orang yang belum dikenal, anak mencoba untuk menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan memalingkan wajah ketika berinteraksi dengan orang lain.⁵⁷ Perilaku seperti ini sering dijumpai dalam dunia anak-anak.

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.* hlm. 239.

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.* hlm. 240.

Faktor anak menjadi tidak percaya diri salah satunya adalah faktor keturunan. Lingkungan keluarga yang berperan untuk menghilangkan watak tersebut atau justru memperparah.⁵⁸ Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memupuk rasa percaya diri kepada anak dimanapun berada.

Solusi dari permasalahan ini adalah anak hendaknya dididik untuk mudah bersosial dengan orang lain. Orang tua inisiatif untuk mengajak teman-teman anaknya untuk berkunjung ke rumah. Selain itu libatkan anak dalam perlombaan yang bermanfaat dan berikan semangat kepadanya.⁵⁹ Hal-hal yang harus dihindarkan dihadapan anak adalah menghina dan mencela anak, memanjakan anak, dan perlakuan tidak adil terhadap anak-anak.

2) Tidak Berani

Hakikat seorang muslim adalah berani, tidak penakut kecuali hanya kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Beberapa faktor yang menyebabkan anak memiliki rasa takut yang berlebihan adalah:⁶⁰

- a) Orang tua yang terbiasa menakut-nakuti anak dengan makhluk halus, kegelapan, orang-orang tertentu dan hal lainnya.

⁵⁸ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *op. cit.* hlm. 145.

⁵⁹ *Ibid.*,

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

- b) Kebiasaan orang tua terutama ibu yang terlalu memanjakan anak secara berlebihan
- c) Kebiasaan orang tua mengurung anak sendirian
- d) Sering menceritakan kisah yang berkaitan dengan khayalan, setan atau cerita horor lainnya

Islam menjawab permasalahan ini untuk dijadikan solusi bagi orang tua dalam mendidik anak terutama dalam perkara ini. Adapun solusi tersebut adalah:⁶¹

- a) Ajarkan dan tumbuhkan kepada anak sejak kecil untuk beriman kepada Allah, tawakkal kepada Allah dalam keadaan dan waktu apapun.
- b) Memberikan kebebasan kepada anak dan memberikan tugas serta tanggung jawab untuk melakukan beberapa perkara sesuai dengan tingkat pertumbuhan anak. Dalam kata lain adalah memberikan kepercayaan berupa tugas yang harus diselesaikan kepada anak.
- c) Tidak menakut-nakuti anak dengan sesuatu yang horor seperti setan, hantu dan semisalnya.
- d) Hindarkan bacaan atau tontonan yang tidak bermanfaat bagi kejiwaan anak.
- e) Kenalkan kepada anak bacaan atau kisah yang bisa meningkatkan keberanian mental dan jiwa anak seperti

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.* hlm. 246.

kisah panglima perang pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kisah tokoh para sahabat dan tabi'in setelah generasi setelahnya yang memiliki keberanian yang kuat dalam memperjuangkan agama Islam.

3) Merasa memiliki Banyak Kekurangan

Anak yang cenderung merasa memiliki banyak kekurangan disebabkan karena pembawaan dari anak tersebut, pendidikan, mental, maupun karena perekonomian dari orang tua.⁶² Sikap anak seperti ini biasanya dilandaskan karena tidak memiliki rasa syukur dengan keadaan yang dialami sehingga merasa selalu memiliki kekurangan baik dari segi keuangan atau yang lainnya.

Faktor anak yang memiliki perasaan rendah diri karena kondisi lingkungan atau orang sekitar yang menghina dan mencela. Selain itu, keadaan tubuh yang tidak sempurna membuat anak menjadi *minder* dan menjadi tidak percaya diri. Sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak dan suka membanding-bandingkan dengan anak lain juga menjadikan anak merasa rendah diri.

⁶² *Ibid.*, hlm. 251.

4) Iri

Beberapa faktor munculnya watak buruk anak berupa iri atau hasad adalah orang tua yang memiliki kasih sayang kepada anak yang berbeda dengan anak-anak lainnya, membanding-bandingkan, kondisi perekonomian dan faktor lainnya.⁶³

Adapun solusi agar anak tidak memiliki sifat hasad atau iri adalah orang tua harus memberikan kasih sayang yang sama kepada semua anaknya dan bersikap adil. Hal ini merupakan pendidikan internal dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua.

5) Mudah Marah

Marah adalah perasaan kejiwaan seseorang yang mendominasi ketika masih kanak-kanak dan akan terus ada dalam kehidupan hingga tahap kematian.⁶⁴ Memiliki sifat marah tidak baik bahkan telah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi sallam* bahwa orang yang menahan marah merupakan orang yang kuat.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ
الْغَضَبِ

“Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi tidak lain orang kuat (yang

⁶³ *Ibid.*, hlm. 276.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 280.

sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah. (Muttafaqun ‘alaihi)”⁶⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ
لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا
تَغْضَبُ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبُ

“Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu* bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: “Berilah wasiat kepadaku”. Beliau bersabda: “Janganlah engkau marah!” Orang tersebut mengulanginya berkali-kali dan Nabi bersabda: “Janganlah engkau marah.” (HR. Al-Bukhari)⁶⁶

Dari beberapa hadits tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan untuk tidak marah dalam menemui kehidupan sehari-hari. Bukan hanya anak yang harus memiliki sifat ini tetapi juga orang tua yang harus memberikan peneladanan yang baik tentang sifat tidak mudah marah.

6) Tidak bertanggung jawab⁶⁷

Penanaman sikap tanggung jawab kepada anak sangat penting diajarkan sejak dini. Orang tua harus memberikan tanggung jawab kepada anak agar menumbuhkan jiwa berani dan bersikap dewasa.⁶⁸ Berikan tanggung jawab kepada anak agar belajar menerima resiko.

⁶⁵ Syaikh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *op. cit*, hlm. 597.

⁶⁶ Ibnu Daqiqil ‘Id, *Syarah Hadits Arba’in*, (Solo: Pustaka At-Tibyan, 2012), hlm. 94.

⁶⁷ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, hlm. 150.

⁶⁸ *Ibid.*,

Contoh mengajarkan anak seperti menyuruh anak untuk keluar rumah membelikan sesuatu untuk keperluan sehari-hari, menjaga adik, mendidik dengan mengajarkan pekerjaan rumah yang tentunya tidak memberatkan dan sesuai usia anak serta tanggung jawab lainnya.

f. Tanggung Jawab dalam Mendidik Sosial

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak pada segi sosial maksudnya adalah mendidik anak untuk memiliki etika dan rasa sosial yang tinggi, memiliki mental atau sikap yang baik yang bersumber dari akidah Islam dan keimanan yang lurus dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik dan bersikap bijaksana kepada lingkungan sekitar.⁶⁹

Mendidik anak pada segi sosial ini sangat penting bahkan diterapkan sejak masa kanak-kanak. Mendidik tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum tetapi juga terkait hubungan anak dengan lingkungan sekitar.

g. Tanggung Jawab dalam Mendidik Seksual

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak mengenai pendidikan seksual adalah usaha mengajarkan dan memahamkan kepada anak tentang semua hal yang berkaitan dengan masalah seksual.⁷⁰ Anak dipahamkan perihal halal atau haramnya pergaulan dengan lawan jenis menurut Islam agar

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 289.

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, "*Pendidikan Anak dalam Islam*", (Jakarta: Pustaka Amin, 1999), hlm. 1.

dalam kehidupan sehari-harinya senantiasa merasa diawasi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk tidak melakukan larangan seksual yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab secara khusus mengenai pembahasan seksualitas sesuai dengan rentang usia anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, fase-fase dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak meliputi:⁷¹

- 1) *Tamyiz* (masa pra-pubertas), pada usia 7-10 tahun. Pada fase ini anak diajarkan mengenai adab meminta izin dan melihat sesuatu.
- 2) *Murahaqah* (masa pergantian atau pubertas), pada usia 10-14 tahun. Pada fase ini, anak diajarkan untuk menghindari atau meninggalkan rangsangan seksual.

Anak pada masa pergantian atau peralihan sangat mudah mengikuti lingkungan sekitar. Sehingga tanggung jawab orang tua sangat berperan penting dalam menghindarkan anak dari lingkungan yang *notebene* penuh dengan keburukan akhlak, pergaulan bebas dan kerusakan seksualitas lainnya.

⁷¹ *Ibid.*,

- 3) *Baligh* (masa pubertas akhir), pada usia 14-16 tahun. Pada fase ini anak dikenalkan mengenai persiapan biologis ketika sudah menikah.⁷²
- 4) Usia pemuda atau pemudi. Pada usia ini anak diajarkan mengenai ajaran Islam untuk menjaga diri dan syahwat ketika belum menikah.

B. Pendidikan Anak dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah usaha mendewasakan manusia dengan proses merubah sikap dan perilaku melalui pengajaran.⁷³ Pendidikan artinya proses yang dilalui melalui pengajaran yang diharapkan mampu merubah sikap dan perilaku manusia.

Istilah pendidikan memiliki dua sisi pandangan yaitu dari pandangan masyarakat dan individu. Menurut pandangan masyarakat mengenai pendidikan adalah penyaluran kebudayaan dari generasi ke generasi setelahnya agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Sedangkan pendidikan menurut pandangan individu maksudnya adalah pengembangan bakat atau potensi yang ada pada diri individu.⁷⁴ Dengan demikian, pendidikan menurut dua pandangan di

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit*, hlm. 423.

⁷³ Risa Agustin, *op. cit*, hlm. 172.

⁷⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 85.

atas bahwa pewarisan nilai-nilai budaya untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan memperbaiki peradaban manusia.

Istilah anak terdapat dua macam yaitu istilah *البنون* dan *الأولاد*.⁷⁵

Istilah *al-awlad* berarti di dalamnya memiliki makna pesimis. Artinya diperlukan adanya perhatian lebih dalam pengawasan dan pendidikan.

Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an Surah Al-Anfal: 28 dan Saba': 37.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar” (Qur'an Surah al-Anfal: 28)⁷⁶

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءٌ لِّضَعْفٍ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْعُرْفَةِ ءَامِنُونَ (٣٧)

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang Telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam surga).” (Qur'an Surah Saba': 37)⁷⁷

Ayat-ayat al-Qur'an tersebut merupakan contoh bahwa melalui orangtua mengorbankan tenaga dan usaha lainnya untuk mendidik dan memperbaiki anak-anaknya agar anak-anaknya menjadi perantara orangtua untuk taat dan *taqarrub ilallah* bukan menjadi fitnah bagi orangtua maupun lingkungan sekitar.⁷⁸ Seperti banyaknya fenomena pada masyarakat yang mempermalukan orang tua dengan perilaku

⁷⁵ Miftahul Huda, “*Idealitas Pendidikan Anak*”, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 180.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 432.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

tidak baik, begitu juga dengan didikan orang tua yang kurang baik terhadap anak sehingga pembawaan anak yang selalu negatif dan perilakunya tidak terarah.

Pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad ‘Id Abbasi murid dari Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah memulai menanamkan secara kokoh tentang keimanan kepada jiwa anak sebelum beliajr hukum syariat. Tahapan tersebut dilakukan dengan mengawali mengenalkan kepada anak tentang Allah, nama, sifat dan perbuatan-Nya sehingga tertanam dalam jiwa anak rasa pengagungan, penghormatan, pengharapan dan rasa takut kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*, serta kecintaan kepada-Nya. Anak juga selalu ingat kepada kematian, keadaan hari kiamat, surga dan neraka serta hari perhitungan amal.⁷⁹ Pendidikan seperti ini akan mempersiapkan anak agar dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta senantiasa istiqamah.

2. Metode Pendidikan Anak dalam Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* bahwa metode mendidik anak yaitu:⁸⁰

a. Mendidik anak dengan Keteladanan

Metode mendidik anak dengan keteladanan sangat efektif diterapkan karena berpengaruh terhadap terbentuknya mental,

⁷⁹ <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html> diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 13:26.

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit*, hlm. 515.

akhlak, dan sosial anak.⁸¹ Dalam kehidupan sehari-harinya, masa anak-anak bahkan hingga dewasa sangat membutuhkan figur yang ingin dijadikan teladan dan contoh. Orang tua dijadikan panutan bagi anak-anak karena anak-anak akan meniru tingkah laku dari orang tuanya.

Pendidikan anak melalui contoh atau keteladanan dapat dikembangkan menjadi dua bagian yaitu mengenai adab berbicara dan bersikap.⁸² Anak akan meniru orang tua dengan adab sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Begitu juga dengan bersikap dan bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitar.

b. Mendidik Anak dengan Pembiasaan

Orang tua menerapkan metode pembiasaan ini artinya anak dibiasakan untuk beriman seperti pada fitrahnya yaitu mengimani Allah *subhanahu wa ta'ala*, membiasakan berakhlak terpuji, berjiwa besar, dan adab yang baik.⁸³ Pembiasaan semacam ini patut diterapkan oleh orang tua sejak anak masih kecil baik mengenai pembiasaan ibadah, adab dan yang lainnya.

Mendidik anak dengan pembiasaan diri artinya orang tua membiasakan anak melakukan kebiasaan-kebiasaan baik sejak kecil.⁸⁴ Membiasakan anak untuk melakukan sesuatu yang baik

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 516.

⁸² Huzain Mazhahiri, "*Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*", (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 278.

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 543.

⁸⁴ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *op. cit.*, hlm. 205.

dalam urusan dunia dan untuk akhirnya seperti pembiasaan beribadah, adab, sopan santun, dan kesehariannya.

Membiasakan anak untuk melakukan pekerjaan yang baik sejatinya dimulai sejak anak masih kecil, seperti membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah makan. Selain itu, orang tua membiasakan anak untuk bersosial dengan lingkungan sekitar agar terbiasa dengan lingkungan luar.

c. Mendidik Anak dengan Nasihat

Mendidik anak dengan memberikan nasihat dalam arti untuk memberikan kesadaran kepada anak tentang ajaran dan prinsip Islam serta memahami hakikat menjalani hidupnya.⁸⁵ Hal ini sangat berpengaruh terhadap mental dan sosial anak. Menerapkan metode memberi nasihat sangat baik dilakukan sejak anak masih kecil.

Sarana yang paling baik agar senantiasa dekat dan mudah masuk ke dalam jiwa anak adalah nasihat baik yang diucapkan dengan tulus dari hati orang tua.⁸⁶ Nasihat yang seperti itu akan mudah diterima oleh anak. Bukan nasihat yang justru membentak anak sehingga anak mengalami trauma yang mendalam. Nasihat yang mudah diterima oleh anak-anak adalah ketika kita mampu mengambil hati dengan nasihat yang lembut dari ucapan yang lembut pula.

⁸⁵ Abdullah Nahsih Ulwan, *op. cit*, hlm. 558.

⁸⁶ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *op. cit*, hlm. 198.

d. Mendidik Anak dengan pengawasan

Mendidik anak dengan pengawasan atau perhatian maksudnya adalah mendidik anak dengan memperhatikan setiap perkembangan akhlak, keperibadian, akidah, sosial, jiwa, kondisi fisik dan apapun yang ada pada diri anak.⁸⁷ Banyak orang tua yang lalai terhadap pengawasan kepada anak sehingga banyak diantara anak yang masuk dalam kategori kenakalan remaja dan perilaku negatif lainnya.

Pengawasan orang tua terhadap anak sejatinya dimulai sejak anak masih dalam kandungan, seperti pengawasan orang tua agar tidak makan makanan yang membahayakan janin, mempersiapkan dan mengawasi perkembangan anak hingga lahir ke dunia, memperhatikan gerak-gerik dan perkembangan anak hingga dewasa.

e. Mendidik Anak dengan Hukuman (sanksi)

Mendidik anak dengan hukuman ini diterapkan tergantung pada kualitas, kuantitas, dan cara hukuman terhadap anak.⁸⁸ Hukuman ini tentu berbeda-beda. Orang tua harus mampu memperhatikan karakter masing-masing anak ketika melakukan kesalahan sehingga hukuman yang akan diberikan kepada anak juga sesuai.

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit*, hlm. 603.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 627.

Mendidik anak dengan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan merupakan metode yang tepat dalam memperbaiki kesalahan tetapi orang tua harus memahami teknik memberikan hukuman kepada anak.⁸⁹ Memberikan hukuman kepada anak bukan berarti anak menjadi tambah nakal dan merasa tidak disayang, tetapi agar anak memahami jika perbuatan yang dilakukan salah dan harus mendapatkan konsekuensi atas itu.

Adapun tambahan menurut Abu Ihsan dan Ummu Ihsan dalam bukunya yang berjudul Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi bahwa metode mendidik anak sebagai berikut:⁹⁰

a. Mendidik Anak dengan Mengisahkan Sebuah Cerita

Mendidik anak dengan metode bercerita merupakan metode yang sangat efektif, berpengaruh terhadap jiwa anak dan dapat memperkuat daya ingat dan kemampuan berpikir anak.⁹¹ Kisah yang dibacakan kepada anak seperti kisah-kisah pejuang Islam, kisah sejarah dan kisah-kisah yang melekat pada akal pikir yang berpengaruh terhadap keperibadian dan pengetahuan anak.

Pengaruh kisah kepada anak sangat besar terlebih kisah nyata yang terjadi dalam hidup anak. Ceritakan pula kepada anak mengenai kisah yang ada dalam al-Qur'an, kisah penghuni surga dan neraka, dan kisah nabi agar bertambah keimanan dan

⁸⁹ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *op.cit*, hlm. 207.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 201.

⁹¹ *Ibid.*,

pengetahuan anak. Selain itu, agar tidak monoton, maka ceritakan kepada anak kisah masa kecilnya dulu atau kisah orang yang dikenal. hal ini memiliki pengaruh sangat besar terhadap anak.

b. Mendidik Anak dengan Mengambil Hikmah

Kejadian yang terjadi di dalam kehidupan merupakan salah satu metode yang penting untuk mendidik anak karena sangat besar pengaruhnya terhadap anak.⁹² Mendidik anak tidak sebatas sehari dua hari, mendidik anak membutuhkan waktu yang berlangsung setiap hari dan membutuhkan waktu yang panjang berkelanjutan.

Ajarkan anak untuk memahami bahwa kejadian yang sudah terjadi pasti mengandung hikmah, arahkan dan bimbing anak untuk memperbaiki kesalahan yang sudah anak lakukan dari kejadian tersebut.⁹³ Begitu pula mengambil hikmah dari kisah dalam a-Qur'an atau cerita nabi.

c. Mendidik Anak dengan Penanaman Mengisi Waktu Luang agar Bermanfaat

Pada zaman sekarang, banyak orang tua yang tidak membimbing anak untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Setiap hari anak tersibukkan dengan *gadget*, menghabiskan waktu di luar tanpa pengawasan orang tua, menonton televisi tanpa batas waktu dan banyak waktu luang yang tidak dimanfaatkan dengan baik.

⁹² *Ibid.*,

⁹³ *Ibid.*,

Orang tua harus meluangkan waktu untuk membimbing anak dalam beraktivitas, kebersamaan sesibuk apapun aktivitas orang tua.⁹⁴ Mendidik anak dalam hal ini dilakukan dengan memberikan pengarahan untuk memanfaatkan waktu luang dengan baik. Orang tua harus mampu membimbing anak untuk mengatur waktunya dengan baik. Membagi waktu untuk belajar, bermain, dan aktivitas lainnya.

d. Mendidik Anak dengan Menanamkan Motivasi

Bentuk penanaman motivasi kepada anak seperti bisa dilakukan dengan mengajarkan anak berperan aktif dalam mengikuti perlombaan yang positif.⁹⁵ Dengan adanya motivasi yang orang tua berikan kepada anak maka anak memiliki sifat percaya diri yang tinggi.

Menanamkan motivasi kepada anak merupakan metode mendidik yang efektif dan cukup mudah. Memberikan motivasi kepada anak dapat berupa kata-kata, bahasa tubuh, materil atau moril. Dapat pula berupa hadiah agar semangat anak semakin tinggi.

3. Tahapan Mendidik Anak dalam Islam

Tahapan orangtua dalam mendidik anak tidak hanya dimulai sejak keberadaan anak ke dunia, tetapi juga saat memilih ibu yang baik

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 206.

⁹⁵ *Ibid.*,

agama dan akhlakunya agar bisa mendidik anak dengan baik pula. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang normal seperti pada umumnya. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut memiliki tahapan masing-masing. Strategi dalam mendidik anak juga memperhatikan sesuai dengan tahapannya. Tahapan dari semenjak masih dalam kandungan hingga dewasa bahkan sampai akhir hayat anak. Tahapan mendidik anak berhubungan erat dengan tahapan perkembangan anak karena mendidik anak juga disesuaikan dengan tahapan perkembangan seperti sesuai dengan umur anak, tingkat kematangan dan yang lainnya.

Tahapan perkembangan atau fase mendidik anak berdasarkan ciri perkembangan yang diharapkan muncul pada diri anak adalah sebagai berikut:⁹⁶

- a. Masa bayi hingga usia kanak-kanak (*infancy and early childhood*): umur 0 – 6 tahun
- b. Masa sekolah (*middle childhood*): umur 6 – 12 tahun
- c. Masa remaja (*adolescence*): umur 12 – 18 tahun
- d. Masa awal dewasa (*early adulthood*): umur 18 – 30 tahun
- e. Masa dewasa pertengahan (*middle age*): umur 30 – 50 tahun
- f. Masa tua (*latter maturity*): 50 tahun ke atas

Sedangkan tahapan perkembangan atau fase mendidik anak menurut konsep Islam dibagi menjadi tiga fase yang berlandaskan

⁹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 25.

kepada al-Qur'an dan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ketiga fase tersebut adalah:⁹⁷

a. Fase *pra-konsepsi*

Fase ini adalah perkembangan sebelum terjadinya sperma dan ovum. Pada masa ini anak belum terbentuk tetapi sudah memulai mempersiapkan proses mendidik anak yang berpengaruh terhadap kualitas generasi anak yang akan dilahirkan.

b. Fase *pra-natal*

Pada fase ini, perkembangan yang ditekankan adalah perkembangan anak semenjak pembentukan dari pembuahan sperma dan ovum hingga masa kelahiran. Pada fase ini dibagi menjadi empat fase yaitu:

- 1) Fase *nuthfah* (*zigot*), sejak pembuahan hingga usia kandungan mencapai 40 hari
- 2) Fase *'alaqah* (*embrio*), selama 40 hari
- 3) Fase *mudhghah* (*janin*), selama 4 hari
- 4) Fase ditiupnya ruh ke dalam jasad janin yang ada di dalam kandungan setelah genap usia kandungan 4 bulan
- 5) Fase kelahiran hingga meninggal dunia. Fase ini dibagi menjadi beberapa fase, yaitu:
 - a) Fase *neo-natus*, dimulai sejak terlahirnya anak hingga usia 4 minggu

⁹⁷ *Ibid.*,

- b) Fase *al-thifl*, biasa disebut masa kanak-kanak. Sejak usia 1 bulan hingga 7 tahun
- c) Fase *tamyiz*, dimulai sejak usia anak 7 – 12 tahun. Pada fase ini anak mampu membedakan sesuatu yang baik dan buruk
- d) Fase *baligh*, biasa disebut masa remaja. Pada fase ini, anak mengalami masa pubertas rentang usia 15 – 40 tahun
- e) Fase *kearifan* dan *kebijakan*, sejak usia 40 tahun hingga meninggal dunia. Fase ini dinamakan fase kearifan dan kebijakan karena akan memiliki tingkat emosional dan spiritual yang tinggi dan mendalam
- f) Fase kematian, yaitu fase setelah terjadinya kematian.

Dari penjelasan mengenai tahapan perkembangan diatas, maka cara mendidik anak disesuaikan dengan tahapan-tahapan sesuai dengan usia anak, memperlakukan anak sesuai dengan fase perkembangannya. Sehingga yang diharapkan dalam proses mendidik anak adalah keperibadian yang baik sesuai dengan tahapan yang dilalui.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu kejadian, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, keyakinan, atau pandangan orang secara individu atau kelompok.⁹⁸ Penelitian ini akan mengambil data-data kata tertulis dari berbagai macam sumber. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *library research*.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari data yang akan diperoleh dalam penelitian.⁹⁹ Data dan sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yang akan diteliti dari penelitian ini adalah kitab yang berjudul kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Mauluud* karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Penerbit Daar Ibnu Affan.

⁹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah literatur tambahan baik berupa buku-buku, jurnal, majalah maupun sumber lain yang mendukung data primer penelitian ini. Adapun sumber data sekunder yang akan menunjang penelitian ini adalah buku terjemah sumber primer yaitu Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa, Kado Sang Buah Hati, *Tarbiyatul Abna'*: Bagaimana Nabi Mendidik Anak karya Syaikh Musthofa al-Adawi, *Prophetic Parenting* karya Syaikh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nasih Ulwan dan lain-lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu *library research*, maka teknik pengumpulan data adalah dengan dokumentasi. teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah mencari data melalui catatan, buku, majalah, surat kabar dan lainnya.¹⁰⁰ Maka pengumpulan data penelitian ini berupa data-data dari berbagai buku, makalah, artikel, jurnal, dan lainnya.

D. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah *content analysis* (analisis isi). Menurut Weber, analisis isi adalah metode penelitian yang

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 236.

menggunakan tahapan atau proses untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen.¹⁰¹

Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk menganalisis isi suatu dokumen dari buku Hanya Untukmu Anakku: Panduang Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa yang sudah diterjemahkan dari kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah kemudian diperkuat dengan literatur lain yang menjelaskan tentang pendidikan anak dalam Islam.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian data yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan kenyataan data yang ada. Untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang menggunakan sesuatu di luar data sebagai pembanding data tersebut.¹⁰² Data yang diambil dari satu sumber akan dibandingkan dengan sumber lainnya untuk keperluan pengecekan kepercayaan data tersebut.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dalam kondisi yang sangat berhubungan dengan persoalan yang sedang dicari oleh

¹⁰¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 330.

peneliti kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Peneliti akan menggunakan teknik ketekunan pengamatan dengan cara mencari berbagai macam referensi buku dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan tahapan-tahapan penelitian agar didapat hasil sesuai dengan yang diinginkan, yakni hasil yang valid serta maksimal.

Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengajukan proposal skripsi untuk mendapatkan pengesahan dan kelayakan penelitian yang akan dilakukan. Proposal skripsi ini berisikan judul, latar belakang dan kajian-kajian lainnya yang akan dibahas dalam penelitian skripsi lebih lanjut.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan pencarian dari bahan yang akan diteliti, cara yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Mencari buku dan sumber lainnya yang menjadi referensi
- b. *Browsing* di internet untuk menambah wawasan
- c. Mendokumentasikan data yang akan diketik

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang diperoleh baik data dari buku maupun dari sumber lainnya. Semua data akan saling

berhubungan antara satu dengan yang lain sehingga diperlukan analisis data guna memecahkan permasalahan yang akan diteliti. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan *content analysis*. Tahap analisis ini menggunakan beberapa cara yaitu dengan membaca, memahami, memeriksa, menghubungkan kemudian menyimpulkan.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Akhir dari penelitian ini yaitu menyusun laporan dan melaporkan hasil yang sudah didapatkan oleh peneliti. Pelaporan ini ditujukan kepada dosen pembimbing untuk mengetahui hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Apabila ditemukan kekurangan atau kesalahan dalam penelitian ini, maka perbaikan harus segera dilakukan agar terselesaikannya pelaporan penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah salah satu ulama ahli fiqih dan ahli fatwa. Nama asli beliau Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad az-Zur'i. Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai nama setelah kakek dari ayahnya yang bernama Sa'ad. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah lahir pada tanggal 7 Shafar 691 H.¹⁰³ Beliau lahir di Damaskus. Nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sering disebut sebagai Ibnul Qayyim saja atau memiliki julukan yaitu Syamsuddin.

Asal mula diberikan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah karena ayah beliau yang bernama Abu Bakar bin Ayub Az-Zar'i adalah seorang ketua di salah satu madrasah di Damaskus yang bernama Madrasah Al-Jauziyah sehingga disebutlah salah satu anaknya bernama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Ibnul Qayyim berkebangsaan Az-Zar'i yang kemudian pindah ke Damaskus pada saat itu.

Beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Seperti dalam kitab dituliskan:

هو الفقيه، المفتي، الإمام الرباني شيخ الإسلام الثني أبو عبد الله شمس الدين محمد بن أبي بكر بن أيوب بن سعد

¹⁰³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. 13.

الزرعي ، ثم الدمشقي ، الشهير ب {ابن قيم الجوزية} ، لا غيره خلافاً للكوثري الذي نبزه ب {ابن زفيل} .¹⁰⁴

“Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang ahli fiqh, seorang mufti atau biasa dikenal dengan ahli fatwa, *al-Imam ar-Rabbani* Syaikhul Islam kedua, Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa’ad az-Zur’i kemudian ad-Dimasyqi. Terkenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tidak ada nama lain. Al-Kutsari menjulukinya dengan nama Ibnu Zufail.”

Ibnu Rajab al-Hambali berkata, “Ibnul Qayyim adalah orang yang pandai di bidang fikih dan ushul fikih. Bukan hanya itu, Ibnul Qayyim juga mahir dalam ilmu nahwu atau ilmu bahasa Arab. Dia juga mahir dalam masalah madzhab dan ilmu agama Islam, menguasai tafsir, ushuluddin, hadits. Seorang yang brilian dan sering memberi fatwa. Selalu sering bersama Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah.”¹⁰⁵

Ibnu Katsir juga memberi penilaian tentang Ibnul Qayyim bahwa, “Ibnul Qayyim adalah orang yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kembali dari Mesir, Ibnul Qayyim yang membersamai Ibnu Taimiyah hingga meninggal dunia. Ibnul Qayyim banyak mengambil ilmu dari Ibnu Taimiyah, gurunya. Sehingga menggantikan sang guru untuk mengajar. Banyak murid-muridnya yang sering ke rumahnya untuk belajar dan mengambil ilmu kepada Ibnul Qayyim.”¹⁰⁶

Dalam segi ibadah dan muamalahnya kepada sesama sangat baik.

Ibnul Qayyim dikenal orang yang sangat penyayang dan tidak pernah

¹⁰⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Mauluud*, (Kairo: Dar Ibnu Affan, 2015), hlm. 11.

¹⁰⁵ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 823.

¹⁰⁶ *Ibid.*,

menyakiti orang lain. Dia tidak pernah pula dengki kepada orang lain, menzalimi dan mengejek orang lain. Memiliki keperibadian yang *tawadhu'* dan akhlak yang sangat terpuji.¹⁰⁷ Ibnul Qayyim merupakan orang yang sangat haus dengan ilmu dan juga banyak berkorban untuk sebuah ilmu. Memiliki adab yang baik terhadap guru-gurunya.

Banyak yang mengenal kebaikan Ibnul Qayyim baik ketika hidup maupun ketika sudah meninggal dunia. Ibnul Qayyim banyak melakukan perjuangan untuk agamanya ketika masih hidup. Ia pernah dipenjara. Ketika di penjara, justru banyak beribadah kepada Allah. Membaca al-Qur'an dan memahami artinya serta banyak bertafakkur sehingga banyak mengambil hikmah dan kebaikan.

Diantara guru-guru Ibnul Qayyim adalah ayahnya sendiri Abu Bakar bin Ayyub Qayyim Al-Jauzi, Ibnu Abdiddaim, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Asy-Syihab Al-Abir, Ibnu Asy-Syirazi, Al-Majd Al-Harrani, Ibnu Maktum, Al-Kuhhali, Al-Baha' bin Asakir, Al-Hakim Sulaiman Taqiyuddin Abu Al-Fadl bin Hamzah, Syarafuddin bin Taimiyyah saudara Syaikhul Islam, Al-Mutha'im, Fathimah binti Jauhar, Majduddin At-Tunisi, Al-Badar bin Jama'ah, Abu Al-Fath Al-Ba'labaki, Ash-Shaf Al-Hindi, Az-Zamlakani, Ibnu Muflih dan Al-Mizzi.¹⁰⁸

Adapun murid-muridnya adalah Al-Burhan bin Al-Qayyim Al-Jauzi, anaknya bernama Burhanuddin, Ibnu Katsir, Ibnu Rajab, Syarafuddin bin Al-Qayyim, anaknya bernama Abdullah bin Muhammad,

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm 826.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 830.

As-Subki, Ali bin Abdulkafi bin Ali bin Tamam As-Subki, Adz-Dzahabi, Ibnu Abdulhadi, An-Nablusi, Al-Ghazi, dan Al-Fairuz Abadi Al-Muqri.¹⁰⁹

Ibnul Qayyim meninggal dunia ketika berusia 60 tahun, tepatnya pada saat adzan berkumandang shalat Isya' tanggal 13 Rajab 751 Hijriyah. Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang mengiringi jenazah sangat banyak mulai dari para qadhi, pejabat, orang-orang shalih dari kalangan khusus maupun umum. Banyak pula yang berebutan ingin mengiringi ke penguburan.¹¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Ibnul Qayyim semasa hidupnya sangat dicintai oleh banyak orang.

Beberapa karya besar beliau yang disebutkan di beberapa karangan beliau yang terkenal di antaranya:

1. *Ijtima'ul Juysh Al-Islamiyyah 'ala Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyah*
2. *Ahkam Ahlidz Dzimmah*
3. *I'lamul Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Alamin*
4. *Ighatsatul Lahfan min Masha-idisy Syaithan*
5. *Bada-i'ul Fawa-id*
6. *Tuhfatul maudud bi ahkamil maulud*
7. *Tahdzib Mukhtashar Sunan Abi Dawud*
8. *Al-Jawabul Kafi*, yang dikenal dengan nama kitab *ad-Da'wad dawa'*
9. *jala-ul Afham fish Shalati was Salam 'ala Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam Khairil Anam*

¹⁰⁹ *Ibid.*,

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 834.

10. *Hadil Arwah ila Biladil Afrah*
11. *Hukmu Tarikish Shalah*
12. *Ar-Risalatut Tabukiyyah*
13. *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin*
14. *Ar-Ruh*
15. *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad*
16. *Syifa-ul Alil fi Masa-ilil Qadha' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lil*
17. *Ash-Shawa'iqul Mursalah 'alal Jahmiyyah wa Mu'aththilah*
18. *Thariqul Hijratin wa Babus Sa'adatain*
19. *At-Thuruqul Hukmiyyah fis Siyasatisy Syar/iyyah*
20. *'Iddatush Shabirin wa Dzakhiratusy Syakirin.*
21. *Al-Furusiyyah*
22. *Al-Fawa-id*
23. *Al-Kafiyatusy Syafiyah fil Intishar lil Firqatin Najiyah*
24. *Al-Kalam 'ala Mas-alatis Sima'*
25. *Madarijus Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*
26. *Miftah Daris Sa'adah wa Mansyur Wilayati Ahlil 'Ilmi wal Iradah*
27. *Al-Manarul Munif fish Shahih wad Dha'if*
28. *Hidayatul Hiyara fi Ajwibatil Yahudi wan Nashara*
29. *Al-Wabilus Shayyib fil Kalimit Thayyib*

B. Kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*

Kitab *tuhfatul mauduud bi ahkaamil mauluud* merupakan karangan yang ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dikisahkan pada saat anak

beliau yang bernama Burhanuddin lahir, tidak ada sesuatu apapun yang bisa diberikan kepada anaknya, baik itu harta dunia, hadiah terbaik atau yang lainnya. Sehingga Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menulis kitab dan didedikasikan kitab tersebut untuk anaknya tercinta Burhanuddin. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata kepada anaknya bahwa beliau memberikan kitab tersebut sebagai hadiah untuk anaknya karena tidak memiliki harta dunia untuk diberikan kepadanya. Kemudian kitab tersebut diberi judul “*tuhfatul mauduud bi ahkaamil mauluud*”.¹¹¹

Kitab karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ini tidak hanya diterbitkan di satu negara tetapi juga di negara-negara lainnya. Pada tahun 1339 H diterbitkan di Multan, India. Beberapa tahun setelahnya, tepatnya di tahun 1380 H di Bombay, India juga menerbitkan kitab karya beliau dan di-*tahqiq* oleh Ustadz Abdul Hakim Syarafuddin. Selain itu juga di Mesir tepatnya di Mathba’ah al-Imam. Pada tahun 1391 H tepatnya di Damaskus, kitab beliau di-*tahqiq* oleh Syaikh Abdul Qadir al-Arna-uth. Kitab yang diterbitkan di Damaskus ini lebih lengkap daripada terbitan India karena pen-*tahqiq* merujuk kepada manuskrip yang paling bagus dan *takhrij* hadits yang ringkas dan jelas. Adapun terbitan Libanon, Mesir dan Amman mengalami banyak pengeditan karena hadits-hadits yang tercantum hanya memenuhi catatan kaki tanpa adana keabsahan dari hadits tersebut.¹¹²

Pada dasarnya, Ibnul Qayyim menulis kitab ini untuk menjelaskan mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan perkara lahirnya seorang

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 9.

¹¹² *Ibid.*,

anak hingga usia balita. Hal ini berkaitan dengan permasalahan aqiqah, tahnik, pemberian nama, mencukur rambut, khitan dan permasalahan lainnya. Selain mengenai hukum berkaitan dengan lahirnya seorang anak, buku ini juga menjelaskan tentang hukum dan tahapan berkaitan dengan pendidikan anak.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menulis kitab *tuhfatul mauduud bi ahkamil mauluud* ini sarat dengan keilmuannya. Padat dengan keilmuan yang ilmiah dan berlandaskan kepada dalil al-Quran dan Hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kitab ini terdiri dari 17 bab, diantaranya:¹¹³

1. Anjuran memohon dikaruniai keturunan
2. Larangan membenci anak perempuan
3. Anjuran memberi kabar gembira dan mengucapkan selamat kepada yang dikaruniai anak
4. Anjuran mengumandangkan adzan dan iqamat di telinga bayi yang baru lahir
5. Anjuran melakukan *tahnik* kepada bayi yang baru lahir
6. Melaksanakan *aqiqah*, terdiri dari 21 subbab:
 - a. Pensyariatan aqiqah
 - b. Pendapat yang memakruhkan aqiqah
 - c. Beberapa dalil dianjurkannya aqiqah
 - d. Bantahan kepada mereka yang memakruhkan aqiqah
 - e. Sejarah penamaan aqiqah dan pengambilannya

¹¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op. cit*, hlm. 31.

- f. Apakah istilah aqiqah dimakruhkan
- g. Perbedaan pendapat antara kelompok yang memakruhkan dan menganjurkan beserta dalil
- h. Waktu yang dianjurkan dalam pelaksanaan aqiqah
- i. Aqiqah lebih diutamakan daripada shadaqah seharga nominal meskipun dalam jumlah lebih banyak
- j. Perbedaan aqiqah anak laki-laki dan perempuan serta perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menanggapi
- k. Tujuan, hikmah dan manfaat aqiqah
- l. Anjuran memasak daging aqiqah sebelum membagikannya
- m. Usia hewan aqiqah
- n. Tidak sah satu ekor hewan aqiqah untuk dua orang anak berbeda dengan *hadyu* dan kurban
- o. Bagaimana hukumnya aqiqah selain kambing, misalnya dengan unta atau sapi
- p. Pembagian daging aqiqah
- q. Hukum menggabungkan aqiqah dengan kurban
- r. Apakah boleh mengaqiqahkan diri sendiri ketika baligh jika belum diaqiqahkan oleh orang tuanya
- s. Hukum kulit hewan aqiqah dan sisanya
- t. Bacaan ketika menyembelih hewan aqiqah
- u. Hukum mengkhususkan aqiqah pada hari kelipatan tujuh

7. Mencukur rambut bayi dan bersedekah senilai timbangan berat rambut bayi tersebut. Hanya terdapat sub-bab yaitu mengenai *qaza'*
8. Mengenai pemberian nama anak, terdiri dari 10 subab:
 - a. Waktu pemberian anak
 - b. Nama-nama yang dianjurkan dan dimakruhkan
 - c. Mengubah nama dengan tujuan yang baik
 - d. Dibolehkannya memanggil bayi dengan nama kunyah
 - e. Pemberian nama anak adalah hak ayah bukan hak ibu
 - f. Perbedaan antara nama, *kunyah*, dan *laqab* atau gelar
 - g. Hukum memberikan nama anak dengan nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan pemberian *kunyah*
 - h. Dibolehkan menggunakan nama lebih dari satu
 - i. Hubungan antara makna nama dengan yang dinamainya
 - j. Semua makhluk akan dipanggil pada hari kiamat dengan imbuhan nama ayahnya, bukan ibunya
9. Melaksanakan khitan dan permasalahannya, terdiri dari 14 subab:
 - a. Makna khitan dan asal mula penamaan khitan
 - b. Khitannya Nabi Ibrahim dan para nabi sesudahnya
 - c. Pensyariaan khitan sebagai fitrah
 - d. Perbedaan pendapat tentang kewajiban khitan
 - e. Waktu diwajibkannya berkhitan
 - f. Perbedaan pendapat mengenai waktu khitan
 - g. Hikmah dan manfaat khitan

- h. Bagian kelamin yang dikhitan
 - i. Hukum khitan berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan
 - j. Tindakan melukai dan tanggung jawabnya dalam masalah khitan
 - k. Hukum *thaharah*-nya, shalatnya, sembelihnya, kesaksiannya, serta amalan-amalan lainnya ketika tidak dikhitan
 - l. Hal-hal yang menggugurkan kewajiban khitan
 - m. Khitannya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
 - n. Hikmah dikembalikannya manusia (pada hari dibangkitkannya) dalam keadaan belum dikhitan
10. Hukum menindik telinga anak laki-laki dan anak perempuan
 11. Hukum air kencing anak laki-laki dan perempuan yang belum mengonsumsi makanan
 12. Hukum air liur bayi
 13. Dibolehkan membawa anak-anak dalam shalat meskipun kesucian pakaian mereka disangsikan
 14. Anjuran mengecup anak-anak
 15. Kewajiban mendidik dan mengajari serta berlaku adil kepada anak-anak.
Bab ini membahas tentang hak anak diantaranya berbuat adil di antara mereka dalam hal pemberian
 16. Tips-tips mengurus anak agar tumbuh berkembang dengan baik, terdiri dari 2 subab:
 - a. Mengurus anak pada masa pertumbuhan
 - b. Masa menyapih anak

17. Tahapan perjalanan manusia sejak berbentuk sperma hingga berujung di surga atau neraka, terdiri dari 5 subbab:

- a. Awal penciptaan manusia
- b. Masa kehamilan dan perbedaan lamanya janin di dalam rahim
- c. Keadaan janin setelah mampu bergerak dan berkembang ketika usia kandungan setengah tahun
- d. Faktor yang menyebabkan kemiripan anak dengan orang tuanya dan sebab terjadinya jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta tanda-tandanya saat berada dalam kandungan
- e. Faktor yang menyebabkan kematian bayi yang lahir pada usia delapan bulan, tetapi bayi bertahan hidup jika lahir pada usia tujuh bulan, sembilan bulan, atau sepuluh bulan

Dari 17 bab tersebut, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menulis kitab sarat dengan ilmu yang menjadi bekal untuk orang tua dalam mengaplikasikan ilmu mendidik anak dalam kesehariannya baik dari segi kesehatan dan agamanya mulai dari masih dalam kandungan hingga dewasa.

C. Hasil Temuan

1. Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Menyambut Kelahiran Anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*

Dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud* sebagai berikut:

a. Memberikan nama yang baik untuk anak

Ibnul Mundzir mengatakan bahwa ada salah satu hadits dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengenai pemberian nama kepada anak yang baru lahir yaitu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan untuk memberikan nama pada hari ketujuh.”¹¹⁴

Kemudian Ibnul Qayyim menjelaskan:

قلت : أراد حديث ابن إسحاق، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده: أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم حين سابع المولود بتسميته، وعقيفته، ووضع الأذى عنه¹¹⁵

“Hadits yang dimaksudkan oleh Ibnul Mundzir adalah hadits Ibnu Ishaq dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan ketika seorang anak berusia tujuh tahun dari kelahirannya untuk diberikan nama, diaqiqahi, dan dibuang kotorannya.”¹¹⁶

Perkataan Ibnul Qayyim di atas menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan untuk memberikan nama kepada anak yang baru lahir.

b. Anjuran melakukan *tahnik* kepada anak.

Ibnul Qayyim menjelaskan mengenai hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dari Abu Musa berkata:

ولد لي غلام فأتيت به النبي صلى الله عليه وسلم- فسماه ابراهيم وحنكه بتمر¹¹⁷

“(Suatu saat) aku memiliki anak yang baru lahir, kemudian aku mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian beliau

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 196.

¹¹⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 167.

¹¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *loc. cit.*,

¹¹⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 65.

memberi nama padanya dan beliau mentahnik dengan sebutir kurma.” (HR Muslim No 2145)¹¹⁸

Tujuan bayi yang baru lahir ditahnik agar terlatih dalam mengunyah makanan dan menguatkannya untuk makan. Makanan untuk ditahnik diutamakan kurma atau bisa makanan yang selainnya yang memiliki rasa manis.

c. Melantunkan adzan dan iqamah di telinga bayi atau anak

Dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauduud* dijelaskan bahwa:

وسرّ التأذين – والله أعلم-: أن يكون أول ما يقرع سمع الإنسان كلمته؛ (أي الأذان) المتضمنه لكبرياء الرب وعظمته، والشهادة التي أول ما يدخل بها في الإسلام¹¹⁹

“Syariat melantunkan adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir memiliki hikmah yang sangat dalam salah satunya adalah agar kalimat yang pertama kali diperdengarkan kepada sang bayi yang baru lahir adalah kalimat yang baik. Kalimat yang dilantunkan tersebut berisi keagungan dan kebesaran Allah. Selain itu juga terdapat dua kalimat syahadat yang termasuk kalimat pertama yang diucapkan ketika seseorang masuk Islam.”¹²⁰

d. Mengkhitan anak

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الفطرة خمس: الختان، والإستحداد، وقص الشارب، وتقليم الأظافر، ونتف الإبط

“Perkara fitrah itu ada lima; khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kumis, menggunting kuku, dan mencabut bulu ketiak.” (HR Bukhari Muslim).¹²¹

¹¹⁸ *Ibid.*,

¹¹⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ibid*, hlm. 64.

¹²⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 79.

¹²¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak ejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010), hlm. 295.

e. Melaksanakan aqiqah

Ibnul Qayyim mengatakan :

الله في شرعة وقدره أن يكون سبباً لحسن إنبات الولد، ودوام سلامته، وطول حياته و حفظه من ضرر الشيطان، حتى يكون كل عضو منها فداء كل عضو منه؛ ولهذا يستحب أن يقال عليها ما يقال على الأضحية¹²²

“Hikmah lain yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim mengenai dilakukannya aqiqah adalah sebagai sebab tumbuh kembang bayi dengan baik, tameng atau perlindungan dari syaitan, mendapatkan keselamatan sehingga anggota tubuh hewan yang disembelih menjadi penebus bagi setiap anggota tubuhnya dari api neraka.”¹²³

فالذبيحة عن الولد فيها معنى القربان، والشكران، والفداء، والصدقة، وإطعام الطعام عند حوادث السرور العظام؛ شكراً لله وإظهاراً لنعمة التي هي غاية المقصود من النكاح، فإذا شرع الإطعام للنكاح الذي هو وسيلة إلى حصول هذه النعمة؛ فلأن يشرع عند الغاية المطلوبة أولى وأحرى¹²⁴

“Penyembelihan hewan untuk anak yang baru lahir (aqiqah) didalamnya bermakna *qurban* (mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*), rasa syukur, penembusan, sedekah, dan memberikan makanan ketika mendapatkan karunia dan kebahagiaan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Hal ini merupakan rasa syukur dan menampakkan kenikmatan yang Allah berikan.”¹²⁵

Kegembiraan yang didapatkan orang tua ditampakkan dengan melakukan aqiqah. Hal ini merupakan tanda syukur dan gembiranya dikarenakan dihadiahkan kepada mereka manusia muslim yang baru lahir ke dunia, sehingga Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa*

¹²² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 120.

¹²³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ibid.*, hlm. 142.

¹²⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ibid.*,

¹²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak ejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), hlm. 143.

sallam bangga dengan jumlah ummatnya yang banyak kelak di hari kiamat. Selain itu sebagai bentuk penghambaan muslim kepada Allah yang menciptakannya dan merendahkan musuh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Ibnul Qayyim menjelaskan tentang hikmahnya dicukur rambut bayi adalah:

وفتح مسام الرأس؛ ليخرج البخار منها بيسر وسهولة، وفي ذلك تقوية بصره وشمه وسمعه¹²⁶

“Hikmah dicukurnya rambut bayi adalah agar rambut bayi tumbuh dengan kuat, pori-pori kepala terbuka, dan membuat kepala sang bayi terasa ringan dan nyaman. Selain itu, pencukuran rambut ketika aqiqah ini juga bisa menguatkan penglihatan, penciuman dan pendengaran.”¹²⁷

2. Tahapan Perkembangan dalam Pendidikan Anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*

Dalam kitab *tuhfatul mauduud bi ahkaamil mauluud* terdapat tahapan atau fase perkembangan anak mulai manusia masih berbentuk janin sampai dilahirkan. Tahapan berbentuk janin terdiri dari tahapan *nuthfah* (air mani), menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging), selanjutnya berbentuk janin yang kemudian menjadi anak manusia.

Setelah tahap berbentuk janin, ada tahap penyusuan, penyapihan hingga tahap kehidupan dewasa. Setelah itu tahap meninggal dunia dan dibangkitkannya di alam kubur. Berikut penjelasan lebih lengkap

¹²⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 122.

¹²⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 144.

mengenai tahapan perkembangan anak yang akan dihubungkan dengan pendidikan anak.

a. Tahap Anak Masih dalam keadaan berbentuk janin

Penciptaan manusia dari tahap ke tahap telah diatur oleh Allah yang Maha Menciptakan. Kesempurnaan penciptaan manusia yang merupakan tahap perkembangan ketika masih menjadi janin dijelaskan dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْةٍ مِّنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا
الْنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَعِينُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (١٦)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.” QS. Al-Mu'minun (23): 12-16.¹²⁸

Tahap pertama yaitu manusia diciptakan dari saripati tanah. Setelah saripati tanah, kemudian makhluk diciptakan dari air (mani) yang hina atau yang biasa disebut sebagai *nuthfah*. *Nuthfah* berasal dari sel-sel darah seluruh tubuh. *Nuthfah* tersebut bertahan dengan bentuknya di

¹²⁸ Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per Kata, Terjemah per Kata (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 342.

rahim seorang ibu selama empat puluh hari. Seperti yang dikatakan

Ibnul Qayyim dalam kitabnya:

فأول مراتب خلقه: أنه سلالة من طين، ثم بعد ذلك سلالة من ماء مهين: وهي النطفة التي استلت من جميع البدن؛ فتمكث كذلك أربعين يوماً،¹²⁹

ثم يقاب الله سبحانه تلك النطفة علقة: وهي قطعة سوداء من دم فتمكث كذلك أربعين يوماً أخرى، ثم يصيرها (الله) سبحانه مضغة: وهي قطعة لحم أربعين (يوماً) وفي هذا الطور تقدر أعضاؤه، وصورته، وشكله، وهيئته¹³⁰

“Kemudian setelah menjadi *nuthfah*, Allah mengubah menjadi *'alaqah*. *'Alaqah* adalah segumpal darah hitam yang akan menetap sesuai bentuknya selama empat puluh hari berikutnya. Setelah itu, Allah merubah *'alaqah* menjadi *mudhghah* yaitu segumpal daging selama empat puluh hari berikutnya. Maka pada tahap inilah anggota tubuh bayi tersebut terbentuk mulai dari tekstur wajahnya, bentuk dan sifat-sifat-sifatnya.”¹³¹

b. Menyusukan dan Menyapih Anak

Dianjurkan pula memberikan ASI secara eksklusif sampai gigi bayi tumbuh. Hal ini karena jika gigi bayi tumbuh menandakan bahwa lambung bayi menjadi kuat sehingga bisa mencerna makanan dengan baik. Hikmah lain diperintahkan memerintahkan ASI samapai gigi tumbuh adalah seperti dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil*

Mauluud:

فإن الله سبحانه أخر إنباتها إلى وقت حاجته إلى الطعام لحكمته ولطفه، ورحمته منه بالأم وحلمة ثديها؛ فلا يعرضه الولد بأسنانه¹³²

¹²⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 407.

¹³⁰ *Ibid.*,

¹³¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 454.

¹³² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 388.

“Sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta’ala* menunda tumbuhnya gigi sampai mereka mulai membutuhkan makanan. Hal itu menunjukkan kebijaksanaan, kelembutan serta kasih sayang-Nya kepada para ibu dan puting susunya sehingga bayi tidak menggigit puting tersebut dengan giginya.”¹³³

Setelah menyusui, ada tahapan menyapih anak. Orang tua harus memperhatikan anak ketika menyapih. Di dalam kitab *Tuhfatul Mauddud bi Ahkaamil Mauluud*:

وينبغي للمرضع إذا أرادت فطامه أن تطفمه على التدرج، ولا تفاجئه بالفطام وهلة واحدة، بل تعوده إياه، وتمرنه عليه؛ لمضرة الانتقال عن الإلف والعادة مرة واحدة¹³⁴

“Hendaknya menyapih anak secara bertahap bahkan dilakukan pembiasaan dan pelatihan terlebih dahulu agar anak tidak kaget. Bahkan hendaknya dilakukan pembiasaan dan pelatihan terlebih dahulu.”¹³⁵

Tahapan yang dilakukan orang tua untuk menyapih anak adalah dengan memperkenalkan makanan padat dan membantu anak untuk makan sendiri. Orang tua bisa menyiapkan makanan seperti potongan kecil sayuran rebus, potongan kecil buah lunak, kismis, roti batangan dan kue beras, roti panggang kering, atau potongan roti bakar. Jika dirinci, jenis makanan yang dapat diberikan kepada bayi ketika usia sekitar enam bulan seperti:

- a. Sekitar 6 bulan. Kentang, ubi manis, wortel, kembang kol, buncis, bawang prei, apel, pir, pisang (matang, tidak dimasak). Setelah enam bulan, sistem pencernaan bayi mulai lebih matang. Jadi,

¹³³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 431.

¹³⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 394.

¹³⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 437.

orang tua dapat secara perlahan memperkenalkan makanan yang lebih beragam.

- b. Mulai dari 6-9 bulan. Kacang polong dihaluskan dan kacang-kacangan lain, produk susu, ayam, makanan berbahan dasar gandum seperti roti atau pasta.
- c. Mulai 9-12 bulan. Tomat, buah-buahan berwarna merah, jeruk, anggur, buah yang memiliki inti seperti plum, ikan tetapi jangan diberikan ikan.
- d. Mulai 12 bulan. Telur dan susu sapi.

Tahapan ini dilakukan agar bisa mengontrol makanan dengan baik untuk anak dan anak tidak merasakan perubahan kebiasaan yang secara tiba-tiba. Salah satu cara lainnya adalah meminumkan air dingin kepada anak.

قلت: وهذا؛ لقوة وجود الحار الغريزي فيهم، ولا يضرهم شرب الماء البارد في هذه الأوقات، ولا سيما عقيب الطعام، فإنه يتعين تمكينهم منه بقدر؛ لضعفهم عن احتمال العطش باستيلاء الحرارة¹³⁶

“Meminumkan air dingin kepada anak-anak diperkenankan karena tingginya suhu panas yang alami pada tubuh mereka. Meminum air dingin dalam kondisi tersebut tidaklah berbahaya bagi mereka, terutama jika dilakukan setelah makan. Sehingga jelaslah bahwa kesanggupan mereka dari suhu panas itu ada batasannya, sebab mereka masih lemah untuk menahan rasa haus yang disebabkan oleh udara panas yang menyelimuti mereka.”¹³⁷

¹³⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 396.

¹³⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 438.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan cara berpikir anak dan kemampuan anak dalam merespon. Perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap proses berpikir anak dan penyikapan anak terhadap suatu hal. Dalam kitabnya, Ibnu Qayyim memberikan contoh yang berhubungan dengan perkembangan berpikir anak atau daya intelegensi anak. Ibnu Qayyim mengatakan:

وينبغي أن يوقى الطفل كل أمر يفزعه من الأصوات
الشديدة الشنيعة والمناظر الفظيعة والحركات
المزعجة؛ فإن ذلك ربما أدى إلى فساد قوته العاقلة
لضعفها؛ فلا ينتفع بها بعد كبره¹³⁸

“Anak bayi seharusnya dilindungi dari segala sesuatu yang mengejutkan. Seperti suara yang keras, pemandangan yang mengerikan, serta gerakan-gerakan yang mengganggu. Sebab hal itu mungkin akan mengakibatkan melemahnya daya intelegensi, sehingga dia tidak bisa memanfaatkannya saat besar nanti.”¹³⁹

Perkembangan emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan belajar dan motorik. Perkembangan psikososial merupakan kemampuan untuk beradaptasi terhadap orang lain. Perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap cara anak bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Seperti perkataan Ibnu Qayyim dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*:

وتصير هذه الأخلاق صفات وهيئات راسخة له، فلو
تحرز منها غاية التحرز فضحته ولا بد يوماً (ما)
ولهذا تجد أكثر الناس منحرفة أخلاقهم وذلك من قبل

¹³⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 391.

¹³⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 434.

التربية التي نشأ عليها؛ ولذلك يجب أن يتجنب الصبي
إذا عقل مجالس اللهو والباطل والغناء¹⁴⁰

“Akhlak-akhlak ini akan menjadi karakter dan kebiasaan yang akan mengakar pada dirinya. Karenanya, meskipun si anak amat berhati-hati untuk mengendalikan sifat tersebut, namun sifat itu tetap akan mempengaruhinya suatu hari nanti. Banyak orang yang akhlaknya rusak dan itu disebabkan oleh pengaruh dari pendidikan yang didapatkan pada masa pertumbuhan. Oleh karena itu, seorang anak setelah berakal hendaknya menjauhi tempat-tempat permainan, kebatilan, dan nyanyian.”

Maka inti dari perkataan Ibnul Qayyim di atas adalah mendidik akhlak anak itu sangat penting. Akhlak akan menjadi cerminan dan karakternya dan menjadi bekal untuk kehidupan sosial di masyarakat.

3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*

Tanggung jawab orang tua berkaitan dengan kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua dalam mendidik anak. Seperti dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” QS At-Tahrim: 6¹⁴¹

Dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud* dijelaskan bahwa:

¹⁴⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 400.

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 560.

وينبغي أن يمنع حملها، والطواف بهم، حتى يأتي عليهم
ثلاثة أشهر فصاعداً؛ قرب عهدهم ببطون الأمهات،
وضعف أبدانهم¹⁴².

Bayi yang baru lahir hingga berusia tiga bulan masih lemah fisiknya dan masih dekat dengan perut ibunya sehingga jangan membawa bayi keluar rumah terlebih dahulu.¹⁴³

Jika dihubungkan dengan pendidikan menurut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka penulis menemukan tanggung jawab orang tua sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab orang tua mendidik ketika anak berusia 0-7 tahun
 - 1) Mendoakan anak sejak mereka di sulbi ayahnya

Pendidikan orang tua yang diajarkan kepada anaknya sesungguhnya berawal dari seorang laki-laki mencari pasangan istri dan begitu sebaliknya. Hal ini untuk mempersiapkan pendidikan anak kelak. Jika seorang wanita menikah dengan seorang laki-laki yang baik agamanya, berarti sama saja mempersiapkan seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk memimpin rumah tangganya. Begitu juga jika seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan yang baik agama dan akhlaknya, maka sama saja laki-laki tersebut mempersiapkan seorang ibu untuk anak-anaknya kelak agar bisa mendidik anak-anaknya dengan baik.

¹⁴² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Mauluud*, (Kairo: Dar Ibnu Affan, 2015), hlm. 388.

¹⁴³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm 431.

Tahapan pendidikan selanjutnya adalah mendoakan anak saat masih berada dalam kandungan, bahkan sejak orang tuanya melakukan hubungan badan. Pendidikan dari Nabi bermula dari rabbaniyyah bukan syaithaniyah, yaitu bermula dari bimbingan yang berdasarkan ketaatan kepada Allah ta'ala, bukan bermula dari amal yang dipengaruhi oleh syaitan.

2) Mentahnik dan mendoakan keberkahan untuk bayi

Ibnul Qayyim menjelaskan mengenai hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dari Abu Musa berkata:

ولد لي غلام فأتيت به النبي -صلى الله عليه وسلم- فسماه ابراهيم وحنكه بتمر¹⁴⁴

“(Suatu saat) aku memiliki anak yang baru lahir, kemudian aku mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian beliau memberi nama padanya dan beliau mentahnik dengan sebutir kurma.” (HR Muslim No 2145)¹⁴⁵

Tanggung jawab orang tua setelah anak lahir adalah mentahnik anak dengan kurma atau yang sejenisnya. Tujuan mentahnik bayi adalah agar bayi terlatih mengunyah makanan dan menguatkannya untuk makan. Setelah mengunyah makanan tersebut ke mulut bayi, kemudian menggosokkannya ke langit-langit mulut bayi.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 65.

¹⁴⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 66.

¹⁴⁶ Abdul Kholiq, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an, 2017), hlm. 93.

3) Mengeluarkan zakat untuk bayi yang baru lahir

Apabila seorang bayi lahir sebelum pelaksanaan sholat Idul Fitri, maka wajib bagi orang tuanya untuk mengeluarkan zakat fitri, akan tetapi apabila lahirnya setelah pelaksanaan shalat Idul Fitri, maka tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat fitri pada tahun ini.¹⁴⁷ Sebagaimana sahabat Ibu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* berkata:

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mewajibkan zakat fitri pada bulan ramadhan atas setiap individu kaum muslimin, baik yang merdeka maupun budak, baik laki-laki maupun perempuan, baik masih bayi maupun sudah dewasa, yaitu satu sha’ buah kurma atau satu sha’ gandum.” (HR. Muslim)

4) Menyayangi anak walaupun dari hasil zina

Dalam kisah seorang wanita yang datang kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengaku mengandung dari perzinaan dan meminta untuk dirajam. Namun wanita tersebut diminta untuk kembali sampai melahirkan, kemudian menyusui sampai disapih, dan setelah itu Nabi menyerahkan bayi tersebut kepada seorang laki-laki kaum muslimin.¹⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak membedakan antara bayi yang lahir dari pernikahan yang sah maupun hasil perzinaan. Karena semua anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu suci dalam keadaan Islam dan Iman kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*.

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 95.

¹⁴⁸ *Ibid.*,

5) Merayakan kelahiran bayi dengan aqiqah

Sebelum merayakan kelahiran bayi dengan aqiqah, orang tua dianjurkan untuk memberitahu atas kelahiran bayi yang baru lahir.

Ibnul Qayyim mengatakan:

ولما كانت البشارة تسر العبد وتفرحه؛ استحب للمسلم أن يبادر إلى مسرة أخيه، وإعلامه بما يفره¹⁴⁹

“Dikarenakan kabar gembira itu membuat seseorang merasa senang dan bahagia, maka dianjurkan bagi seorang Muslim untuk bersegera menggembirakan saudaranya dengan memberitahukan sesuatu yang membahagiakannya.”

Adapun mengenai aqiqah, Ibnul Qayyim mengatakan :

الله في شرعة وقدره أن يكون سبباً لحسن إنبات الولد، ودوام سلامته، وطول حياته و حفظه من ضرر الشيطان، حتى يكون كل عضو منها فداء كل عضو منه؛ ولهذا يستحب أن يقال عليها ما يقال على الأضحية¹⁵⁰

“Hikmah lain yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim mengenai dilakukannya aqiqah adalah sebagai sebab tumbuh kembang bayi dengan baik, tameng atau perlindungan dari syaitan, mendapatkan keselamatan sehingga anggota tubuh hewan yang disembelih menjadi penebus bagi setiap anggota tubuhnya dari api neraka.”¹⁵¹

6) Menyusui anak hingga umur dua tahun

Ketika bayi masih dalam kandunga ibunya, maka bayi tersebut memperoleh makanan melalui tali pusarnya yang telah Allah ikatkan dengan kandungan ibunya. Kemudian setelah lahir,

¹⁴⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 58.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 120.

¹⁵¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ibid.*, hlm. 142.

maka sumber makanan dari kandungan ibunya terputus, maka ibunya menyusuinya sebagai sumber makanan pokok bagi bayi tersebut.

Oleh karena itu seorang ayah wajib menafkahi ibu bayi tersebut dan mencukupi semua keperluannya. Ini menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Apabila kedua orang tua bayi telah bermusyawarah dan sepakat untuk menyapih sebelum usia bayi genap dua tahun, dengan pertimbangan adanya kemaslahatan dari keputusan tersebut, maka tidak ada dosa bagi keduanya.

7) Memberi nama yang baik untuk anak

Kemudian Ibnul Qayyim menjelaskan:

قلت : أراد حديث ابن إسحاق، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده: أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم حين سابع المولود بتسميته، وعقيفته، ووضع الأذى عنه¹⁵²

“Hadits yang dimaksudkan oleh Ibnul Mundzir adalah hadits Ibnu Ishaq dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan ketika seorang anak berusia tujuh tahun dari kelahirannya untuk diberikan nama, diaqiqahi, dan dibuang kotorannya.”¹⁵³

Perkataan Ibnul Qayyim di atas menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan untuk memberikan nama kepada anak yang baru lahir.

¹⁵² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 167.

¹⁵³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *loc. cit.*,

8) Bercengkerama dan bercanda bersama anak-anak

Mahmud bin Ar Rabi' berkata :

“Aku masih ingat dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* satu semprotan yang beliau semprotkan dengan mulutnya dari ember di wajahku dalam keadaan aku berusia lima tahun.” (HR. Al-Bukhari)

Orang tua harus memahami bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* saja bercanda dengan anak-anak kecil. Bercanda dengan anak-anak akan memberikan manfaat yang besar bagi pertumbuhan pribadi anak-anak tersebut. Orang tua harus lebih sering kebersamaan anak-anaknya ketika bermain agar memahami perkembangan anak.

9) Mengkhitan anak

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الفطرة خمس: الختان، والإستحداد، وقص الشارب،
وتقليم الأظافر، ونتف الإبط

“Perkara fitrah itu ada lima; khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kumis, menggunting kuku, dan mencabut bulu ketiak.” (HR Bukhari Muslim).¹⁵⁴

10) Memaklumi apabila anak mengompol di gendongan atau di pangkuan

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* apabila mendapati anak mengompol di pangkuan beliau, beliau meakluminua, dan membiarkan sampai selesai, tidak membuatnya menangis.

¹⁵⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010), hlm. 295.

Hendaknya orang tua tidak membuat anak takut, terkejut, bahkan hingga menangis karena reaksi orang tua yang dikencingi anaknya hanya sekedar untuk menghindari dari terkena air kencing anak bayi tersebut. karena hal ini dapat menyebabkan terluka hati anak dan dapat menyebabkan terganggu pertumbuhan psikis anak pada waktu besarnya nanti.

11) Mempercepat shalat ketika mendengar tangisan anak kecil

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ingin memanjangkan shalatnya namun mendengar suara tangisan bayi maka beliau memendekkan shalatnya karena khawatir akan memberatkan ibunya.

Demikian pula, anak kecil belum paham tentang makna sabar. Yang anak kecil tahu adalah apa yang dia inginkan harus segera terpenuhi, dan apa yang mengganguya harus segera hilang, walaupun untuk mengatasi hal ini dia hanya bisa menangis. Maka hendaknya orang tua memahami kejiwaan anak yang masih kecil tersebut seperti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memahami kejiwaan mereka.

12) Membuat hati anak-anak senang walaupun orang tua dalam keadaan sedang shalat

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah.

Apabila beliau ingin sujud, beliau letakkan Umamah dan apabila beliau berdiri maka beliau menggendongnya.

Kenyataan yang dilakukan oleh kebanyakan orang belakangan ini, apabila terdapat anak kecil sedang berada di dalam masjid untuk ikut shalat berjamaah bersama kaum muslimin, kadangkala anak tersebut membuat gaduh suasana ibadah di masjid tersebut karena permainan mereka, seringkali sebagian orang tua memarahi, membentak, atau bahkan memukul anak kecil tersebut hingga anak-anak terdiam karena ketakutan.

Hal ini akan menyebabkan hati anak sakit dan terluka serta anak bisa jadi akan berpresepsi bahwa shalat merupakan hal yang tidak menyenangkan hatinya, bahkan bisa jadi akan benci dengan shalat seumur hidupnya, sehingga terdapat kasus seseorang yang benci datang ke masjid karena waktu kecil pernah dibentak oleh seorang pengurus masjid ketika dia bermain di dalam masjid tersebut ketika waktu shalat.

Hendaknya orang tua memahami keadaan anaknya, apabila belum bisa tenang kelita diajak ke masjid, hendaknya anak diajarkan terlebih dahulu shalat bersama ibunya di rumah.

13) Tersenyum dan menciumi anak-anak

Ibnul Qayyim dalam kitabnya menerangkan tentang mencium anak-anak dengan hadits Shahih Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

وفي (الصحيحين) أيضا من حديث عائشة (رضي الله عنها وعن أبيها) قالت: قدم ناس من الأعراب على رسول الله، فقالوا: تقبلون صبيانكم، فقالوا: نعم، فقالوا: والله لكانا ما نقبل؛ فقال: (أو أملك إن كان الله نزع من قلوبكم الرحمة)¹⁵⁵

“Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia menuturkan: “Beberapa orang Arab Badui datang menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mereka bertanya: ‘Apakah kalian mengecup anak-anak kalian?’ Para Sahabat menjawab: ‘Ya.’ Setelah itu, mereka pun berkata: ‘Demi Allah, kami tidak pernah mengecup mereka.’ Lalu beliau bersabda: ‘Aku tidak sanggup (menumbuhkan kasih sayang di hatimu) jika Allah telah mencabut kasih sayang itu dari hatimu.’¹⁵⁶

14) Memperhatikan penampilan dan potongan rambut anak-anak

Ibnul Qayyim menjelaskan mengenai *qaza*’ dari perkataan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah bahwa:

وهذا من كمال محبة الله ورسوله للعدل؛ فإنه أمر به حتى في شأن الإنسان مع نفسه؛ فنهاه أن يحلق بعض رأسه،¹⁵⁷

“Hal ini merupakan salah satu bentuk kesempurnaan kecintaan Allah dan Rasul-Nya kepada keadilan. Bersikap adil itu merupakan satu hal yang diperintahkan, bahkan kepada diri sendiri. Karenanya, beliau melarang seseorang mencukur sebagian rambut bayi dan membiarkan sebagian rambutnya yang lain. Dengan begitu berarti ia telah menzalimi kepala. Peralnya, ia membiarkan sebagian kepalanya ditumbuhi rambut, dan menjadikan sebagian lainnya tidak.”¹⁵⁸

¹⁵⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 373.

¹⁵⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit.*, hlm. 409.

¹⁵⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit.*, hlm. 164.

¹⁵⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010), hlm. 190.

Adapun pembagian model *qaza'* ada empat:¹⁵⁹

أن يحلق من رأسه مواضع من ها هنا وما هنا،
مأخوذ من تقزع السحاب، وهو تقطعه

“Mencukur rambut kepala secara acak, di sana-sini. Pengertian ini diambil dari kata: تقزع السحاب yang berarti layaknya gumpalan-gumpalan awan.”

أن يحلق وسطه ويترك جوانبه؛ كما يفعله شماسة
النصارى

“Mencukur rambut pada bagian tengah kepala dengan membiarkan bagian sisi kanan dan sisi kirinya, seperti yang dilakukan orang-orang Nashrani.”

أن يحلق جوانبه ويترك وسطه؛ كما يفعل كثير من
الأوباش والسفل

“Mencukur rambut pada bagian sisi kanan dan kiri kepala dengan membiarkan bagian tengahnya, seperti yang dilakukan rakyat jelata pada umumnya.

أن يحلق مقدمه ويترك مؤخره

“Mencukur rambut bagian depan kepala dan membiarkan bagian belakangnya.”

Itu semua termasuk model *qaza'* atau potongan rambut yang dilarang. Dalam kata lain, *qaza'* adalah mencukur sebagian rambut kepala dan membiarkan sebagian rambut yang lain.¹⁶⁰ Ini sama persis dengan model rambut ‘mohawk’ saat ini.

15) Memanggil anak dengan panggilan yang indah

Ibnul Qayyim menjelaskan dalam kitabnya:

¹⁵⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 165.

¹⁶⁰ Agus Hasan Bashori, *Jenggot, Cadar, dan Celana Cingkrang*, (Malang: Yayasan Bina Al-Mujtama', 2019), hlm. 121.

وبالجملة؛ فالأخلاق، (والأعمال) (والأفعال) القبيحة تستدعي أسماء تناسبها، وأضدادها تستدعي أسماء تناسبها، وكما أن ذلك ثابت في أسماء الأوصاف، فهو كذلك في أسماء الأعلام¹⁶¹

“Secara umum, akhlak, tingkah laku, dan perbuatan yang buruk itu lantaran didorong oleh nama-nama yang sesuai dengannya. Begitu pula sebaliknya, tingkah laku dan amal perbuatan yang baik juga lantaran didorong oleh nama-nama yang sesuai dengannya. Sebagaimana prinsip tersebut berlaku pada nama-nama dari kata sifat, maka hal itu pun berlaku pula pada nama-nama yang berasal dari kata benda.”¹⁶²

Dengan demikian, hendaknya orang tua memanggil anak dengan nama atau panggilan yang baik karena tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh pemberian nama atau panggilan dari orang tua.

16) Mengajarkan terlebih dahulu kepada anak dengan kalimat tauhid

Dari Abdullah bin ‘Amru, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

“Bahwa Nabi Nuh *alaihi salam* berkata kepada anaknya ketika akan meninggal, “Aku memerintahkanmu untuk mengucapkan La ilaaha Illallah, karena tujuh langit dan tujuh bumi seandainya berada di satu timbangan, sedangkan La ilaha Illallah berada ditimbangan yang lainnya, maka niscaya La ilaha Illallah lebih berat.” (Ahmad)

Hendaknya orang tua membiasakan anak-anaknya untuk memperdengarkan kalimat tauhid, karena apa yang biasa dia dengar akan membiasakan hati dan pikirannya terhadap apa yang biasa ia dengar tersebut. Apabila anak terbiasa dengan pengajaran

¹⁶¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 250.

¹⁶² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit.*, hlm. 272.

kalimat tauhid maka diharapkan kalimat yang sering diucapkan anak juga kalimat tauhid.¹⁶³

17) Mengajak anak bermain dengan menaiki kendaraan

Apabila kita sebagai orang tua pada suatu waktu sedang menaiki kendaraan menuju ke rumah pulang dari kerja atau akan berangkat kerja dengan menaiki sepeda, motor atau mobil, hendaknya kita meluangkan waktu sejenak memboncengkan anak kita menaiki kendaraan dengan tujuan untuk menyenangkan hati mereka. Hal ini akan menambah kedekatan anak, juga menambah kasih sayang anak terhadap orang tua.¹⁶⁴

18) Berdoa kepada Allah memohon perlindungan untuk anak dari godaan syaitan

Salah satu yang dijelaskan dalam kitab Ibnul Qayyim adalah firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

“... Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)...”
QS Al-Furqan (25): 74.¹⁶⁵

يا أبا سعيد ما هذه القرّة الأعيّن؟ أفي الدنيا أم في الآخرة؟ قال: لا، بل والله في الدنيا، قال: وما هي؟ قال: والله أن يري الله العبد من زوجته، من أخيه، من حميمه طاعة الله، لا والله؛ ما شيء أحب إلى المرء

¹⁶³ Abdul Kholiq, *op.cit*, hlm. 116.

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 117.

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *op. cit*, hlm. 366.

المسلم من أن يرى ولداً أو والداً أو حميماً أو أخاً
مطيعاً لله عز وجل¹⁶⁶

“Hai Abu Sa’id! Apakah yang dimaksud dengan قُرَّةَ أَعْيُنٍ, apakah itu terjadi di dunia ataukah di akhirat?” tanya Katsir. Bukan seperti itu, tetapi demi Allah bahwa hal itu terjadi di dunia.’ Jawab Abu Sa’id. ‘Berbentuk apakah itu?’ Katsir bertanya lagi. Al-Hasan menjawab: ‘Demi Allah, (hal itu berupa) Allah memperlihatkan kepada seorang hamba tentang istrinya, saudara, dan sahabat karibnya, bahwa semuanya taat kepada Allah. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih dicintai seorang Muslim daripada melihat anaknya, bapak, sahabat, atau saudaranya yang semuanya taat kepada Allah.’¹⁶⁷

19) Meminta izin berkaitan dengan hak anak

Terkadang orang tua menggunakan atau mengambil barang milik anaknya yang masih kecil tanpa meminta ijin kepadanya. Hal ini memang tidak dilarang dalam syariat islam, namun apabila hal ini dilakukan dalam mendidik anak, maka akan berpengaruh tidak baik terhadap anak, terutama dalam hal adab meminta izin.

b. Tanggung jawab orang tua mendidik ketika anak berusia 7-10 tahun

1) Mendoakan kebaikan bagi anak

Hendaknya orang tua bersabar jika melihat anaknya menjengkelkan, sehingga tidak terburu-buru mengucapkan doa kejelekan bagi anaknya. Karena doa orang tua kepada anaknya adalah terkabul.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 382.

¹⁶⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 422.

¹⁶⁸ Abdul Kholiq, *op.cit*, hlm. 139.

2) Mengajarkan dan memerintahkan shalat

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya!”

Ibnul Qayyim menjelaskan etika dalam mendidik anak dalam hadits tersebut adalah:

ففي هذا الحديث: ثلاثة آداب؛ أمرهم بها، وضربهم عليها، والتفريق بينهم في المضاجع¹⁶⁹

“Berisi tiga etika dalam mendidik anak; (1) menyuruhnya shalat, (2) memukulnya untuk shalat, (3) memisahkannya dalam tempat tidur.”¹⁷⁰

3) Tidak membubarkan anak yang sedang bermain

Selain penting bagi pertumbuhan mental dan fisik anak, permainan mereka perlukan seperti orang dewasa memerlukan pekerjaan. Pikirkan dahulu untuk membubarkan mereka saat bermain. Jika untuk memperingatkan karena waktu yang tidak tepat atau membahayakan diri dan orang lain, lakukanlah dengan penuh bijaksana.

4) Menjaga anak untuk tidak bermain dengan permainan yang dilarang

Banyak sekali beredar permainan anak pada zaman sekarang yang menggunakan dadu misalnya sebagai media permainannya.

Hendaknya orang tua selektif memilihkan permainan untuk

¹⁶⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 377.

¹⁷⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah., *op.ci.*, hlm. 417.

anaknyanya. orang tua harus bisa mengalihkan permainan anak yang dilarang oleh syariat tersebut menjadi permainan yang diperbolehkan, antara lain menggantikannya dengan media lainnya.

5) Menggali potensi anak

Orang tua hendaknya mengajak anaknya untuk terlibat dalam majelis atau kegiatan orang dewasa untuk menggali dan menumbuhkan potensi dirinya. Tentu tetap dengan pengawasan dari orang tua.

Ibnul Qayyim menjelaskan dalam kitabnya:

ومما ينبغي أن يعتمد حال الصبي، وما هو مستعد له من الأعمال ومهياً له منها، فيعلم أنه مخلوق له فلا يحمل على غيره؛ ما كان مأذوناً فيه شرعاً¹⁷¹

“Perkara yang sudah sepatutnya diperhatikan oleh orang tua adalah keadaan si anak, potensi apa yang dimiliki, bakat apa yang terpendam pada dirinya. Maka orang tua hendaknya mengetahui bahwa untuk bidang itulah anaknya diciptakan. Maka orang tua hendaknya tidak memalingkan si anak dari bakatnya selama itu diperbolehkan oleh syari’at.”¹⁷²

6) Mengajarkan akhlak mulia

Anas bin Malik menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

“Wahai anakku, jika engkau mampu membersihkan hatimu dari kecurangan terhadap seseorang, baik pagi hari maupun petang hari, maka lakukanlah. Yang demikian itu termasuk tuntunanku. Barang siapa yang menghidupkan tuntunanku, berarti ia mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku niscaya akan bersamaku di dalam surga.” (At Tirmidzi)

¹⁷¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 405.

¹⁷² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 448.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa hendaknya seseorang memiliki sikap akhlak baik salah satunya adalah tidak curang. Dalam kitab Ibnul Qayyim dijelaskan pula salah satu akhlak tercela yang harus dihindarkan dari anak-anak adalah berbohong dan berkhianat.

ويجنبه الكذب والخيانة أعظم مما يجنبه السم الناقع؛
فإنه متى سهل له سبيل الكذب والخيانة أفسد عليه
سعادة الدنيا والآخرة، وحرمه كل خير¹⁷³

“Menjauhkan anak dari kebiasaan berbohong dan berkhianat itu lebih utama daripada menjauhkannya dari racun yang mematikan. Sebab, ketika ia telah terbiasa berbohong dan berkhianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya di dunia dan akhirat, serta dia pun akan terhalang dari berbagai macam kebaikan.”¹⁷⁴

- 7) Menghibur dan menghargai anak yatim dan menangis karena mereka

Orang tua hendaknya pada kesempatan tertentu mengajak anaknya mengunjungi panti asuhan anak yatim, untuk menumbuhkan rasa syukur mereka dan menumbuhkan kecintaan kepada sesama saudara se-iman.

- 8) Mengajarkan kepada anak untuk menyimpan rahasia

Tidak mengapa orang tua menceritakan kepada anaknya hal-hal yang bersifat rahasia (tentu saja tentang urusan pribadi) kepada anaknya. Hal ini untuk mengajarkan kepada anaknya

¹⁷³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 400.

¹⁷⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 443.

tentang perkara yang layak dibicarakan kepada orang lain dan yang harus dirahasiakan bagi orang lain.

- 9) Makan bersama anak sambil memberikan pengarahan dan meluruskan kekeliruan mereka

Makan bersama sekeluarga pada satu nampan misalnya, sangat banyak manfaatnya. Diantara manfaat tersebut adalah menjadi sarana pembelajaran kepada anak, baik yang berkaitan dengan adab makan atau lainnya. Selain itu juga, menambah kedekatan dengan anggota keluarga yang dimanfaatkan untuk memberikan nasihat tentang kebaikan-kebaikan kepada mereka.

- 10) Berlaku adil kepada semua anak

Dalam kitabnya, Ibnul Qayyim membawakan hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

اعدلوا بين أبنائكم، اعدلوا بين أبنائكم¹⁷⁵

“Berlaku adillah terhadap anak-anakmu! Berlaku adillah terhadap anak-anakmu!”

Dalam hal apapun hendaknya orang tua bersikap adil dalam segala apapun, begitu pula dalam mengecup anak. Generasi salaf menganjurkan untuk mengecup anak dengan adil.¹⁷⁶

- c. Tanggung jawab orang tua mendidik ketika anak 10-14 tahun

¹⁷⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 423.

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 427.

1) Mengajarkan adzan¹⁷⁷

Orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengumandangkan adzan dan iqamah ketika mengajaknya pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

2) Tidak mencela perbuatan anak¹⁷⁸

Ibnul Qayyim mengatakan:

ومما يحتاج إليه الطفل غاية الاحتياج: الاعتناء بأمر خلقه؛ فإنه ينشأ على ما عوده المربي في صغره¹⁷⁹

“Seorang anak sangat membutuhkan perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlaknya. Ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya pada waktu kecil.”¹⁸⁰

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa dalam mendidik anak termasuk dalam hal ini adalah mendidik akhlak anak harus dengan perhatian ekstra, sehingga jika anak melakukan kesalahan pun orang tua tidak boleh langsung mencela perilaku buruk anak tersebut.

3) Melerai anak yang terlibat berkelahian

Ketika memisahkan anak yang berkelahi, hendaknya orang tua tidak bertindak sebagai “hakim” yang memutuskan siapa yang salah dan pertengkaran tersebut agar tidak membahayakan mereka baik secara fisik, psikis, maupun agama mereka.¹⁸¹

¹⁷⁷ Abdul Kholiq, *op.cit*, hlm. 165.

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 167.

¹⁷⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *loc.cit*

¹⁸⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 442.

¹⁸¹ Abdul Kholiq, *op.cit*, hlm. 169.

Ketika anak bertengkar hal-hal kecil seperti berebut mainan yang dampaknya tidak menyebabkan perkelahian fisik dan membahayakan mereka, hanya adu argumentasi dengan suara yang meninggi maka orang tua memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar mengatasi masalahnya sendiri. Disinilah sebenarnya anak-anak belajar mempertahankan argumentasi dan mengatasi masalahnya.

4) Mengajarkan adab ketika ingin tidur

Salah satu dari sebagian banyak tanggung jawab mendidik anaknya adalah mengajarkan adab tidur tentu yang sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Berikut adab sebelum tidur:¹⁸²

a) Ajarkan anak untuk tidur dalam keadaan berwudhu

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ

“Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu.” (HR Bukhari)

b) Tidur berbaring pada sisi kanan

c) Melarang tidur telungkup

d) Meniup kedua telapak kanan sambil membaca surat Al Ikhlah, Al Falaq, dan An Nas, masing-masing sekali

e) Membaca ayat kursi sebelum tidur

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 172.

f) Memisahkan tempat tidur anak sejak usia 10 tahun

Saat usia sepuluh tahun, naluri seksualitas anak mulai tumbuh sehingga wajib bagi orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak-anak mereka pada tahapan ini, untuk menghindari penyebab kerusakan dan penyimpangan.

5) Boleh memukul anak jika tidak melaksanakan shalat dan menjelaskan aturan memukul serta bahaya pemukulan

Perintah dan pengajaran memukul anak berlaku agar anak-anak terbiasa melakukan shalat dan tidak meninggalkannya ketika sudah baligh. Seharusnya anak usia setelah sepuluh tahun sudah tidak dipukul untuk melakukan shalat, karena mereka telah dilatih untuk melakukan shalat selama tida tahun (sejak usia tujuh tahun).¹⁸³ Apabila pembelajaran pada tahapan ini sebelumnya (0-7 tahun) dan 7-10 tahun dilakukan sesuai petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka pada usia sepuluh tahun anak akan dengan sendirinya melakukan shalat secara mandiri tanpa disuruh oleh orang tuanya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya!”

Ibnul Qayyim menjelaskan etika dalam mendidik anak dalam hadits tersebut adalah:

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 176.

ففي هذا الحديث: ثلاثة آداب؛ أمرهم بها، وضربهم
عليها، والتفريق بينهم في المضاجع¹⁸⁴

“Berisi tiga etika dalam mendidik anak; (1) menyuruhnya shalat, (2) memukulnya untuk shalat, (3) memisahkannya dalam tempat tidur.”¹⁸⁵

- 6) Hentikan pemukulan bila anak meminta tolong kepada Allah

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Orang yang meminta perlindungan kepada kalian atas nama Allah maka lindungilah dan siapa yang meminta kepada kalian dengan nama Allah maka berilah.” (HR Abu Daud)

- 7) Menghukum anak dengan cara halus dan lembut

Pada zaman ini banyak sekali orang tua yang menegur dan menghukum anaknya yang berbuat salah, dengan makian, celaan, bahkan dengan pukulan yang menyakiti. Hal ini akan berakibat munculnya rasa benci anak kepada orang tuanya, namun tidak memunculkan sifat jera bagi anak untuk mengulangi kesalahannya lagi.

- 8) Jangan manjakan anak dan menuruti semua kemauannya

Dibalik kecintaan dan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, Rasulullah tidak menginginkan adanya sikap memanjakan secara berlebihan dan memperturutkan semua keinginan anak. Sehingga anak nanti akan berbuat sesukanya dan

¹⁸⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 377.

¹⁸⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah., *op.cit*, hlm. 417.

menuruti semua yang diinginkannya, tanpa ada yang melarangnya.¹⁸⁶

Orang tua yang bersikap berlebihan dalam memanjakan anak sama dengan melakukan tindak kejahatan yang besar terhadap anaknya sendiri.¹⁸⁷ Sikap memanjakan dan memberikan kasih sayang yang berlebihan ini mengakibatkan anak merasa tidak pernah ada yang melarang bila berbuat kesalahan serta sama sekali tidak pernah dibiasakan untuk taat kepada Allah dan memelihara batasan-batasan hukum-Nya.

- 9) Membantu dan mengajari anak bila tidak mampu mengerjakan sesuatu

Ibnul Qayyim menjelaskan dalam kitabnya:

وقال عبدالله بن عمر : أدب ابنك؛ فإنك مسؤول عنه،
 ماذا أدبته؟ وماذا علمته؟ وهو مسؤول عن برك
 وطواعيته لك¹⁸⁸

“Abdullah bin Umar berkata: Didiklah anakmu! Karena kamu akan ditanya tentangnya; pendidikan apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan pengajaran apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan, anakmu akan ditanya tentang perbuatan bakti dan kepatuhannya kepadamu.”¹⁸⁹

Maksud dari perkataan Ibnul Qayyim diatas bahwa orang tua hendaknya mendidik anaknya dengan baik dan pengajaran yang benar. Jika anak tidak bisa melakukan atau melakukan sesuatu, hendaknya orang tua mengajarkannya. Apalagi mengenai

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 181.

¹⁸⁷ *Ibid.*,

¹⁸⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 382.

¹⁸⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 421.

permasalahan agama yang buahnya adalah ketaatan kepada Allah. Seperti mengajarkan tata cara sholat. Kelak orang tua akan ditanya tentang pendidikan yang diajarkan kepada anak-anaknya.

Tidak cukup hanya dengan perintah saja dalam memberikan tugas dan melatih keterampilan anak, tetapi orang tua harus ikut bersama mereka mempraktekkan di depan mereka apa yang sedang diajarkan orang tua kepada anaknya.

10) Mengajari etika berbicara dan menghormati yang lebih tua

Abdurrahman bin Sahl dan Huwayyishah bin Ma'ud datang menghadap kepada Rasulullah. Abdurrahman membuka pembicaraan, maka Rasulullah bersabda, "Hormatilah yang lebih tua! Hormatilah yang lebih tua!" (Muttafaqun alaihi)

Rasulullah sendiri apabila putrinya, Fatimah, masuk menemuinya, beliau bangkit menyambutnya dan menciumnya serta mendudukannya di tempat dudukannya. Begitu pula sebaliknya, apabila beliau masuk menemuinya, ia bangkit menyambutnya dan menciumnya serta mempersilakannya duduk di tempat duduknya.

11) Memperingatkan anak agar tidak saling mengancam meski bergurau dan mengejutkan orang lain walaupun bergurau

12) Menggali bakat dan menguji kemampuan menjelang baligh

Ibnul Qayyim berkata dalam kitabnya :

ومما ينبغي أن يعتمد حال الصبي، وما هو مستعد له من الأعمال ومهياً له منها، فيعلم أنه مخلوق له قلا يحمل على غيره؛ ما كان مأذوناً فيه شرعاً¹⁹⁰

“Perkara yang sudah sepatutnya diperhatikan oleh orang tua adalah keadaan si anak, potensi apa yang dimiliki, bakat apa yang terpendam pada dirinya. Maka orang tua hendaknya mengetahui bahwa untuk bidang itulah anaknya diciptakan. Maka orang tua hendaknya tidak memalingkan si anak dari bakatnya selama itu diperbolehkan oleh syari’at.”¹⁹¹

Akibat yang ditimbulkan jika anak dipaksa fokus pada sesuatu yang bukan bakatnya maka Ibnul Qayyim menjelaskan kembali:

فإنه إن حمله على غير ما هو مستعد له لم يفلح فيه، وفاته ما هو مهياً له¹⁹²

“Apabila anak dipaksa menyukai suatu bidang yang bukan bakatnya, maka dia tidak akan berhasil di bidang itu. luputlah darinya apa yang sebenarnya merupakan potensi dirinya.”¹⁹³

Lalu tugas orang tua disini dijelaskan,

“Apabila orang tua melihat bahwa anaknya bagus pemahamannya, bisa mengerti dengan baik, hafalannya pun bagus, dan cerdas, maka ini menunjukkan tanda penerimaan dan kesiapan dia untuk belajar, untuk mengukir ilmu di dalam hatinya yang masih polos. Namun apabila dia melihat anaknya memiliki kecenderungan kepada dunia perdagangan, jual-beli, atau pada bidang lain yang diperbolehkan oleh syariat (seperti pertanian, kedokteran, teknologi dan lain-lain) maka hendaknya dia beri

¹⁹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op. cit*, hlm. 405.

¹⁹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 448.

¹⁹² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *loc.cit*.

¹⁹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *loc.cit*.

kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan potensi itu. setiap orang akan dimudahkan oleh Allah untuk melakukan apa yang telah ditetapkan baginya.”¹⁹⁴

d. Tanggung jawab orang tua mendidik ketika anak diatas 14 tahun

Pada tahap ini dinamakan dengan tahap *asy syabab* (الشباب) atau disebut juga dengan pemuda. Pada tahap ini orang tua harus memahami bahwa anak telah mejadi dewasa sehingga berkedudukan sama dalam syariat sebagaimana kedudukan orang-orang dewasa lainnya. Berikut penjabarannya:

1) Menegaskan kedudukan anak adalah mukallaf (pemikul beban syariat)

Orang tua wajib menjelaskan kepada anak bahwa kedudukan dirinya sama dengan orang-orang dewasa lainnya yaitu sudah menanggung syariat sehingga jika tidak dikerjakan maka berdosa.

2) Menguatkan kinerja pada bidang bakatnya

Ibnul Qayyim berkata dalam kitab *tuhfatul mauduul bi ahkamil mauduud*:

هذا كله بعد تعلمه له ما يحتاج إليه في دينه؛ فإن ذلك
ميسر على كل أحد؛ لتقوم حجة الله على العبيد، فإن له
على العبد الحجة البالغة، كما له عليهم النعمة السابغة،
والله أعلم¹⁹⁵

“Semua itu tentu saja dilakukan setelah anak memahami berbagai pengetahuan yang dilakukan dalam menjalankan agama, mengingat pendidikan agama bukanlah hal yang sulit

¹⁹⁴ *Ibid.*,

¹⁹⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 406.

dan dapat dilakukan oleh setiap orang. Demikian itu agar anak kelak dapat mengemukakan alasannya (hujjah) kepada Allah, karena sesungguhnya Allah memiliki hujjah yang kuat terhadap hamba-hambanya, sebagaimana Dia telah melimpahkan nikmat-Nya yang melimpah kepada mereka. Wallahu a'lam.¹⁹⁶

- 3) Menanamkan sikap mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri

Ibnul Qayyim berkata dalam kitab *tuhfatul mauduul bi ahkamil mauduud*:

وينبغي لولية أن ويجنبه الكسل، والبطالة، والدعة، والراحة، بليأخذه بأضدادها، ولا يريحه إلا بما يجم نفسه وبدنه للشغل؛ فإن الكسل والبطالة عواقب سوء ومغبة ندم، وللجد والتعب عواقب حميدة¹⁹⁷

“Orang tua hendaknya menjauhkan anaknya dari kemalasan, pengangguran, santai-santai, bersenang-senang, justru seharusnya dididik dengan hal-hal sebaiknya. Jangan dibiarkan bersantai-santai kecuali untuk mengistirahatkan jiwa dan badannya dari kesibukan yang telah dilakukan. karena malas dan menganggur mengakibatkan pengangguran, menimbulkan penyesalan. Adapun kesungguhan dan kerja keras membuahkan hal yang terpuji di dunia, akhirat atau keduanya. Orang yang baik kesudahannya adalah orang yang paling lelah. Dan orang yang paling lelah permulaannya adalah orang yang paling senang kesudahannya. Kejayaan di dunia dan akhirat hanya dapat diraih melalui jerih payah yang melelahkan.¹⁹⁸

- 4) Memotivasi anak untuk menikah atau bepuasa jika belum mampu

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda untuk para pemuda yang sudah baligh bahwa:

“Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia menikah, karena ia dapat

¹⁹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 449.

¹⁹⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 400.

¹⁹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 444.

menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu.” (Muttafaqu ‘alaihi)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa anak yang sudah baligh agar termotivasi untuk menikah untuk mencegah perzinaan jika sudah mampu. Jika belum mampu maka hendaknya berpuasa karena puasa menahan diri dari hawa nafsu dan syahwat. Orang tua juga harus membimbing anaknya terlebih lagi dengan maraknya media sosial pada zaman sekarang. banyak sarana yang dapat menjerumuskan kepada perzinaan.

- 5) Mengajarkan ilmu-ilmu yang terkait dengan kehidupan rumah tangga

Diantara mendidik anak yang sudah baligh adalah pendidikan pranikah. Antara lain penjelasan tentang mandi besar dan rukun-rukunnya. Sedangkan anak perempuan dijelaskan pula tentang darah haid dan nifas serta bersuci darinya.¹⁹⁹ Kebanyakan orang tua merasa malu untuk menyampaikan kepada anaknya, tetapi karena itu penting bagi anaknya yang sudah baligh maka harus disampaikan pada waktu yang tepat. Orang tua juga mengajarkan anak tentang peran anak kelak ketika sudah berumah tangga naik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan.

- 6) Mengingatn tentang membiasakan menundukkan pandangan dan memelihara aurat

¹⁹⁹ Abdul Kholiq, *op.cit*, hlm. 221.

ويجنبه لبس الحرير؛ فإنه مفسد له، (و) مخنث لطبيعته؛ كما يخنثه اللواط، وشرب الخمر، (والسرقة)، والكذب، وقد قال النبي: يحرم الحرير والذهب على ذكور أمتي وأهل لإناثهم²⁰⁰

“Seorang anak laki-laki diperingatkan tidak mengenakan pakaian berbahan sutra, karena hal itu akan merusak dan memalingkan mereka dari karakter aslinya (sebagai laki-laki). Sebagaimana halnya perbuatan hooseksual yang menjadikan seseorang berubah dari tabiatnya yang semula. Mereka juga harus dijauhkan dari meminum khamr, mencuri, dan berbohong. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda ‘Sutra dan emas diharamkan bagi kaum laki-laki dari umatku, namun dihalalkan bagi para wanita’²⁰¹

Hal ini menjelaskan bahwa anak diajarkan untuk menjaga auratnya dengan memakai busana yang baik sesuai dengan syariat yang Allah perintahkan. Laki-laki tidak diperkenankan memakai pakaian berbahan sutra dan memakai emas. Sedangkan wanita sebaliknya, diperbolehkan.

7) Menanamkan sifat amanah dan tanggung jawab

Jika seorang anak bekerja mengurus harta orang tuanya maka jika dia adalah orang yang dipercaya untuk memeliharanya. Kelak dihadapan Allah akan diminta pertanggung jawaban tentang harta yang berada dalam kepengurusannya.

8) Melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu

9) Memerintah anak perempuan yang sudah baligh untuk berhijab

²⁰⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 403.

²⁰¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 446.

Kewajiban berhijab merupakan perintah dari Allah *subhanahu wa ta'ala* bagi semua wanitamuslimah yang sudah baligh. Seperti dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِّجَنَّكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ
 أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al Ahzab: 59)²⁰²

²⁰² Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 426.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Menyambut Kelahiran Anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*

Peran orang tua untuk mendidik anak-anaknya sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap orang tua membutuhkan persiapan untuk menyambut kelahiran anak dan mendidik anak-anaknya hingga dewasa. Salah satu persiapan dari orang tua adalah persiapan ilmu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menemukan peran orang tua terhadap pendidikan menyambut kelahiran anak dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud* sebagai berikut:

- a. Memberikan nama yang baik untuk anak

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ؛ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat kelak dengan nama kalian dan nama bapak kalian, maka perbaguslah nama-nama kalian!” (HR. Abu Dawud).²⁰³

Ibnul Mundzir mengatakan bahwa ada salah satu hadits dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengenai pemberian nama

²⁰³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku: Pandun Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imama Syafi’i, 2010), hlm. 211.

kepada anak yang baru lahir yaitu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan untuk memberikan nama pada hari ketujuh.²⁰⁴

Kemudian Ibnul Qayyim menjelaskan:

قلت : أراد حديث ابن إسحاق، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده: أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم حين سابع المولود بتسميته، وعقيفته، ووضع الأذى عنه²⁰⁵

“Hadits yang dimaksudkan oleh Ibnul Mundzir adalah hadits Ibnu Ishaq dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan ketika seorang anak berusia tujuh tahun dari kelahirannya untuk diberikan nama, diaqiqahi, dan dibuang kotorannya.”²⁰⁶

Perkataan Ibnul Qayyim di atas menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan untuk memberikan nama kepada anak yang baru lahir.

b. Anjuran melakukan *tahnik* kepada anak

Salah satu peran orang tua untuk menyambut kelahiran anak adalah *mentahnik*. *Tahnik* adalah memasukkan makanan yang sudah dikunyah ke dalam mulut bayi seperti kurma.²⁰⁷ Proses *mentahnik* ini ada dalam sumber lain bahwa kurma yang sudah dilumatkan dilumurkan di langit-langit mulut bayi.²⁰⁸ Hal ini diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ibnul Qayyim menjelaskan mengenai hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dari Abu Musa berkata:

²⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 196.

²⁰⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 167.

²⁰⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *loc. cit.*

²⁰⁷ *Ibid.*, hlm 83.

²⁰⁸ Abdul Kholiq, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur’an, 2017), hlm. 93.

ولد لي غلام فأتيت به النبي -صلى الله عليه وسلم- فسماه
ابراهيم وحنكه بتمر²⁰⁹

“(Suatu saat) aku memiliki anak yang baru lahir, kemudian aku mendatangi Nabi *shallallahu ‘alihi wa sallam*, kemudian beliau memberi nama padanya dan beliau mentahnik dengan sebutir kurma.” (HR Muslim No 2145)²¹⁰

Tujuan bayi yang baru lahir ditahnik agar terlatih dalam mengunyah makanan dan menguatkannya untuk makan. Makanan untuk ditahnik diutamakan kurma atau bisa makanan yang selainnya yang memiliki rasa manis.

Imam An-Nawawi mengatakan: “Dalam hadits ini (yaitu hadits Anas bin Malik *radhiallahu ‘anhu*) terdapat beberapa faidah.” Beliau menyebutkan diantaranya:

“Tahnik itu dengan menggunakan kurma, dan ini dianjurkan. Andaikan mentahniknya dengan makanan yang lain, maka tetap dianggap sebagai tahnik. Namun kurma itu lebih utama”²¹¹

c. Melantunkan adzan dan iqamah di telinga bayi atau anak

Dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud* dijelaskan bahwa:

وسرّ التأذين -والله أعلم-: أن يكون أول ما يقرع سمع
الإنسان كلمته؛ (أي الأذان) المتضمنه لكبرياء الرب
وعظمته، والشهادة التي أول ما يدخل بها في الإسلام²¹²

“Syariat melantunkan adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir memiliki hikmah yang sangat dalam salah satunya adalah agar kalimat yang pertama kali diperdengarkan kepada sang bayi yang baru lahir adalah kalimat yang baik. Kalimat yang dilantunkan

²⁰⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 65.

²¹⁰ *Ibid.*,

²¹¹ *Tahnik dengan Selain Kurma* (<https://muslim.or.id/32086-tahnik-dengan-selain-kurma.html>), diakses pada 10 September 2019 pukul 08:00 wib).

²¹² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ibid*, hlm. 64.

tersebut berisi keagungan dan kebesaran Allah. Selain itu juga terdapat dua kalimat syahadat yang termasuk kalimat pertama yang diucapkan ketika seseorang masuk Islam.”²¹³

Melatunkan adzan dan iqamah pada bayi yang baru lahir juga memiliki manfaat kepada bayi tersebut. Lantunan tersebut akan berbekas di hati bayi walaupun belum mengetahui hakikat adzan dan iqamah. Adzan merupakan seruan terbaik yang diterima oleh bayi. Seruan tersebut memerintahkan bayi untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya seruan seruan beribadah kepada Allah. Selain itu, syaitan juga akan lari karena mendengarkan kalimat tauhid yang membuat kekuatan mereka melemah.²¹⁴ Setan akan marah karena diperdengarkan kalimat yang agung.

d. Mengkhitan anak

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الفطرة خمس: الختان، والإستحداد، وقص الشارب، وتقليم الأظافر، ونتف الإبط

“Perkara fitrah itu ada lima; khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kumis, menggunting kuku, dan mencabut bulu ketiak.” (HR Bukhari Muslim).²¹⁵

e. Melaksanakan aqiqah

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Untuk anak laki-laki (disembelih hewan aqiqah) dua ekor kambing, sedang untuk anak perempuan (disembelih) satu ekor kambing, tidak menjadi masalah bagi kalian apakah kambing itu jantan atau betina.” (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)

²¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 79.

²¹⁴ *Ibid.*, hlm. 80.

²¹⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak ejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010), hlm. 295.

Ibnul Qayyim menshahihkan hadits ini.²¹⁶ Salah satu hikmah dianjurkan aqiqah adalah tanda bersyukur orang tua yang telah diberikan karunia anak. Aqiqah merupakan benteng untuk melindungi insan yang baru lahir dari godaan syaitan setelah dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu, anak laki-laki maupun perempuan disyariatkan pemberlakuan aqiqah yang sama, walaupun kadar jumlah hewan untuk proses aqiqahnya berbeda.²¹⁷

Dengan demikian, disyariatkannya aqiqah ketika anak baru dilahirkan adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah baik itu dari orang tua maupun anaknya yang baru dilahirkan. Hal ini salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah diberikan anugerah dan hadiah dari Allah.

Ibnul Qayyim mengatakan :

الله في شرعة وقدره أن يكون سبباً لحسن إنبات الولد،
ودوام سلامته، وطول حياته و حفظه من ضرر الشيطان،
حتى يكون كل عضو منها فداء كل عضو منه؛ ولهذا
يستحب أن يقال عليها ما يقال على الأضحية²¹⁸

“Hikmah lain yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim mengenai dilakukannya aqiqah adalah sebagai sebab tumbuh kembang bayi dengan baik, tameng atau perlindungan dari syaitan, mendapatkan keselamatan sehingga anggota tubuh hewan yang disembelih menjadi penebus bagi setiap anggota tubuhnya dari api neraka.”²¹⁹

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. 94.

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 133.

²¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 120.

²¹⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ibid*, hlm. 142.

فالذبيحة عن الولد فيها معنى القربان، والشكران، والفداء، والصدقة، وإطعام الطعام عند حوادث السرور العظام؛ شكراً لله وإظهاراً لنعمة التي هي غاية المقصود من النكاح، فإذا شرع الإطعام للنكاح الذي هو وسيلة إلى حصول هذه النعمة؛ فلأن يشرع عند الغاية المطلوبة أولى وأحرى²²⁰

“Penyembelihan hewan untuk anak yang baru lahir (aqiqah) didalamnya bermakna *qurban* (mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*), rasa syukur, penembusan, sedekah, dan memberikan makanan ketika mendapatkan karunia dan kebahagiaan dari Allah *subhanahu wa ta’ala*. Hal ini merupakan rasa syukur dan menampakkan kenikmatan yang Allah berikan.”²²¹

Kegembiraan yang didapatkan orang tua ditampakkan dengan melakukan aqiqah. Hal ini merupakan tanda syukur dan gembiranya dikarenakan dihadiahkan kepada mereka manusia muslim yang baru lahir ke dunia, sehingga Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bangga dengan jumlah ummatnya yang banyak kelak di hari kiamat. Selain itu sebagai bentuk penghambaan muslim kepada Allah yang menciptakannya dan merendahkan musuh Allah *subhanahu wa ta’ala* yaitu syaitan.

Selain menyembelih hewan aqiqah, maka selanjutnya disyariatkan memotong rambut sang bayi tersebut kemudian bersedekah sesuai dengan timbangan rambut sang bayi.²²² Zaman dahulu, masyarakat jahiliyah memiliki kebiasaan melumuri darah hewan yang telah disembelih (aqiqah) ke kepala anak-anak mereka yang baru lahir.

²²⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ibid*,

²²¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010), hlm. 143.

²²² *Ibid*, hlm. 144.

Tujuan mereka untuk mendapatkan keberkahan. Menurut pendapat mereka bahwa dari hewan sembelihan mengandung keberkahan. Perbuatan ini kemudian dilarang oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* semenjak disyariatkannya aqiqah. Dan atas dasar inilah, syariat Islam melarang melakukan hal seperti itu karena termasuk perbuatan orang musyrik.

Setelah itu, jadilah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggantikan tradisi masyarakat jahiliyah dengan aqiqah tersebut. Kepala bayi yang dilumuri darah tersebut digantikan dengan mencukur rambut kepala bayi dan bersedekah senilai emas atau perak yang besarnya sesuai dengan timbangan rambut kepala sang bayi. Sebagai ganti darah yang dilumuri tersebut, maka rambut kepala bayi dilumuri minyak za'faran yang harum.

Ibnul Qayyim menjelaskan tentang hikmahnya dicukur rambut bayi adalah:

وفتح مسام الرأس؛ ليخرج البخار منها بيسر وسهولة، وفي ذلك تقوية بصره وشمه وسمعه²²³

“Hikmah dicukurnya rambut bayi adalah agar rambut bayi tumbuh dengan kuat, pori-pori kepala terbuka, dan membuat kepala sang bayi terasa ringan dan nyaman. Selain itu, pencukuran rambut ketika aqiqah ini juga bisa menguatkan penglihatan, penciuman dan pendengaran.”²²⁴

Jumlah hewan yang ingin disembelih untuk aqiqah berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki disyariatkan untuk

²²³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 122.

²²⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 144.

menyembelih dua ekor kambing, sedangkan anak perempuan dengan satu ekor kambing. Hal ini karena posisi atau kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

B. Tahapan Perkembangan dalam Pendidikan Anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*

Dalam kitab *tuhfatul mauduud bi ahkaamil mauluud* terdapat tahapan atau fase perkembangan anak mulai manusia masih berbentuk janin sampai dilahirkan. Tahapan berbentuk janin terdiri dari tahapan *nuthfah* (air mani), menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging), selanjutnya berbentuk janin yang kemudian menjadi anak manusia.

Setelah tahap berbentuk janin, ada tahap penyusuan, penyapihan hingga tahap kehidupan dewasa. Setelah itu tahap meninggal dunia dan dibangkitkannya di alam kubur. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai tahapan perkembangan anak yang akan dihubungkan dengan pendidikan anak.

c. Tahap Anak Masih dalam keadaan berbentuk janin

Penciptaan manusia dari tahap ke tahap telah diatur oleh Allah yang Maha Menciptakan. Kesempurnaan penciptaan manusia yang merupakan tahap perkembangan ketika masih menjadi janin dijelaskan dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا
 الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَقَةٍ فَأَخْلَقْنَا أَعْلَقَةً مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
 آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (١٦)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.” QS. Al-Mu’minun (23): 12-16.²²⁵

Tahap pertama yaitu manusia diciptakan dari saripati tanah. Setelah saripati tanah, kemudian makhluk diciptakan dari air (mani) yang hina atau yang biasa disebut sebagai *nuthfah*. *Nuthfah* berasal dari sel-sel darah seluruh tubuh. *Nuthfah* tersebut bertahan dengan bentuknya di rahim seorang ibu selama empat puluh hari. Seperti yang dikatakan Ibnul Qayyim dalam kitabnya:

فأول مراتب خلقه: أنه سلاله من طين، ثم بعد ذلك سلاله
 من ماء مهين: وهي النطفة التي استلت من جميع البدن؛
 فتمكث كذلك أربعين يوماً،²²⁶

Kemudian setelah menjadi *nuthfah*, Allah mengubah menjadi ‘*alaqah*. ‘*Alaqah* adalah segumpal darah hitam yang akan menetap sesuai bentuknya selama empat puluh hari berikutnya. Setelah itu,

²²⁵ Al-Qur’an Tajwid Warna, Transliterasi per Kata, Terjemah per Kata (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 342.

²²⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 407.

Allah merubah *'alaqah* menjadi *mudhghah* yaitu segumpal daging selama empat puluh hari berikutnya. Maka pada tahap inilah anggota tubuh bayi tersebut terbentuk mulai dari tekstur wajahnya, bentuk dan sifat-sifat-sifatnya.²²⁷ Seperti penjelasan dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*:

ثم يقاب الله سبحانه تلك النطفة علقة: وهي قطعة سوداء من دم فتمكث كذلك أربعين يوماً أخرى، ثم يصيرها (الله) سبحانه مضغة: وهي قطعة لحم أربعين (يوماً) وفي هذا الطور تقدر أعضاؤه، وصورته، وشكله، وهيئته²²⁸

Ada perbedaan pendapat dikalangan pakar anatomi mengenai organ tubuh pertama kali yang diciptakan oleh Allah. Perbedaan pendapat itu menghasilkan empat organ tubuh yang memiliki asumsi yang berbeda-beda. Sebagian ilmuwan atau pakar anatomi tersebut berpendapat bahwa yang pertama kali diciptakan adalah jantung. Ada pula yang beranggapan yang pertama kali diciptakan adalah otak. Sebagian ada yang berpendapat limpa. Dan ada pula yang berpendapat tulang ekor punggung.

Dari sebagian ilmuwan tersebut, sepakat para pakar anatomi sesuai dengan fakta dari penelitian bahwa yang organ tubuh pertama kali yang diciptakan adalah tiga titik yang saling berdekatan yaitu limpa (hati), jantung, dan otak. Dari ketiga organ tersebut akan terus berkembang bersamaan dengan usia kehamilan seorang ibu.

²²⁷ *Ibid*, hlm. 454.

²²⁸ *Ibid*,

Setelah itu, dibentuklah sendi-sendi tulang anggota badannya. Kemudian ruas-ruas tulang, jaringan urat dan syaraf bayi. Tenggorokan yang semula menyatu menjadi terbuka. Mulut, mata, dan telinga mulai berlubang. Lidah mulai tersusun. Tulang yang tadi sudah tersusun kemudian dibalut dengan daging kemudian satu dengan yang lainnya disatukan dengan ikatan yang sangat kuat. Ikatan inilah yang dinamakan *asr* (persendian) seperti pada firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا (٢٨)

“Kami telah menciptakan mereka dan memperkuat persendian tubuh mereka. Tetapi, jika Kami menghendaki, Kami dapat mengganti dengan yang serupa mereka.” (QS Al-Insan 76:28)²²⁹

Seperti perkataan Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa

وهو الأسر الذي شد به الإنسان²³⁰

“*Asr* atau persendiaan yang dimaksud adalah urat-urat. Urat-urat tersebutlah yang berfungsi untuk memperkokoh tubuh”²³¹

d. Menyusukan dan Menyapuh Anak

Setelah tahap penciptaan janin hingga terbentuk dan keluar dari rahim ibunya. Maka selanjutnya adalah tahap mendidik anak sesuai dengan usianya. Ketika bayi baru dilahirkan tanggung jawab orang tua salah satunya adalah menyusukan anaknya. Seperti pada firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

²²⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 580.

²³⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Mauluud*, (Kairo: Dar Ibnu Affan, 2015), hlm. 418.

²³¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 463.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُرِيْمَ الرِّضَاعَةَ ۗ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” QS. Al-Baqarah: 233²³²

Dianjurkan pula memberikan ASI secara eksklusif sampai gigi bayi tumbuh. Hal ini karena jika gigi bayi tumbuh menandakan bahwa lambung bayi menjadi kuat sehingga bisa mencerna makanan dengan baik. Hikmah lain diperintahkan memerintahkan ASI sampai gigi tumbuh adalah seperti dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauduud*:

فإن الله سبحانه آخر إنباتها إلى وقت حاجته إلى الطعام
لحكمته ولطفه، ورحمته منه بالأم وحلمة ثديها؛ فلا
يعضه الولد بأسنانه²³³

“Sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* menunda tumbuhnya gigi sampai mereka mulai membutuhkan makanan. Hal itu menunjukkan kebijaksanaan, kelembutan serta kasih sayang-Nya kepada para ibu dan puting susunya sehingga bayi tidak menggigit puting tersebut dengan giginya.”²³⁴

Sehingga jika dihubungkan dengan ilmu kesehatan anak maka ASI juga mengandung faktor pertumbuhan penting yang mendorong perkembangan sistem saraf dan usus. Keuntungan menyusui anak yaitu:

- 1) Memberikan nutri dan antibodi yang penting
- 2) Bisa mengurangi resiko kanker payudara pada ibu
- 3) Membangun kedekatan yang unik antara ibu dengan bayi

²³² Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 37.

²³³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 388.

²³⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 431.

4) Praktis, mudah, dan murah²³⁵

Pada ilmu kesehatan anak, ASI sangat baik dan memberikan banyak manfaatnya untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Nutrisi penting dan antibodi yang didapatkan dari ASI lebih baik sehingga anak lebih jarang sakit.²³⁶ Walaupun anak masuk rumah sakit, sakit yang diderita tidak parah. Misalnya menderita infeksi pun seperti infeksi batuk dan pilek maka itu tidak terlalu parah.

Pakar perawatan anak menganjurkan untuk menyusui sesuai dengan permintaan bayi karena bayi cenderung minum lebih banyak susu dan sering kali dengan cara ini berat badan bayi lebih cepat naik daripada bayi yang diberikan jadwal menyusui.

Setelah menyusui, ada tahapan menyapih anak. Orang tua harus memperhatikan anak ketika menyapih. Di dalam kitab *Tuhfatul Mauddud bi Ahkaamil Mauluud*:

وينبغي للمرضع إذا أرادت فطامه أن تفضمه على التدرّج، ولا تفاجئه بالفطام وهلة واحدة، بل تعوده إياه، وتمرنه عليه؛ لمضرة الانتقال عن الإلف والعادة مرة واحدة²³⁷

“Hendaknya menyapih anak secara bertahap bahkan dilakukan pembiasaan dan pelatihan terlebih dahulu agar anak tidak kaget. Bahkan hendaknya dilakukan pembiasaan dan pelatihan terlebih dahulu.”²³⁸

²³⁵ Jane Collins, *Ensiklopedia Kesehatan Anak*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2009), hlm. 16.

²³⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

²³⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 394.

²³⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 437.

Ilmu kesehatan menjelaskan bahwa dianjurkan untuk tidak menyapih bayi sebelum usia enam bulan. Karena hingga usia enam bulan, bayi mendapat semua nutrisi yang dibutuhkan dari ASI dan hanya setelah itu ia membutuhkan makanan tambahan. Sebelum usia empat bulan sistem pencernaannya belum matang dan belum bisa menerima makanan tertentu. Jadi, memberinya makanan padat saat ini cenderung memicu reaksi alergi atau berujung pada berkembangnya eksem, asma, atau alergi yang kesemuanya merupakan kondisi alergi.

Tahapan yang dilakukan orang tua untuk menyapih anak adalah dengan memperkenalkan makanan padat dan membantu anak untuk makan sendiri. Orang tua bisa menyiapkan makanan seperti potongan kecil sayuran rebus, potongan kecil buah lunak, kismis, roti batangan dan kue beras, roti panggang kering, atau potongan roti bakar. Jika dirinci, jenis makanan yang dapat diberikan kepada bayi ketika usia sekitar enam bulan seperti:

- e. Sekitar 6 bulan. Kentang, ubi manis, wortel, kembang kol, buncis, bawang prei, apel, pir, pisang (matang, tidak dimasak). Setelah enam bulan, sistem pencernaan bayi mulai lebih matang. Jadi, orang tua dapat secara perlahan memperkenalkan makanan yang lebih beragam.
- f. Mulai dari 6-9 bulan. Kacang polong dihaluskan dan kacang-kacangan lain, produk susu, ayam, makanan berbahan dasar gandum seperti roti atau pasta.

- g. Mulai 9-12 bulan. Tomat, buah-buahan berwarna merah, jeruk, anggur, buah yang memiliki inti seperti plum, ikan tetapi jangan diberikan ikan.
- h. Mulai 12 bulan. Telur dan susu sapi.

Tahapan ini dilakukan agar bisa mengontrol makanan dengan baik untuk anak dan anak tidak merasakan perubahan kebiasaan yang secara tiba-tiba. Salah satu cara lainnya adalah meminumkan air dingin kepada anak.

قلت: وهذا؛ لقوة وجود الحار الغريزي فيهم، ولا يضرهم شرب الماء البارد في هذه الأوقات، ولا سيما عقيب الطعام، فإنه يتعين تمكينهم منه بقدر؛ لضعفهم عن احتمال العطش باستيلاء الحرارة²³⁹

“Meminumkan air dingin kepada anak-anak diperkenankan karena tingginya suhu panas yang alami pada tubuh mereka. Meminum air dingin dalam kondisi tersebut tidaklah berbahaya bagi mereka, terutama jika dilakukan setelah makan. Sehingga jelaslah bahwa kesanggupan mereka dari suhu panas itu ada batasannya, sebab mereka masih lemah untuk menahan rasa haus yang disebabkan oleh udara panas yang menyelimuti mereka.”²⁴⁰

Dalam psikologi perkembangan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak dibagi menjadi beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a. Masa kehamilan, pra-natal, kelahiran, dan bayi prematur

Sebagian besar proses pertumbuhan janin di dalam rahim ibunya sangat bergantung pada kondisi internal sang ibu, yaitu kondisi fisik dan psikisnya.

²³⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 396.

²⁴⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 438.

b. Masa bayi 0-2 tahun (periode vital)

c. Masa kanak-kanak 1-5 tahun (periode estetis)²⁴¹

- 1) Usia 1 tahun, anak mampu mengungkapkan pendapat positif, contohnya mama makan, adik mengais dan lain-lain.
- 2) Usia 2 tahun, anak dapat menyampaikan pendapat negatif, walaupun anak sebenarnya menemukan kesulitan. Contohnya ayah tidak kerja, adik tidak makan dan lain-lain.
- 3) Usia 3 tahun, anak mulai bisa menilai sesuatu, mulai masa ini anak mulai dapat menyusun keputusan.
- 4) Usia 4 tahun, mulai muncul rasa keragu-raguan pada anak yang diwujudkan dalam pendapat. Contohnya dengan kalimat, mungkin, barangkali, atau kira-kira.
- 5) Usia 5 tahun, anak sudah mampu menyusun kesimpulan analogi yang sederhana. Contohnya: ibu makan karena lapar, dan pada suatu saat melihat adiknya makan, kesimpulan analogi yang diambil adalah adik sedang lapar.
- 6) Pada usia 1-5 tahun, anak memiliki sifat egosentrisme yang tinggi. Sifat egosentrisme selalu mengutamakan diri sendiri.

Hubungan antara perkembangan anak dan orang tua sangat erat. Kasih sayang orang tua merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial, dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun

²⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 93.

prasekolah dan setelahnya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Tahapan ini dimulai sejak usia dua sampai empat tahun.

Perkembangan masa awal anak-anak dibagi menjadi empat aspek perkembangan, perkembangan fisik, kognitif, emosi dan psikososial. Perkembangan fisik terjadi melalui perubahan tinggi dan berat badan yang semakin bertambah, perubahan otak yang terjadi karena penambahan saraf-saraf otak, perkembangan motorik anak. Seperti kemampuan belajar berjalan tanpa terjatuh. Sebelumnya Ibnul Qayyim menjelaskan dalam melatih anak bergerak yaitu:

وينبغي أن لا يهمل أمر قماطه ورباطه ولو شق عليه
إلى أن يصلب بدنه وتقوى أعضاؤى ويجلس على
الأرض؛ فحينئذ يمرن، ويدرب على الحركة (ولا
يستعجل، وكذا) القيام قليلا قليلا إلى أن يصير له ملكة
وقوة يفعل ذلك بنفسه²⁴²

“Hendaknya jangan meremehkan untuk membedong bayi – walaupun membuatnya merasa tidak nyaman- sampai badannya tegak dan anggota-anggota tubuhnya kuat untuk duduk di lantai. Pada saat inilah, anak harus dilatih dan dibiasakan untuk bergerak, namun jangan terburu-buru. Begitu juga ia harus dilatih untuk belajar berdiri sedikit demi sedikit hingga benar-benar memiliki kekuatan untuk melakukannya sendiri.”²⁴³

Perkataan Ibnul Qayyim diatas menerangkan bahwa anak sejak pertumbuhan awal harus dilatih fisik dan motoriknya. Sehingga akan terbiasa dengan perkembangan-perkembangan fisik yang menguatkan motoriknya.

²⁴² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 391.

²⁴³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 433.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan cara berpikir anak dan kemampuan anak dalam merespon. Perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap proses berpikir anak dan penyikapan anak terhadap suatu hal. Dalam kitabnya, Ibnul Qayyim memberikan contoh yang berhubungan dengan perkembangan berpikir anak atau daya intelegensi anak. Ibnul Qayyim mengatakan:

وينبغي أن يوقى الطفل كل أمر يفزعه من الأصوات
الشديدة الشنيعة والمناظر الفظيعة والحركات
المزعجة؛ فإن ذلك ربما أدى إلى فساد قوته العاقلة
لضعفها؛ فلا ينتفع بها بعد كبره²⁴⁴

“Anak bayi seharusnya dilindungi dari segala sesuatu yang mengejutkan. Seperti suara yang keras, pemandangan yang mengerikan, serta gerakan-gerakan yang mengganggu. Sebab hal itu mungkin akan mengakibatkan melemahnya daya intelegensi, sehingga dia tidak bisa memanfaatkannya saat besar nanti.”²⁴⁵

Perkembangan emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan belajar dan motorik. Perkembangan psikososial merupakan kemampuan untuk beradaptasi terhadap orang lain. Perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap cara anak bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Seperti perkataan Ibnul Qayyim dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*:

وتصير هذه الأخلاق صفات وهيئات راسخة له، فلو
تحرز منها غاية التحرز فضحته ولا بد يوماً (ما)
ولهذا تجد أكثر الناس منحرفة أخلاقهم وذلك من قبل

²⁴⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 391.

²⁴⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 434.

التربية التي نشأ عليها؛ ولذلك يجب أن يتجنب الصبي
إذا عقل مجالس اللهو والباطل والغناء²⁴⁶

“Akhlak-akhlak ini akan menjadi karakter dan kebiasaan yang akan mengakar pada dirinya. Karenanya, meskipun si anak amat berhati-hati untuk mengendalikan sifat tersebut, namun sifat itu tetap akan mempengaruhinya suatu hari nanti. Banyak orang yang akhlaknya rusak dan itu disebabkan oleh pengaruh dari pendidikan yang didapatkan pada masa pertumbuhan. Oleh karena itu, seorang anak setelah berakal hendaknya menjauhi tempat-tempat permainan, kebatilan, dan nyanyian.”

Maka inti dari perkataan Ibnul Qayyim di atas adalah mendidik akhlak anak itu sangat penting. Akhlak akan menjadi cerminan dan karakternya dan menjadi bekal untuk kehidupan sosial di masyarakat.

Pada perkembangan otak anak di tahapan ini sangat penting. Otak dan kepala bertumbuh lebih pesat daripada bagian tubuh mana pun. Pertumbuhan otak selama masa awal anak-anak disebabkan oleh penambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung di dalam dan di antara daerah-daerah otak.

Perkembangan motorik pada anak di tahapan ini ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar dan halus. Sekitar usia tiga tahun, anak sudah dapat berjalan dengan baik dan sekitar usia empat tahun anak hampir menguasai cara belajar orang dewasa.

- d. Masa anak-anak sekolah dasar 6-12 tahun (periode intelektual)
- e. Masa remaja 12-14 tahun (periode pueral, pra-pubertas)

²⁴⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 400.

- f. Masa menentang kedua (fase negatif)
- g. Masa pubertas awal 14-17 tahun (periode pubertas)

Bayi akan mudah menangis ketika merasa lapar. Bayi akan menunjukkan keresahannya melalui gerak-gerik badannya. Ibu dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang bisa memenuhi kebutuhan menyusui untuk bayinya. Seperti bubur, pisang, dan air kacang hijau.²⁴⁷ Makanan tersebut bermanfaat untuk ibu dan juga bayi.

C. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*

Tanggung jawab orang tua berkaitan dengan kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua dalam mendidik anak. Seperti dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” QS At-Tahrim: 6²⁴⁸

Kalimat perintah tersebut ditafsirkan oleh Ali *radhiyallahu ‘anhu* bahwa perintah untuk mengajarkan dan mendidik keluarganya.²⁴⁹ Mengajarkan dan mendidik keluarga tidak hanya memerintah melakukan

²⁴⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 93.

²⁴⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 560.

²⁴⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak sejak dalam Kandungan hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2018), hlm. 415.

kewajiban yang harus dikerjakan dan melarang melakukan hal yang tidak diperbolehkan tetapi juga menjadi teladan atau contoh untuk keluarganya.

Dalam riwayat lain, Abdullah bin Umar berkata: “Didiklah anakmu! Karena kamu akan ditanya tentang pendidikan apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan pengajaran apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan anakmu akan ditanya tentang perbuatan bakti dan kepatuhannya kepadamu.”²⁵⁰

Dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud* dijelaskan bahwa:

وينبغي أن يمنع حملة، والطواف بهم، حتى يأتي عليهم
ثلاثة أشهر فصاعداً؛ قرب عهدهم ببطون الأمهات،
وضعف أبدانهم²⁵¹.

Bayi yang baru lahir hingga berusia tiga bulan masih lemah fisiknya dan masih dekat dengan perut ibunya sehingga jangan membawa bayi keluar rumah terlebih dahulu.²⁵²

Jika dihubungkan dengan pendidikan menurut Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* maka penulis menemukan tanggung jawab orang tua sebagai berikut:

- e. Tanggung jawab orang tua mendidik ketika anak berusia 0-7 tahun
 - 20) Mendoakan anak sejak mereka di sulbi ayahnya

Pendidikan orang tua yang diajarkan kepada anaknya sesungguhnya berawal dari seorang laki-laki mencari pasangan istri dan begitu sebaliknya. Hal ini untuk mempersiapkan

²⁵⁰ *Ibid.*, hlm 421.

²⁵¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Dar Ibnu Affan, 2015), hlm. 388.

²⁵² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit.*, hlm 431.

pendidikan anak kelak. Jika seorang wanita menikah dengan seorang laki-laki yang baik agamanya, berarti sama saja mempersiapkan seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk memimpin rumah tangganya. Begitu juga jika seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan yang baik agama dan akhlaknya, maka sama saja laki-laki tersebut mempersiapkan seorang ibu untuk anak-anaknya kelak agar bisa mendidik anak-anaknya dengan baik.

Tahapan pendidikan selanjutnya adalah mendoakan anak saat masih berada dala kandungan, bahkan sejak orang tuanya melakukan hubungan badan. Pendidikan dari Nabi bermula dari rabbaniyyah bukan syaithaniyah, yaitu bermula dari bimbingan yang berdasarkan ketaatan kepada Allah ta'ala, bukan bermula dari amal yang dipengaruhi oleh syaitan.

21) Mentahnik dan mendoakan keberkahan untuk bayi

Ibnul Qayyim menjelaskan mengenai hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dari Abu Musa berkata:

ولد لي غلام فأتيت به النبي -صلى الله عليه وسلم- فسماه
ابراهيم وحنكه بتمر²⁵³

“(Suatu saat) aku memiliki anak yang baru lahir, kemudian aku mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian beliau memberi nama padanya dan beliau mentahnik dengan sebutir kurma.” (HR Muslim No 2145)²⁵⁴

²⁵³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 65.

²⁵⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 66.

Tanggung jawab orang tua setelah anak lahir adalah mentahnik anak dengan kurma atau yang sejenisnya. Tujuan mentahnik bayi adalah agar bayi terlatih mengunyah makanan dan menguatkannya untuk makan. Setelah mengunyah makanan tersebut ke mulut bayi, kemudian menggosokkannya ke langit-langit mulut bayi.²⁵⁵

22) Mengeluarkan zakat untuk bayi yang baru lahir

Apabila seorang bayi lahir sebelum pelaksanaan sholat Idul Fitri, maka wajib bagi orang tuanya untuk mengeluarkan zakat fitri, akan tetapi apabila lahirnya setelah pelaksanaan shalat Idul Fitri, maka tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat fitri pada tahun ini.²⁵⁶ Sebagaimana sahabat Ibu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* berkata:

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mewajibkan zakat fitri pada bulan ramadhan atas setiap individu kaum muslimin, baik yang merdeka maupun budak, baik laki-laki maupun perempuan, baik masih bayi maupun sudah dewasa, yaitu satu sha’ buah kurma atau satu sha’ gandum.” (HR. Muslim)

23) Menyayangi anak walaupun dari hasil zina

Dalam kisah seorang wanita yang datang kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengaku mengandung dari perzinaan dan meminta untuk dirajam. Namun wanita tersebut diminta untuk kembali sampai melahirkan, kemudian menyusui

²⁵⁵ Abdul Kholiq, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur’an, 2017), hlm. 93.

²⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 95.

sampai disapih, dan setelah itu Nabi menyerahkan bayi tersebut kepada seorang laki-laki kaum muslimin.²⁵⁷

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak membedakan antara bayi yang lahir dari pernikahan yang sah maupun hasil perzinaan. Karena semua anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu suci dalam keadaan Islam dan Iman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

24) Merayakan kelahiran bayi dengan aqiqah

Sebelum merayakan kelahiran bayi dengan aqiqah, orang tua dianjurkan untuk memberitahu atas kelahiran bayi yang baru lahir.

Ibnul Qayyim mengatakan:

ولما كانت البشارة تسر العبد وتفرحه؛ استحب للمسلم أن يبادر إلى مسرة أخيه، وإعلامه بما يفره²⁵⁸

“Dikarenakan kabar gembira itu membuat seseorang merasa senang dan bahagia, maka dianjurkan bagi seorang Muslim untuk bersegera menggembirakan saudaranya dengan memberitahukan sesuatu yang membahagiakannya.”

Adapun mengenai aqiqah, Ibnul Qayyim mengatakan :

الله في شرعة وقدره أن يكون سبباً لحسن إنبات الولد، ودوام سلامته، وطول حياته و حفظه من ضرر الشيطان، حتى يكون كل عضو منها فداء كل عضو منه؛ ولهذا يستحب أن يقال عليها ما يقال على الأضحية²⁵⁹

²⁵⁷ *Ibid.*,

²⁵⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 58.

²⁵⁹ *Ibid*, hlm. 120.

“Hikmah lain yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim mengenai dilakukannya aqiqah adalah sebagai sebab tumbuh kembang bayi dengan baik, tameng atau perlindungan dari syaitan, mendapatkan keselamatan sehingga anggota tubuh hewan yang disembelih menjadi penebus bagi setiap anggota tubuhnya dari api neraka.”²⁶⁰

25) Menyusui anak hingga umur dua tahun

Ketika bayi masih dalam kandunga ibunya, maka bayi tersebut memperoleh makanan melalui tali pusarnya yang telah Allah ikatkan dengan kandungan ibunya. Kemudian setelah lahir, maka sumber makanan dari kandungan ibunya terputus, maka ibunya menyusuinya sebagai sumber makanan pokok bagi bayi tersebut.

Oleh karena itu seorang ayah wajib menafkahi ibu bayi tersebut dan mencukupi semua keperluannya. Ini menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Apabila kedua orang tua bayi telah bermusyawarah dan sepakat untuk menyapih sebelum usia bayi genap dua tahun, dengan pertimbangan adanya kemaslahatan dari keputusan tersebut, maka tidak ada dosa bagi keduanya.

26) Memberi nama yang baik untuk anak

Kemudian Ibnul Qayyim menjelaskan:

قلت : أراد حديث ابن إسحاق، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده: أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم حين سابع المولود بتسميته، وعقيفته، ووضع الأذى عنه²⁶¹

“Hadits yang dimaksudkan oleh Ibnul Mundzir adalah hadits Ibnu Ishaq dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya:

²⁶⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ibid.*, hlm. 142.

²⁶¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 167.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan ketika seorang anak berusia tujuh tahun dari kelahirannya untuk diberikan nama, diaqiqahi, dan dibuang kotorannya.”²⁶²

Perkataan Ibnu Qayyim di atas menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk memberikan nama kepada anak yang baru lahir.

Hendaknya orang tua memberikan nama yang baik dan bagus untuk anak-anaknya karena sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* Maha Indah dan menyukai keindahan. Nama-nama yang paling disukai Allah adalah nama-nama seperti Abdullah, Abdurrahman. Karena kelak di akhirat semua manusia akan dipanggil sesuai dengan namanya.

27) Bercengkerama dan bercanda bersama anak-anak

Mahmud bin Ar Rabi' berkata :

“Aku masih ingat dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* satu semprotan yang beliau semprotkan dengan mulutnya dari ember di wajahku dalam keadaan aku berusia lima tahun.” (HR. Al-Bukhari)

Orang tua harus memahami bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja bercanda dengan anak-anak kecil. Bercanda dengan anak-anak akan memberikan manfaat yang besar bagi pertumbuhan pribadi anak-anak tersebut. Orang tua harus lebih sering kebersamaan dengan anak-anaknya ketika bermain agar memahami perkembangan anak.

²⁶² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *loc. cit*,

28) Mengkhitan anak

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الفطرة خمس: الختان، والإستحداد، وقص الشارب، وتقليم الأظافر، ونتف الإبط

“Perkara fitrah itu ada lima; khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kumis, menggunting kuku, dan mencabut bulu ketiak.” (HR Bukhari Muslim).²⁶³

29) Memaklumi apabila anak mengompol di gendongan atau di pangkuan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila mendapati anak mengompol di pangkuan beliau, beliau meakluminua, dan membiarkan sampai selesai, tidak membuatnya menangis.

Hendaknya orang tua tidak membuat anak takut, terkejut, bahkan hingga menangis karena reaksi orang tua yang dikencingi anaknya hanya sekedar untuk menghindar dari terkena air kencing anak bayi tersebut. karena hal ini dapat menyebabkan terluka hati anak dan dapat menyebabkan terganggu pertumbuhan psikis anak pada waktu besarnya nanti.

30) Mempercepat shalat ketika mendengar tangisan anak kecil

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ingin memanjangkan shalatnya namun mendengar suara tangisan bayi maka beliau memendekkan shalatnya karena khawatir akan memberatkan ibunya.

²⁶³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), hlm. 295.

Demikian pula, anak kecil belum paham tentang makna sabar. Yang anak kecil tahu adalah apa yang dia inginkan harus segera terpenuhi, dan apa yang menggonggonya harus segera hilang, walaupun untuk mengatasi hal ini dia hanya bisa menangis. Maka hendaknya orang tua memahami kejiwaan anak yang masih kecil tersebut seperti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memahami kejiwaan mereka.

- 31) Membuat hati anak-anak senang walaupun orang tua dalam keadaan sedang shalat

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah. Apabila beliau ingin sujud, beliau letakkan Umamah dan apabila beliau berdiri maka beliau menggendongnya.

Kenyataan yang dilakukan oleh kebanyakan orang belakangan ini, apabila terdapat anak kecil sedang berada di dalam masjid untuk ikut shalat berjamaah bersama kaum muslimin, kadangkala anak tersebut membuat gaduh suasana ibadah di masjid tersebut karena permainan mereka, seringkali sebagian orang tua memarahi, membentak, atau bahkan memukul anak kecil tersebut hingga anak-anak terdiam karena ketakutan.

Hal ini akan menyebabkan hati anak sakit dan terluka serta anak bisa jadi akan berpersepsi bahwa shalat merupakan hal yang tidak menyenangkan hatinya, bahkan bisa jadi akan benci dengan

shalat seumur hidupnya, sehingga terdapat kasus seseorang yang benci datang ke masjid karena waktu kecil pernah dibentak oleh seorang pengurus masjid ketika dia bermain di dalam masjid tersebut ketika waktu shalat.

Hendaknya orang tua memahami keadaan anaknya, apabila belum bisa tenang kelita diajak ke masjid, hendaknya anak diajarkan terlebih dahulu shalat bersama ibunya di rumah.

32) Tersenyum dan menciumi anak-anak

Ibnul Qayyim dalam kitabnya menerangkan tentang mencium anak-anak dengan hadits Shahih Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

وفي (الصحيحين) أيضا من حديث عائشة (رضي الله عنها وعن أبيها) قالت: قدم ناس من الأعراب على رسول الله، فقالوا: تقبلون صبيانكم، فقالوا: نعم، فقالوا: والله لكانا ما نقبل؛ فقال: (أو أملك إن كان الله نزع من قلوبكم الرحمة)²⁶⁴

“Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia menuturkan: “Beberapa orang Arab Badui datang menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mereka bertanya: ‘Apakah kalian mengecup anak-anak kalian?’ Para Sahabat menjawab: ‘Ya.’ Setelah itu, mereka pun berkata: ‘Demi Allah, kami tidak pernah mengecup mereka.’ Lalu beliau bersabda: ‘Aku tidak sanggup (menumbuhkan kasih sayang di hatimu) jika Allah telah mencabut kasih sayang itu dari hatimu.’”²⁶⁵

Perasaan atau hati anak sangatlah peka terhadap perilaku kasar yang dilakukan orang tua kepadanya, demikian juga jika

²⁶⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 373.

²⁶⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 409.

orang tuanya lembut terhadapnya juga sangat mudah dirasakan oleh sang anak. Termasuk hal yang sangat menyentuh dan dapat dirasakan kasih sayang orang tuanya adalah ketika anak dicium oleh orang tuanya.

33) Memperhatikan penampilan dan potongan rambut anak-anak

Salah satu penampilan atau potongan rambut yang dilarang dalam Islam adalah *qaza'*. Ibnu Umar berkata:

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang *qaza'*.” Aku (Umar bin Nafi’) berkata pada Nafi’, “Apa itu *qaza'*?” Nafi’ menjawab, “*qaza'* adalah menggundul sebagian kepala anak kecil dan meninggalkan sebagian lainnya”. (HR. Muslim)²⁶⁶

Ibnul Qayyim menjelaskan mengenai *qaza'* dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah bahwa:

وهذا من كمال محبة الله ورسوله للعدل؛ فإنه أمر به حتى في شأن الإنسان مع نفسه؛ فنهاه أن يحلق بعض رأسه،²⁶⁷

“Hal ini merupakan salah satu bentuk kesempurnaan kecintaan Allah dan Rasul-Nya kepada keadilan. Bersikap adil itu merupakan satu hal yang diperintahkan, bahkan kepada diri sendiri. Karenanya, beliau melarang seseorang mencukur sebagian rambut bayi dan membiarkan sebagian rambutnya yang lain. Dengan begitu berarti ia telah menzhalimi kepala. Peralnya, ia membiarkan sebagian kepalanya ditumbuhi rambut, dan menjadikan sebagian lainnya tidak.”²⁶⁸

²⁶⁶ Abdul Kholiq, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur’an, 2017), hlm. 112.

²⁶⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 164.

²⁶⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010), hlm. 190.

Banyak anak zaman sekarang yang berpenampilan dengan model potongan rambut meniru para bintang film atau bintang olah raga, yang sebenarnya model tersebut bertentangan dengan syariat. Maka hendaknya orang tua memperhatikan pemotongan rambut anaknya agar terhindar dari perkara yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Adapun pembagian model *qaza'* ada empat:²⁶⁹

أن يحلق من رأسه مواضع من ها هنا وما هنا،
مأخوذ من تقزح السحاب، وهو تقطعه

“Mencukur rambut kepala secara acak, di sana-sini. Pengertian ini diambil dari kata: تقزح السحاب yang berarti layaknya gumpalan-gumpalan awan.”

أن يحلق وسطه ويترك جوانبه؛ كما يفعله شماسة
النصارى

“Mencukur rambut pada bagian tengah kepala dengan membiarkan bagian sisi kanan dan sisi kirinya, seperti yang dilakukan orang-orang Nashrani.”

أن يحلق جوانبه ويترك وسطه؛ كما يفعل كثير من
الأوباش والسفل

“Mencukur rambut pada bagian sisi kanan dan kiri kepala dengan membiarkan bagian tengahnya, seperti yang dilakukan rakyat jelata pada umumnya.

أن يحلق مقدمه ويترك مؤخره

“Mencukur rambut bagian depan kepala dan membiarkan bagian belakangnya.”

Itu semua termasuk model *qaza'* atau potongan rambut yang dilarang. Dalam kata lain, *qaza'* adalah mencukur sebagian

²⁶⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*, (Kairo: Daar Ibnu Affan, 2015), hlm. 165.

rambut kepala dan membiarkan sebagian rambut yang lain.²⁷⁰ Ini sama persis dengan model rambut ‘mohawk’ saat ini.

34) Memanggil anak dengan panggilan yang indah

Memanggil anak dengan nama yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak. Hendaknya orang tua tidak memberi julukan kepada anaknya dengan julukan-julukan yang tidak disukainya.²⁷¹ Sebagai contoh anak yang gemuk dipanggil “gendut”, atau anak yang kurus dipanggil “krempeang” dan lain-lain.

Ibnul Qayyim menjelaskan dalam kitabnya:

وبالجملة؛ فالأخلاق، (والأعمال) (والأفعال) القبيحة تستدعي أسماء تناسبها، وأضدادها تستدعي أسماء تناسبها، وكما أن ذلك ثابت في أسماء الأوصاف، فهو كذلك في أسماء الأعلام²⁷²

“Secara umum, akhlak, tingkah laku, dan perbuatan yang buruk itu lantaran didorong oleh nama-nama yang sesuai dengannya. Begitu pula sebaliknya, tingkah laku dan amal perbuatan yang baik juga lantaran didorong oleh nama-nama yang sesuai dengannya. Sebagaimana prinsip tersebut berlaku pada nama-nama dari kata sifat, maka hal itu pun berlaku pula pada nama-nama yang berasal dari kata benda.”²⁷³

Dengan demikian, hendaknya orang tua memanggil anak dengan nama atau panggilan yang baik karena tingkah laku dan

²⁷⁰ Agus Hasan Bashori, *Jenggot, Cadar, dan Celana Cingkrang*, (Malang: Yayasan Bina Al-Mujtama’, 2019), hlm. 121.

²⁷¹ Abdul Kholiq, *op.cit.*, hlm. 115.

²⁷² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit.*, hlm. 250.

²⁷³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit.*, hlm. 272.

perbuatan yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh pemberian nama atau panggilan dari orang tua.

35) Mengajarkan terlebih dahulu kepada anak dengan kalimat tauhid

Dari Abdullah bin ‘Amru, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

“Bahwa Nabi Nuh *alaihi salam* berkata kepada anaknya ketika akan meninggal, “Aku memerintahkanmu untuk mengucapkan La ilaaha Illallah, karena tujuh langit dan tujuh bumi seandainya berada di satu timbangan, sedangkan La ilaha Illallah berada ditimbangan yang lainnya, maka niscaya La ilaha Illallah lebih berat.” (Ahmad)

Hendaknya orang tua membiasakan anak-anaknya untuk memperdengarkan kalimat tauhid, karena apa yang biasa dia dengar akan membiasakan hati dan pikirannya terhadap apa yang biasa ia dengar tersebut. Apabila anak terbiasa dengan pengajaran kalimat tauhid maka diharapkan kalimat yang sering diucapkan anak juga kalimat tauhid.²⁷⁴

36) Mengajak anak bermain dengan menaiki kendaraan

Apabila kita sebagai orang tua pada suatu waktu sedang menaiki kendaraan menuju ke rumah pulang dari kerja atau akan berangkat kerja dengan menaiki sepeda, motor atau mobil, hendaknya kita meluangkan waktu sejenak memboncengkan anak kita menaiki kendaraan dengan tujuan untuk menyenangkan hati mereka. Hal ini akan menambah kedekatan anak, juga menambah kasih sayang anak terhadap orang tua.²⁷⁵

²⁷⁴ Abdul Kholiq, *op.cit*, hlm. 116.

²⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 117.

37) Berdoa kepada Allah memohon perlindungan untuk anak dari godaan syaitan

Sesungguhnya setiap anak terlahir fitrah (Islam), kemudian syaitan tak henti-hentinya menggoda manusia untuk memalingkannya agar menyimpang dari jalan agama yang lurus. Oleh karena ini, orang tua harus senantiasa mendoakan anaknya disetiap saat.

Salah satu yang dijelaskan dalam kitab Ibnul Qayyim adalah firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

رَبَّنَا هَبْنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

“... Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)...”
QS Al-Furqan (25): 74.²⁷⁶

يا أبا سعيد ما هذه القرّة الأعيّن؟ أفي الدنيا أم في الآخرة؟ قال: لا، بل والله في الدنيا، قال: وما هي؟ قال: والله أن يري الله العبد من زوجته، من أخيه، من حميمه طاعة الله، لا والله؛ ما شيء أحب إلي المرء المسلم من أن يري ولداً أو والدأ أو حميماً أو أخاً مطيعاً لله عز وجل²⁷⁷

“*قُرَّةَ أَعْيُنٍ*, apakah yang dimaksud dengan *قُرَّةَ أَعْيُنٍ*, apakah itu terjadi di dunia ataukah di akhirat?” tanya Katsir. Bukan seperti itu, tetapi demi Allah bahwa hal itu terjadi di dunia.’ Jawab Abu Sa’id. ‘Berbentuk apakah itu?’ Katsir bertanya lagi. Al-Hasan menjawab: ‘Demi Allah, (hal itu berupa) Allah memperlihatkan kepada seorang hamba tentang istrinya, saudara, dan sahabat karibnya, bahwa semuanya taat kepada Allah. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih dicintai seorang Muslim daripada melihat

²⁷⁶ Departemen Agama RI, *op. cit*, hlm. 366.

²⁷⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 382.

anaknyanya, bapak, sahabat, atau saudaranya yang semuanya taat kepada Allah.”²⁷⁸

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang dijelaskan diatas adalah salah satu contoh do'a yang dipanjatkan untuk keluarga salah satunya adalah perlindungan untuk keluarga dari godaan syaitan agar senantiasa tetap dalam kondisi taat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

38) Meminta izin berkaitan dengan hak anak

Terkadang orang tua menggunakan atau mengambil barang milik anaknya yang masih kecil tanpa meminta ijin kepadanya. Hal ini memang tidak dilarang dalam syariat islam, namun apabila hal ini dilakukan dalam mendidik anak, maka akan berpengaruh tidak baik terhadap anak, terutama dalam hal adab meminta izin.

f. Tanggung jawab orang tua mendidik ketika anak berusia 7-10 tahun

11) Mendoakan kebaikan bagi anak

Hendaknya orang tua bersabar jika melihat anaknya menjengkelkan, sehingga tidak terburu-buru mengucapkan doa kejelekan bagi anaknya. Karena doa orang tua kepada anaknya adalah terkabul.²⁷⁹

12) Mengajarkan dan memerintahkan shalat

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk mengajari anak shalat pada usia tujuh tahun. Anak akan merasa

²⁷⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 422.

²⁷⁹ Abdul Kholiq, *op.cit*, hlm. 139.

senang sekali jika diajarkan shalat, apabila karakter iman berupa kecintaan terhadap shalat telah tumbuh.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya!”

Ibnul Qayyim menjelaskan etika dalam mendidik anak dalam hadits tersebut adalah:

ففي هذا الحديث: ثلاثة آداب؛ أمرهم بها، وضربهم عليها، والتفريق بينهم في المضاجع²⁸⁰

“Berisi tiga etika dalam mendidik anak; (1) menyuruhnya shalat, (2) memukulnya untuk shalat, (3) memisahkannya dalam tempat tidur.”²⁸¹

13) Tidak membubarkan anak yang sedang bermain

Selain penting bagi pertumbuhan mental dan fisik anak, permainan mereka perlukan seperti orang dewasa memerlukan pekerjaan. Pikirkan dahulu untuk membubarkan mereka saat bermain. Jika untuk memperingatkan karena waktu yang tidak tepat atau membahayakan diri dan orang lain, lakukanlah dengan penuh bijaksana.

14) Menjaga anak untuk tidak bermain dengan permainan yang dilarang

Banyak sekali beredar permainan anak pada zaman sekarang yang menggunakan dadu misalnya sebagai media mainannya.

²⁸⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 377.

²⁸¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah., *op.cit*, hlm. 417.

Hendaknya orang tua selektif memilihkan permainan untuk anaknya. orang tua harus bisa mengalihkan permainan anak yang dilarang oleh syariat tersebut menjadi permainan yang diperbolehkan, antara lain menggantikannya dengan media lainnya.

15) Menggali potensi anak

Orang tua hendaknya mengajak anaknya untuk terlibat dalam majelis atau kegiatan orang dewasa untuk menggali dan menumbuhkan potensi dirinya. Tentu tetap dengan pengawasan dari orang tua.

Ibnul Qayyim menjelaskan dalam kitabnya:

ومما ينبغي أن يعتمد حال الصبي، وما هو مستعد له من الأعمال ومهياً له منها، فيعلم أنه مخلوق له قلا يحمل على غيره؛ ما كان مأذوناً فيه شرعاً²⁸²

“Perkara yang sudah sepatutnya diperhatikan oleh orang tua adalah keadaan si anak, potensi apa yang dimiliki, bakat apa yang terpendam pada dirinya. Maka orang tua hendaknya mengetahui bahwa untuk bidang itulah anaknya diciptakan. Maka orang tua hendaknya tidak memalingkan si anak dari bakatnya selama itu diperbolehkan oleh syari’at.”²⁸³

16) Mengajarkan akhlak mulia

Anas bin Malik menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

“Wahai anakku, jika engkau mampu membersihkan hatimu dari kecurangan terhadap seseorang, baik pagi hari maupun petang hari, maka lakukanlah. Yang demikian itu termasuk tuntunanku. Barang siapa yang menghidupkan tuntunanku, berarti ia mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku niscaya akan bersamaku di dalam surga.” (At Tirmidzi)

²⁸² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 405.

²⁸³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 448.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa hendaknya seseorang memiliki sikap akhlak baik salah satunya adalah tidak curang. Dalam kitab Ibnu Qayyim dijelaskan pula salah satu akhlak tercela yang harus dihindarkan dari anak-anak adalah berbohong dan berkhianat.

ويجنبه الكذب والخيانة أعظم مما يجنبه السم الناقع؛
فإنه متى سهل له سبيل الكذب والخيانة أفسد عليه
سعادة الدنيا والآخرة، وحرمه كل خير²⁸⁴

“Menjauhkan anak dari kebiasaan berbohong dan berkhianat itu lebih utama daripada menjauhkannya dari racun yang mematikan. Sebab, ketika ia telah terbiasa berbohong dan berkhianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya di dunia dan akhirat, serta dia pun akan terhalang dari berbagai macam kebaikan.”²⁸⁵

- 17) Menghibur dan menghargai anak yatim dan menangis karena mereka

Orang tua hendaknya pada kesempatan tertentu mengajak anaknya mengunjungi panti asuhan anak yatim, untuk menumbuhkan rasa syukur mereka dan menumbuhkan kecintaan kepada sesama saudara se-iman.

- 18) Mengajarkan kepada anak untuk menyimpan rahasia

Tidak mengapa orang tua menceritakan kepada anaknya hal-hal yang bersifat rahasia (tentu saja tentang urusan pribadi) kepada anaknya. Hal ini untuk mengajarkan kepada anaknya

²⁸⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 400.

²⁸⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 443.

tentang perkara yang layak dibicarakan kepada orang lain dan yang harus dirahasiakan bagi orang lain.

- 19) Makan bersama anak sambil memberikan pengarahan dan meluruskan kekeliruan mereka

Makan bersama sekeluarga pada satu nampan misalnya, sangat banyak manfaatnya. Diantara manfaat tersebut adalah menjadi sarana pembelajaran kepada anak, baik yang berkaitan dengan adab makan atau lainnya. Selain itu juga, menambah kedekatan dengan anggota keluarga yang dimanfaatkan untuk memberikan nasihat tentang kebaikan-kebaikan kepada mereka.

- 20) Berlaku adil kepada semua anak

Kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya seringkali tidak sama kepada semua anaknya. Terkadang kasih sayang tersebut condong kepada anaknya tertentu. Hal ini wajar saja namun jangan sampai kecondongan tersebut menyebabkan orang tua tidak berlaku adil kepada setiap anaknya dalam pemberian, atau perlakuan yang bersifat dhahir.

Dalam kitabnya, Ibnul Qayyim membawakan hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

اعدلوا بين أبنائكم، اعدلوا بين أبنائكم²⁸⁶

“Berlaku adillah terhadap anak-anakmu! Berlaku adillah terhadap anak-anakmu!”

²⁸⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 423.

Dalam hal apapun hendaknya orang tua bersikap adil dalam segala apapun. begitu pula dalam mengecup anak. Generasi salaf menganjurkan untuk mengecup anak dengan adil.²⁸⁷

g. Tanggung jawab orang tua mendidik ketika anak 10-14 tahun

13) Mengajarkan adzan²⁸⁸

Orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengumandangkan adzan dan iqamah ketika mengajaknya pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

14) Tidak mencela perbuatan anak²⁸⁹

Apabila suatu saat anak lalai dari tugas yang orang tua berikan kepadanya, maka hendaknya orang tua tidak semata-mata langsung mencela anak karena perbuatannya, tetapi seharusnya orang tua tetap lembut kepada anak tersebut dalam memberi nasihat dan tidak banyak memberi komentar terhadap kelalaiannya.

ومما يحتاج إليه الطفل غاية الاحتياج: الاعتناء بأمر خلقه؛ فإنه ينشأ على ما عوده المربي في صغره²⁹⁰

“Seorang anak sangat membutuhkan perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlaknya. Ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya pada waktu kecil.”²⁹¹

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa dalam mendidik anak termasuk dalam hal ini adalah mendidik akhlak anak harus

²⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 427.

²⁸⁸ Abdul Kholiq, *op.cit*, hlm. 165.

²⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 167.

²⁹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *loc.cit*

²⁹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 442.

dengan perhatian ekstra, sehingga jika anak melakukan kesalahan pun orang tua tidak boleh langsung mencela perilaku buruk anak tersebut.

15) Melerai anak yang terlibat perkelahian

Ketika memisahkan anak yang berkelahi, hendaknya orang tua tidak bertindak sebagai “hakim” yang memutuskan siapa yang salah dan pertengkaran tersebut agar tidak membahayakan mereka baik secara fisik, psikis, maupun agama mereka.²⁹²

Ketika anak bertengkar hal-hal kecil seperti berebut mainan yang dampaknya tidak menyebabkan perkelahian fisik dan membahayakan mereka, hanya adu argumentasi dengan suara yang meninggi maka orang tua memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar mengatasi masalahnya sendiri. Disinilah sebenarnya anak-anak belajar mempertahankan argumentasi dan mengatasi masalahnya.

16) Mengajarkan adab ketika ingin tidur

Salah satu dari sebagian banyak tanggung jawab mendidik anaknya adalah mengajarkan adab tidur tentu yang sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Berikut adab sebelum tidur:²⁹³

g) Ajarkan anak untuk tidur dalam keadaan berwudhu

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

²⁹² Abdul Kholiq, *op.cit*, hlm. 169.

²⁹³ *Ibid.*, hlm. 172.

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ، ثُمَّ
اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ

“Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu.” (HR Bukhari)

- h) Tidur berbaring pada sisi kanan
- i) Melarang tidur telungkup
- j) Meniup kedua telapak kanan sambil membaca surat Al Ikhlah, Al Falaq, dan An Nas, masing-masing sekali
- k) Membaca ayat kursi sebelum tidur
- l) Memisahkan tempat tidur anak sejak usia 10 tahun

Saat usia sepuluh tahun, naluri seksualitas anak mulai tumbuh sehingga wajib bagi orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak-anak mereka pada tahapan ini, untuk menghindari penyebab kerusakan dan penyimpangan.

- 17) Boleh memukul anak jika tidak melaksanakan shalat dan menjelaskan aturan memukul serta bahaya pemukulan

Perintah dan pengajaran memukul anak berlaku agar anak-anak terbiasa melakukan shalat dan tidak meninggalkannya ketika sudah baligh. Seharusnya anak usia setelah sepuluh tahun sudah tidak dipukul untuk melakukan shalat, karena mereka telah dilatih untuk melakukan shalat selama tida tahun (sejak usia tujuh tahun).²⁹⁴ Apabila pembelajaran pada tahapan ini sebelumnya (0-7 tahun) dan 7-10 tahun dilakukan sesuai petunjuk Rasulullah

²⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 176.

shallallahu 'alaihi wa sallam maka pada usia sepuluh tahun anak akan dengan sendirinya melakukan shalat secara mandiri tanpa disuruh oleh orang tuanya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya!”

Ibnul Qayyim menjelaskan etika dalam mendidik anak dalam hadits tersebut adalah:

ففي هذا الحديث: ثلاثة آداب؛ أمرهم بها، وضربهم عليها، والتفريق بينهم في المضاجع²⁹⁵

“Berisi tiga etika dalam mendidik anak; (1) menyuruhnya shalat, (2) memukulnya untuk shalat, (3) memisahkannya dalam tempat tidur.”²⁹⁶

18) Hentikan pemukulan bila anak meminta tolong kepada Allah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Orang yang meminta perlindungan kepada kalian atas nama Allah maka lindungilah dan siapa yang meminta kepada kalian dengan nama Allah maka berilah.” (HR Abu Daud)

19) Menghukum anak dengan cara halus dan lembut

Pada zaman ini banyak sekali orang tua yang menegur dan menghukum anaknya yang berbuat salah, dengan makian, celaan, bahkan dengan pukulan yang menyakiti. Hal ini akan berakibat munculnya rasa benci anak kepada orang tuanya, namun tidak

²⁹⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 377.

²⁹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah., *op.cit*, hlm. 417.

memunculkan sifat jera bagi anak untuk mengulangi kesalahannya lagi.

20) Jangan manjakan anak dan menuruti semua kemauannya

Dibalik kecintaan dan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, Rasulullah tidak menginginkan adanya sikap memanjakan secara berlebihan dan memperturutkan semua keinginan anak. Sehingga anak nanti akan berbuat sesukanya dan menuruti semua yang diinginkannya, tanpa ada yang melarangnya.²⁹⁷

Orang tua yang bersikap berlebihan dalam memanjakan anak sama dengan melakukan tindak kejahatan yang besar terhadap anaknya sendiri.²⁹⁸ Sikap memanjakan dan memberikan kasih sayang yang berlebihan ini mengakibatkan anak merasa tidak pernah ada yang melarang bila berbuat kesalahan serta sama sekali tidak pernah dibiasakan untuk taat kepada Allah dan memelihara batasan-batasan hukum-Nya.

21) Membantu dan mengajari anak bila tidak mampu mengerjakan sesuatu

Ibnul Qayyim menjelaskan dalam kitabnya:

وقال عبدالله بن عمر : أدب ابنك؛ فإنك مسؤول عنه،
 ماذا أدبته؟ وماذا علمته؟ وهو مسؤول عن برك
 وطواعيته لك²⁹⁹

²⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 181.

²⁹⁸ *Ibid.*,

²⁹⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 382.

“Abdullah bin Umar berkata: Didiklah anakmu! Karena kamu akan ditanya tentangnya; pendidikan apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan pengajaran apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan, anakmu akan ditanya tentang perbuatan bakti dan kepatuhannya kepadamu.”³⁰⁰

Maksud dari perkataan Ibnul Qayyim diatas bahwa orang tua hendaknya mendidik anaknya dengan baik dan pengajaran yang benar. Jika anak tidak bisa melakukan atau melakukan sesuatu, hendaknya orang tua mengajarkannya. Apalagi mengenai permasalahan agama yang buahnya adalah ketaatan kepada Allah. Seperti mengajarkan tata cara sholat. Kelak orang tua akan ditanya tentang pendidikan yang diajarkan kepada anak-anaknya.

Abu Sa'id Al Khudri berkata, bahwa Rasulullah berjumpa dengan seorang anak muda yang sedang menguliti kambing, maka beliau bersabda kepadanya, “Minggirlah, aku akan memperlihatkan cara yang benar kepadamu.” Rasulullah pun memasukkan tangannya di antara kulit dan daging ke bagian ketiaknya, lalu berkata, “Hai anak muda, seperti inilah yang harus kamu lakukan bila menguliti kambing.” Sesudah itu beliau berlalu dan shalat dengan orang banyak tanpa berwudhu lagi dan tidak menyentuh air.” (HR Ibnu Majah)

Tidak cukup hanya dengan perintah sakja dalam memberikan tugas dan melatih keterampilan anak, tetapi orang tua harus ikut

³⁰⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 421.

bersama mereka mempraktekkan di depan mereka apa yang sedang diajarkan orang tua kepada anaknya.

22) Mengajari etika berbicara dan menghormati yang lebih tua

Abdurrahman bin Sahl dan Huwayyishah bin Ma'ud datang menghadap kepada Rasulullah. Abdurrahman membuka pembicaraan, maka Rasulullah bersabda, "Hormatilah yang lebih tua! Hormatilah yang lebih tua!" (Muttafaquun alaihi)

Rasulullah sendiri apabila putrinya, Fatimah, masuk menemuinya, beliau bangkit menyambutnya dan menciumnya serta mendudukannya di tempat dudukannya. Begitu pula sebaliknya, apabila beliau masuk menemuinya, ia bangkit menyambutnya dan menciumnya serta mempersilakannya duduk di tempat duduknya.

23) Memperingatkan anak agar tidak saling mengancam meski bergurau dan mengejutkan orang lain walalupun bergurau

24) Menggali bakat dan menguji kemampuan menjelang baligh

Ibnul Qayyim berkata dalam kitabnya :

ومما ينبغي أن يعتمد حال الصبي، وما هو مستعد له من الأعمال ومهياً له منها، فيعلم أنه مخلوق له قلا يحمل على غيره؛ ما كان مأذوناً فيه شرعاً³⁰¹

“Perkara yang sudah sepatutnya diperhatikan oleh orang tua adalah keadaan si anak, potensi apa yang dimiliki, bakat apa yang terpendam pada dirinya. Maka orang tua hendaknya mengetahui bahwa untuk bidang itulah anaknya diciptakan.

³⁰¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op. cit.*, hlm. 405.

Maka orang tua hendaknya tidak memalingkan si anak dari bakatnya selama itu diperbolehkan oleh syari'at.”³⁰²

Akibat yang ditimbulkan jika anak dipaksa fokus pada sesuatu yang bukan bakatnya maka Ibnul Qayyim menjelaskan kembali:

فإنه إن حمله على غير ما هو مستعد له لم يفلح فيه،
وفاته ما هو مهياً له³⁰³

“Apabila anak dipaksa menyukai suatu bidang yang bukan bakatnya, maka dia tidak akan berhasil di bidang itu. luputlah darinya apa yang sebenarnya merupakan potensi dirinya.”³⁰⁴

Lalu tugas orang tua disini dijelaskan,

“Apabila orang tua melihat bahwa anaknya bagus pemahamannya, bisa mengerti dengan baik, hafalannya pun bagus, dan cerdas, maka ini menunjukkan tanda penerimaan dan kesiapan dia untuk belajar, untuk mengukir ilmu di dalam hatinya yang masih polos. Namun apabila dia melihat anaknya memiliki kecenderungan kepada dunia perdagangan, jual-beli, atau pada bidang lain yang diperbolehkan oleh syariat (seperti pertanian, kedokteran, teknologi dan lain-lain) maka hendaknya dia beri kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan potensi itu. setiap orang akan dimudahkan oleh Allah untuk melakukan apa yang telah ditetapkan baginya.”³⁰⁵

³⁰² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 448.

³⁰³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *loc.cit*.

³⁰⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *loc.cit*.

³⁰⁵ *Ibid.*,

h. Tanggung jawab orang tua mendidik ketika anak diatas 14 tahun

Pada tahap ini dinamakan dengan tahap *asy syabab* (الشباب) atau disebut juga dengan pemuda. Pada tahap ini orang tua harus memahami bahwa anak telah mejadi dewasa sehingga berkedudukan sama dalam syariat sebagaimana kedudukan orang-orang dewasa lainnya. Berikut penjabarannya:

10) Menegaskan kedudukan anak adalah mukallaf (pemikul beban syariat)

Orang tua wajib menjelaskan kepada anak bahwa kedudukan dirinya sama dengan orang-orang dewasa lainnya yaitu sudah menanggung syariat sehingga jika tidak dikerjakan maka berdosa.

11) Menguatkan kinerja pada bidang bakatnya

Setiap orang akan profesional dalam pekerjaan jika yang dikerjakan sesuai dengan bakatnya. Masing-masaing orang dikaruniai bakat oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* agar dapat dimanfaatkan untuk menjalankan amanah menjadi khalifah di uka bumi ini dengan sebaik-baiknya. Walaupun pekerjaan tersebut termasuk amalan keduniaan tetapi dapat bernilai pahala jika dilakukan karena Allah *suhanahu wa ta'ala*.

Ibnul Qayyim berkata dalam kitab *tuhfatul mauduul bi ahkamil mauduud*:

هذا كله بعد تعلمه له ما يحتاج إليه في دينه؛ فإن ذلك
ميسر على كل أحد؛ لتقوم حجة الله على العبيد، فإن له

على العبد الحجة البالغة، كما له عليهم النعمة السابغة،
والله أعلم³⁰⁶

“Semua itu tentu saja dilakukan setelah anak memahami berbagai pengetahuan yang dilakukan dalam menjalankan agama, mengingat pendidikan agama bukanlah hal yang sulit dan dapat dilakukan oleh setiap orang. Demikian itu agar anak kelak dapat mengemukakan alasannya (hukkah) kepada Allah, karena sesungguhnya Allah memiliki hujjah yang kuat terhadap hamba-hambanya, sebagaimana Dia telah melimpahkan nikmat-Nya yang melimpah kepada mereka. Wallahu a’lam.³⁰⁷

12) Menanamkan sikap mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri

Setelah anak memasuki usia ini maka bagi orang tua sudah tidak berkewajiban memberikan nafkah kepada anak laki-laki, sedangkan kewajiban memberi nafkah kepada anak perempuan adalah sampai anak tersebut dinikahi oleh seorang laki-laki, maka kewajiban memberi nafkahnya berpindah kepada suami anak perempuan tersebut. Namun apabila anak laki-laki sudah baligh tetapi miskin dan lemah fisik atau sakit-sakitan, maka orang tua tetap menanggung nafkahnya. Oleh karena ini, terutama anak laki-laki harus didorong untuk hidup mandiri dan bekerja keras untuk menghidupi dirinya, dan anak perempuan didorong untuk mandiri dalam mengelola rumah tangga.

Ibnul Qayyim berkata dalam kitab *tuhfatul mauduul bi ahkamil mauduud*:

³⁰⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 406.

³⁰⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 449.

وينبغي لولية أن ويجنبه الكسل، والبطالة، والدعة، والراحة، بليأخذه بأضدادها، ولا يريحه إلا بما يجم نفسه وبدنه للشغل؛ فإن الكسل والبطالة عواقب سوء ومغبة ندم، وللجد والتعب عواقب حميدة³⁰⁸

“Orang tua hendaknya menjauhkan anaknya dari kemalasan, pengangguran, santai-santai, bersenang-senang, justru seharusnya dididik dengan hal-hal sebaiknya. Jangan dibiarkan bersantai-santai kecuali untuk mengistirahatkan jiwa dan badannya dari kesibukan yang telah dilakukan. karena malas dan menganggur mengakibatkan pengangguran, menimbulkan penyesalan. Adapun kesungguhan dan kerja keras membuahkan hal yang terpuji di dunia, akhirat atau keduanya. Orang yang baik kesudahannya adalah orang yang paling lelah. Dan orang yang oaling lelah permulaannya adalah orang yang paling senang kesudahannya. Kejayaan di dunia dan akhirat hanya dapat diraih melalui jerih payah yang melelahkan.³⁰⁹

13) Memotivasi anak untuk menikah atau berpuasa jika belum mampu

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda untuk para pemuda yang sudah baligh bahwa:

“Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia menikah, karena ia dapa menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu.” (Muttafaqu ‘alaihi)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa anak yang sudah baligh agar termotivasi untuk menikah untuk mencegah perzinaan jika sudah mampu. Jika belum mampu maka hendaknya berpuasa karena puasa menahan diri dari hawa nafsu dan syahwat. Orang tua juga harus membimbing anaknya terlebih lagi dengan maraknya

³⁰⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 400.

³⁰⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 444.

media sosial pada zaman sekarang. banyak sarana yang dapat menjerumuskan kepada perzinaan.

14) Mengajarkan ilmu-ilmu yang terkait dengan kehidupan rumah tangga

Diantara mendidik anak yang sudah baligh adalah pendidikan pranikah. Antara lain penjelasan tentang mandi besar dan rukun-rukunnya. Sedangkan anak perempuan dijelaskan pula tentang darah haid dan nifas serta bersuci darinya.³¹⁰ Kebanyakan orang tua merasa malu untuk menyampaikan kepada anaknya, tetapi karena itu penting bagi anaknya yang sudah baligh maka harus disampaikan pada waktu yang tepat. Orang tua juga mengajarkan anak tentang peran anak kelak ketika sudah berumah tangga naik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan.

15) Mengingatn tentang membiasakan menundukkan pandangan dan memelihara aurat

ويجنبه لبس الحرير؛ فإنه مفسد له، (و) مخنث
لطيبعته؛ كما يخنثه اللواط، وشرب الخمر،
(والسرقة)، والكذب، وقد قال النبي: يحرم الحرير
والذهب على ذكور أمتي وأهل لإناثهم³¹¹

“Seorang anak laki-laki diperingatkan tidak mengenakan pakaian berbahan sutra, karena hal itu akan merusak dan memalingkan mereka dari karakter aslinya (sebagai laki-laki). Sebagaimana halnya perbuatan hooseksual yang menjadikan seseorang berubah dari tabiatnya yang semula. Mereka juga harus dijauhkan dari meminum khamr, mencuri, dan berbohong. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

³¹⁰ Abdul Kholiq, *op.cit*, hlm. 221.

³¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 403.

bersabda ‘Sutra dan emas diharamkan bagi kaum laki-laki dari umatku, namun dihalalkan bagi para wanita’³¹²

Hal ini menjelaskan bahwa anak diajarkan untuk menjaga auratnya dengan memakai busana yang baik sesuai dengan syariat yang Allah perintahkan. Laki-laki tidak diperkenankan memakai pakaian berbahan sutra dan memakai emas. Sedangkan wanita sebaliknya, diperbolehkan.

16) Menanamkan sifat amanah dan tanggung jawab

Jika seorang anak bekerja mengurus harta orang tuanya maka jika dia adalah orang yang dipercaya untuk memeliharanya. Kelak dihadapan Allah akan diminta pertanggung jawaban tentang harta yang berada dalam kepengurusannya.

17) Melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu

18) Memerintah anak perempuan yang sudah baligh untuk berhijab

Kewajiban berhijab merupakan perintah dari Allah *subhanahu wa ta'ala* bagi semua wanitamuslimah yang sudah baligh. Seperti dalam firman Allah:

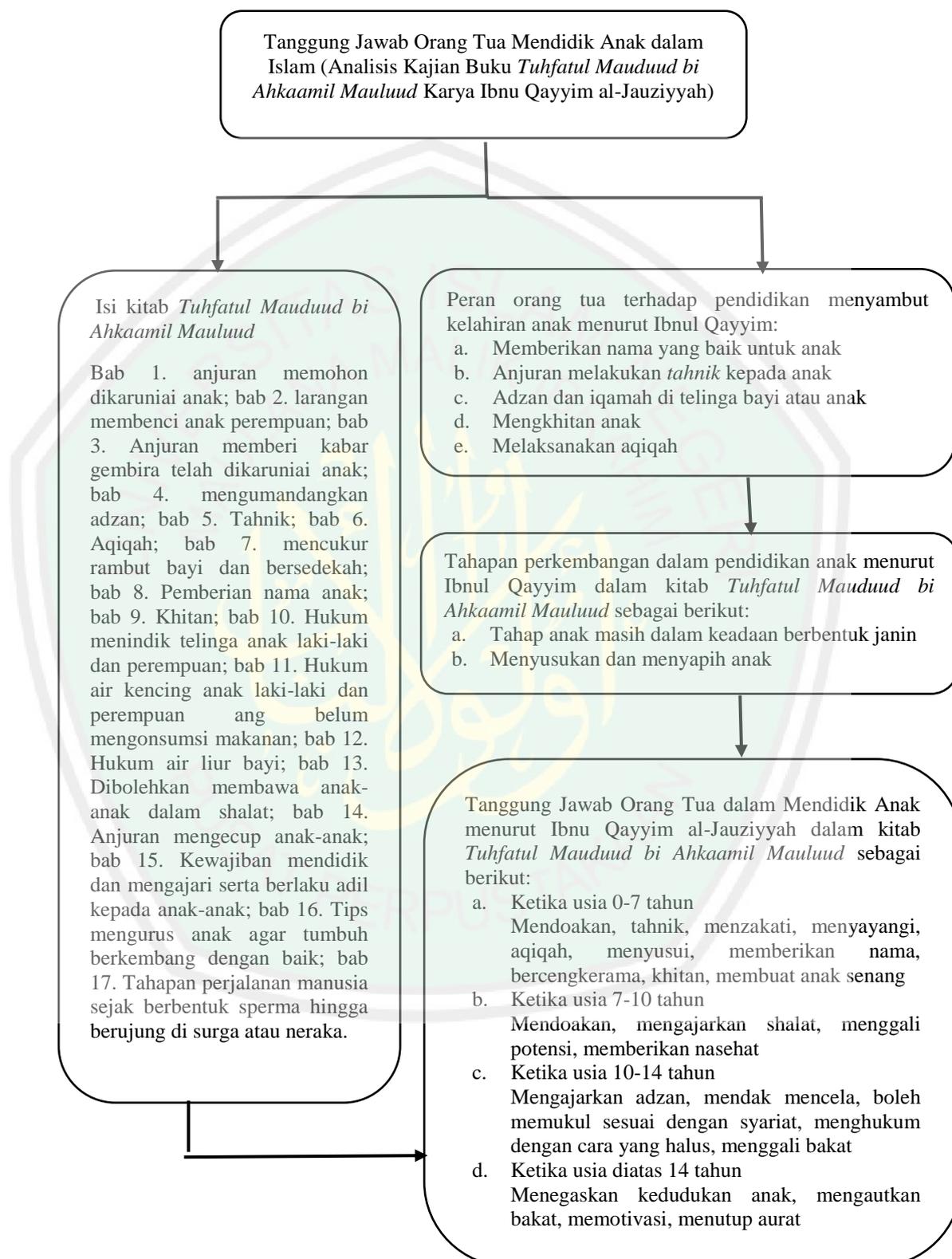
يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِّجَنَّكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al Ahzab: 59)³¹³

³¹² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit*, hlm. 446.

³¹³ Departemen Agama, *op.ci.*, hlm. 426.

Bagan Temuan Hasil Penelitian



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran orang tua terhadap pendidikan menyambut kelahiran anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai berikut:
 - a. Memberikan nama yang baik untuk anak
 - b. Anjuran melakukan *tahnik* kepada anak
 - c. Melantunkan adzan dan iqamah di telinga bayi atau anak
 - d. Mengkhitan anak
 - e. Melaksanakan aqiqah
2. Tahapan perkembangan dalam pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai berikut:
 - a. Tahap anak masih dalam keadaan berbentuk janin.

Diciptakan dari saripati tanah, air mani yang hina (*nuthfah*), segumpal darah hitam (*'alaqah*), segupal daging (*mudhghah*), dijadikan tulang belulang, tulang belulang dibungkus dibalut dengan daging.
 - b. Menyusukan dan menyapih anak.

Menyusukan anak hingga usia dua tahun, menyapih dengan pembiasaan dan pelatihan.
3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab orang tua mendidik anak ketika usia 0-7 tahun.
Mendoakan, tahnik, menzakati, menyayangi, aqiqah, menyusui, memberikan nama, bercengkerama, khitan, membuat anak senang.
- b. Tanggung jawab orang tua mendidik anak ketika usia 7-10 tahun.
Mendoakan, mengajarkan shalat, menggali potensi, memberikan nasehat.
- c. Tanggung jawab orang tua mendidik anak ketika usia 10-14 tahun.
Mengajarkan adzan, mendak mencela, boleh memukul sesuai dengan syariat, menghukum dengan cara yang halus, menggali bakat.
- d. Tanggung jawab orang tua mendidik anak ketika usia diatas 14 tahun.
Menegaskan kedudukan anak, mengautkan bakat, memotivasi, menutup aurat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan para orang tua dapat memahami secara menyeluruh tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Dan juga diharapkan skripsi dari intisari Kajian Kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud* dapat memberikan sumbangan dalam manfaat ilmu tentang parenting ini.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar dapat memahami pentingnya tanggung jawab mendidik anak sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dijelaskan lengkap di dalam kitab *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud*.

3. Bagi Pendidik

Diharapkan kepada para pendidik untuk memahami pentingnya mendidik murid seperti anak sendiri dari segi psikologi pendidikannya. Dan memahami serta mengajarkan sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- 63 Persen Remaja di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah), Minggu, Rabu 17 Juni 2015 14:21, [Tersedia] (https://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/54f91d77a33311fc078b45f4/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah, [Online] Rabu, 14 November 2018 09:00
- Abdurrahman, Jamal. 2008. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta Elba.
- Abidin bin Syamsuddin, Zainal. 2016. *101 Cara Mudah Mendidik Keluarga*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.
- Agustin, Risa. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Al-‘Audah, Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad. 1429 H. *Tafsir Al-‘Usyr al-Akhir dari Al-Qur’an al Karim*.
- Al-Asqalani, Syaikh Ibnu Hajar. 2014. *Bulughul Maram* Surakarta: Insan Kamil
- Al-Ghazi, Abul Barakat. 2013. *Mendidik Jiwa Pintar Bersosial Secara Islami*. Magelang: Al-Qamar Media.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. 2006. *Parenting Guide Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur’an, As-Sunnah, dan Psikologi*. Jakarta: Hikmah.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2018. *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2015. *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Mauluud*. Kairo: Dar Ibnu Affan.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2007. *Kado Sang Buah Hati: Pembahasan Lengkap Seputar Etika Menyambut Kelahiran Bayi dan Pengasuhan Anak di Usia Dini*. Solo: Al-Qowam.

- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2013. *Shahih Al-Lu'li Wa Al-Marjan: Terjemahan Lengkap Kumpulan Hadits Bukhari Muslim (Muttafaq Alaihi)*. Jakarta: Akbar Media Khazanah Buku Islam Rujukan.
- Bashori, Agus Hasan. 2019. *Jenggot, Cadar, dan Celana Cingkrang: Identitas Agama atau Teroris*. Malang: Yayasan Bina Al-Mujtama'.
- Departemen Agama RI. 2014. *Almumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farid, Syaikh Ahmad. 2007. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Farouk Iskandar, *Tingkat Seks Bebas di Kalangan Remaja Memprihatinkan*, Rabu, 31 Januari 2018 14:03, [Tersedia] <https://telusur.co.id/2018/01/31/ipw-tingkat-seks-bebas-dikalangan-remaja-memprihatinkan/>, [Online] Rabu, 14 November 2018 08:26
- Hidayat, Maulud. 2008. Skripsi: *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)*. Malang: UIN Malang.
- Huda, Miftahul. 2009. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Ied, Ibnu Daqqiqil. 2012. *Syarah Hadits Arba'in*. Solo: Pustaka At-Tibyan.
- Iqbal Lubis, KPAI: *Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi dibanding Tahun Lalu*, Rabu, 12 September 2018 16:21, [Tersedia] (<https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>, [Online] Rabu, 14 November 2018 09:05
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kholiq, Abdul. 2017. *Pendidikan Karakter Nabawiyah*. Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an.

- Lathif Al-Ghamidi, Abdul. 2002. *100 Tips Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mahmud dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*. Jakarta Barat: Akademia.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mazhahiri, Huzain. 2001. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Lentera.
- Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd. 2010. *38 Kesalahan Mendidik Anak*. Kartasura: Pustaka Ar-Rayyan.
- Muhammad bin Jamil Zainu. 2009. *Kiat Sukses Mendidik Anak Bingkisan Indah bagi Orang Tua dan Para Pendidik*. Jogjakarta: Pustaka Al Haura'.
- Muthafa, Syaikh Fuhaim. 2009. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba.
- Nurelita, Sitti. 2017. Skripsi: *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Studi Kasus Pernikahan Dini di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan*. Kendari: IAIN Kendari.
- Pebriansyah Ariefana, *Survei NU: Peminum Alkohol Oplosan Meningkatkan di Jabodetabek*, (<https://www.suara.com/news/2017/08/15/165407/survei-nu-peminum-alkohol-oplosan-meningkat-di-jabodetabek>, diakses pada 30 September 2019 pukul 05:50 wib)
- Rayani Siregar, Fitri. 2016. *Metode Mendidik Anak dalam Islam*, Forum Paedagogik, Vol. 08 No. 02.
- Samad, Usman. 2015. *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Anak. No. 2, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1324>, 30 Oktober 2018 pukul 12:00
- Suhada, Idad. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaikh Abdussalam bin Abdillah as-Sulaiman. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jember: Daar Ibnu ‘Abbas.

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu. 2017. *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Darul Haq.

Thalib, Muhammad. 2003. *Di Bawah Asuhan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Jogjakarta: Hidayah Ilahi.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amin.

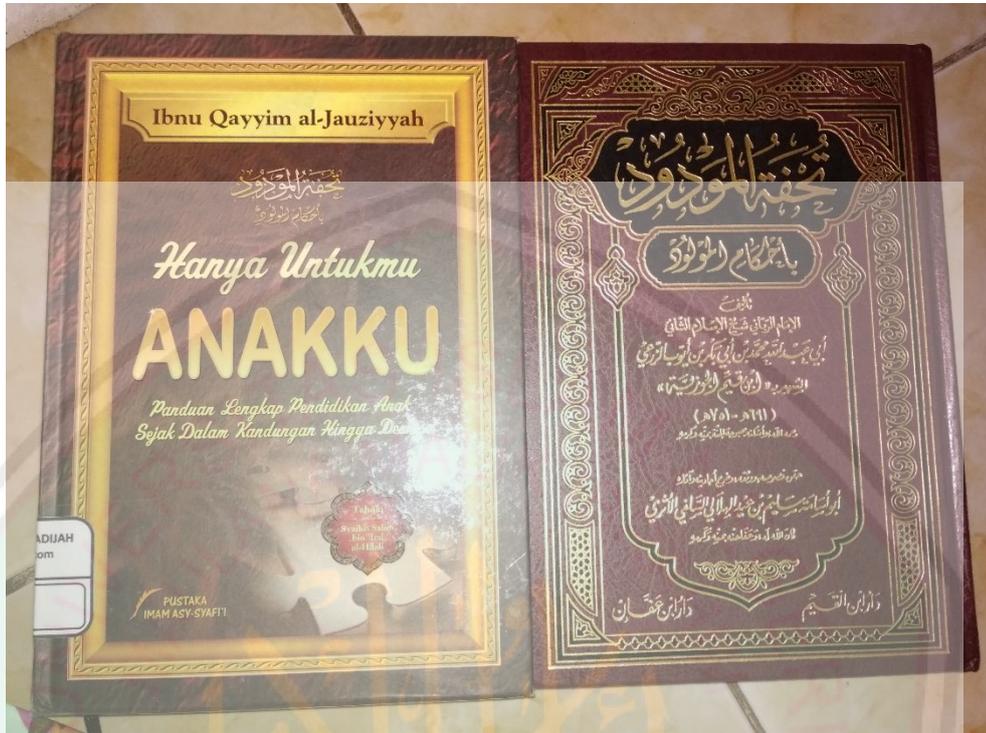
Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari. 2014. *Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

Vincentius Jyestha, BNN Bilang 24 Persen Pengguna Narkoba adalah Pelajar, Ini Tanggapan Kemendikbud, Selasa, 14 Agustus 2018 07:20,
[Tersedia]
(<http://www.tribunnews.com/pendidikan/2018/08/14/bnn-bilang-24-persen-pengguna-narkoba-adalah-pelajar-ini-tanggapan-kemendikbud>), [Online] Rabu, 14 November 08:20

Yusuf, Syaikh Sa’ad. 2007. *Be A Good Muslimah Panduan Menjadi Wanita Shalihah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

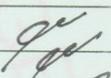
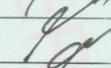
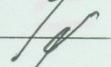
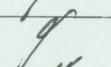
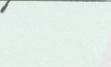


LAMPIRAN

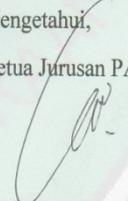


BUKTI KONSULTASI

Nama Dian Ayu Tri Lestari
NIM/Jurusan 15110086/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Skripsi Tanggung Jawab Orang Tua Mendidik Anak dalam Islam
(Analisis Kajian Buku *Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauduud* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)

No	Tgl/Blm/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1	20 Agustus 2019	Kesuluruhan BAB I, II, III	
2.	27 Agustus 2019	Bab IV	
3.	3 September 2019	BAB V	
4.	10 September 2019	BAB VI	
5.	19 September 2019	BAB IV, V, VI	
6.	21 Oktober 2019	Konsultasi Abstrak, Pemeriksaan Keseluruhan	
7	30 Oktober 2019	ACC Keseluruhan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M.Ag

NIP 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Dian Ayu Tri Lestari
NIM : 15110086
Tempat, Tanggal Lahir : Bontang, 08 Maret 1997
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah / PAI / PAI
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jl. Kapal Pesiar RT 51 NO 16, Bontang Utara,
Kalimantan Timur

Malang, 30 Oktober 2019

Mahasiswa

Dian Ayu Tri Lestari